



**MODEL PENGEMBANGAN WISATA DI KAWASAN
AGROPOLITAN KABUPATEN PACITAN**

TESIS

**UNTUK MEMENUHI PERSYARATAN
MEMPEROLEH GELAR MAGISTER**

OLEH:

**RIZHA HARDYANSAH
NIM: 176000100011006**

**PROGRAM MAGISTER
PENGELOLAAN SUMBERDAYA LINGKUNGAN
DAN PEMBANGUNAN
PASCASARJANA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2019**

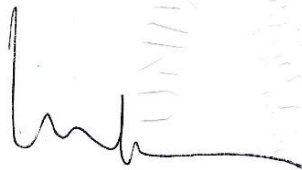
TESIS


MODEL PENGEMBANGAN WISATA DI KAWASAN AGROPOLITAN KABUPATEN PACITAN

OLEH:
RIZHA HARDYANSAH
NIM: 176000100011006

Telah dipertahankan di depan penguji
pada tanggal 18 Desember 2019
dan dinyatakan memenuhi syarat

Komisi Pembimbing


Prof. Luchman Hakim, S.Si., M.Agr., Ph.D
Pembimbing 1


Dr. Rita Parmawati, S.P., M.E.
Pembimbing 2

Malang, 18 Desember 2019

PASCASARJANA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
Direktur,



Prof. Dr. Marjono, M.Phil
NIP. 196211161988031004

IDENTITAS TIM PENGUJI TESIS

Judul Tesis : Model Pengembangan Wisata di Kawasan Agropolitan
Kabupaten Pacitan

Nama : Rizha Hardyansah
NIM : 176000100011006
Program Studi : Pengelolaan Sumberdaya Lingkungan dan Pembangunan

Komisi Pembimbing
Ketua : Prof. Luchman Hakim, S.Si., M.Agr., Ph.D
Anggota : Dr. Rita Parmawati, S.P., M.E.

Tim Penguji : Prof. Dr. Ir. Iwan Nugroho
: Agung Murti Nugroho, ST., MT., Ph.D.

Tanggal Ujian : 18 Desember 2019
SK Penguji :

PERNYATAAN ORISINALITAS TESIS

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, saya bersedia tesis ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (MAGISTER) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No.20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan Pasal 70).

Malang,
Yang menyatakan,

Rizha Hardyansah
NIM. 176000100011006

MOTTO

HIDUP HARI INI ADALAH PERJUANGAN UNTUK HARI ESOK

HALAMAN PERSEMBAHAN

Untuk Ibuku **Nur Hayati**

Untuk Bapakku **Muji Hardi**

Untuk Adikku **Naura Intan Hayati**

Kupersembahkan sedikit perjuangan ini untuk kalian
Sebagai bentuk rasa terima kasih yang tidak terhingga

RIWAYAT HIDUP

DATA DIRI

1	Nama Lengkap	:	Rizha Hardyansah
2	Tempat/Tanggal Lahir	:	Banyuwangi, 1 April 1995
3	Jenis Kelamin	:	Laki-Laki
4	Agama	:	Islam
5	Instansi Asal	:	-
6	Alamat Instansi	:	-
7	No. Telp/Fax Instansi	:	-
8	Alamat Rumah	:	Jl. Karimata X/4 Sumbersari Kabupaten Jember
9	No. Telp/HP Rumah	:	085335615977
10	Email	:	hardyansah.rizha@gmail.com

PENDIDIKAN

NO	TINGKAT	PENDIDIKAN	TAHUN	TEMPAT
1	SD	SD AL FURQAN	2001-2007	JEMBER
2	SMP	SMPN 2 JEMBER	2007-2010	JEMBER
3	SMA	SMAN 1 JEMBER	2010-2013	JEMBER
4	S-1	Biologi-FMIPA-Universitas Brawijaya	2013-2017	MALANG

PENGALAMAN PEKERJAAN

NO	RINCIAN	TAHUN
1	Tenaga Lapang (Surveyor) dalam "Inventarisasi dan Identifikasi Bahan Pencemar di Kota Malang"- Dinas Lingkungan Hidup Kota Malang	2018
2	Surveyor dari Survey Charta Politica dalam "Preferensi Politik Indonesia Pada Pemilu 2019"- Charta Politica Indonesia	2017-2018
3	Tenaga Lapang (Surveyor) "Program Desa Mandiri Anggur Merah Nusa Tenggara Timur"- LPPM dan Pemerintah Daerah Nusa Tenggara Timur	2017
4	Asisten Praktikum mata kuliah Konservasi	2015

	dan Biodiversitas	
5	Magang kerja di Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Malang	2015
6	Asisten Praktikum mata kuliah Biologi Dasar	2015
7	Asisten Praktikum mata kuliah Ekologi	2014

PENGALAMAN SEMINAR/LOKAKARYA/PELATIHAN

NO	RINCIAN	TAHUN
1	The 13 th International Interdisciplinary Studies Seminar	2019
1	Workshop on “Strategi Mitigasi Perubahan Iklim”-Climate Institute and FNF Indonesia	2019
2	Workshop on “Penulisan Jurnal, Publikasi, dan Promosi dari JITODE (Journal of Indonesian Tourism and Development Studies)”-Pascasarjana	2018
3	Pelatihan Dasar-Dasar AMDAL oleh Pascasarjana	2018

KETERANGAN KELUARGA

1. Orang tua

NO	NAMA	TEMPAT LAHIR	TANGGAL LAHIR	PEKERJAAN
1	Muji Hardi	Banyuwangi	26 November 1967	Wiraswasta
2	Nur Hayati	Banyuwangi	10 Agustus 1971	Pegawai Negeri Sipil

2. Saudara

NO	NAMA	TEMPAT LAHIR	TANGGAL LAHIR	PEKERJAAN
1	Naura Intan Hayati	Jember	23 Mei 2008	Pelajar

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga tesis dengan judul: “MODEL PENGEMBANGAN WISATA DI KAWASAN AGROPOLITAN KABUPATEN PACITAN” ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar.

Penelitian dan penulisan tesis ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian dari persyaratan guna memperoleh gelar Magister, pada Program Magister Pengelolaan Sumberdaya Lingkungan dan Pembangunan Universitas Brawijaya dan merupakan kesempatan berharga sekali untuk menerapkan beberapa teori yang diperoleh selama menempuh Pendidikan dalam situasi dunia nyata. Tanpa kesempatan, bimbingan, masukan, serta dukungan semangat dari berbagai pihak, tentunya tesis ini tidak akan terwujud sebagaimana bentuknya saat ini.

Sehubungan dengan selesainya penulisan tesis ini, penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun materiil, yaitu:

- (1) Prof. Dr. Ir. Muhammad Bisri, MS, selaku Rektor Universitas Brawijaya;
- (2) Prof. Dr. Marjono, M.Phil, selaku Direktur Pascasarjana Multidisipliner Universitas Brawijaya;
- (3) Dr. Aminudin Affandi, MS, selaku Ketua Program Magister Pengelolaan Sumberdaya Lingkungan dan Pembangunan Universitas Brawijaya;
- (4) Prof. Luchman Hakim, S.Si., M.Agr., Ph.D, selaku Pembimbing 1 yang telah memberikan arahan dan bimbingan untuk perbaikan tesis ini;
- (5) Dr. Rita Parmawati, S.P., M.E., selaku Pembimbing 2 yang telah memberikan arahan dan bimbingan untuk perbaikan tesis ini;
- (6) Para Tim Penguji Tesis: Prof. Dr. Ir. Iwan Nugroho dan Agung Murti Nugroho, ST., MT., Ph.D ;
- (7) Kepada Dr. Rita Parmawati, SP., M.E yang selalu memberikan dorongan untuk keberhasilan tesis ini dan Dewa Pranata yang telah memberikan bantuan moral;

- (8) Para dosen pada Magister Pengelolaan Sumberdaya Lingkungan dan Pembangunan Universitas Brawijaya;
- (9) Para Pegawai dan Staf Administrasi pada Program Magister Sumberdaya Lingkungan dan Pembangunan Universitas Brawijaya;
- (10) Kedua orang tua Drs. Muji Hardi dan drg. Nur Hayati, serta adik Naura Intan Hayati atas dorongan moral dan materiil yang telah diberikan selama ini;
- (11) Teman-teman S2 Jenvia Rista, Cahyani, Lalu Novan, Syafri, dan Nunung Laili yang memberikan bantuan hingga keberhasilan tesis ini;
- (12) Teman-teman satu bimbingan Titis Sfabrila, Ekky Silviana, Jenvia Rista, Daniar Putri yang telah membantuk keberhasilan tesis ini;
- (13) Rekan-rekan mahasiswa Program Magister Pengelolaan Sumberdaya Lingkungan dan Pembangunan Universitas Brawijaya;

Kepada pihak-pihak lainnya yang tidak mungkin disebutkan satu per-satu, juga penulis sampaikan penghargaan dan rasa terima kasih yang tidak terhingga, karena dengan bantuan Bapak dan Ibu semuanya maka tesis ini dapat diselesaikan penulisannya dengan baik.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya kepada kita semua dalam melaksanakan pengabdian bagi kejayaan negara dan bangsa Indonesia yang kita cintai. Aamiin.

Malang, 18 Desember 2019
Penulis,

RIZHA HARDYANSAH
NIM. 176000100011006

RINGKASAN

Rizha Hardyansah, 176000100011006 Program Magister Pengelolaan Sumberdaya Lingkungan dan Pembangunan. Pascasarjana. Universitas Brawijaya Malang, tanggal 18 Desember 2019, "MODEL PENGEMBANGAN WISATA DI KAWASAN AGROPOLITAN KABUPATEN PACITAN", Komisi Pembimbing Luchman Hakim dan Rita Parmawati

Agropolitan merupakan konsep pengembangan wilayah yang berbasis pada sektor pertanian dengan tujuan untuk mengatasi ketimpangan pembangunan antara daerah perkotaan dan pedesaan, yang dapat diintegrasikan dengan sektor lain seperti sektor pariwisata. Sektor ini adalah sektor yang sedang berkembang dan berpengaruh signifikan terhadap perekonomian. Sektor pariwisata di Kabupaten Pacitan masih kurang optimal, yang ditunjukkan dengan Pendapatan Asli Daerah (PAD) sektor pariwisata tahun 2018 masih belum mampu memenuhi target. Kawasan Agropolitan yang memiliki bentang alam dan sumber daya manusia yang optimal dapat dijadikan sebagai alternatif destinasi wisata. Tetapi, harus adanya model pengembangan wisata yang tepat agar sektor wisata di Kawasan Agropolitan Kabupaten Pacitan dapat berkembang dan berkelanjutan. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis potensi sumber daya dan sarana prasarana yang ada di Kawasan Agropolitan Kabupaten Pacitan, menganalisis hubungan potensi sumber daya dan sarana prasarana dengan persepsi masyarakat terkait dengan pengembangan Kawasan Agropolitan Kabupaten Pacitan sebagai destinasi wisata, Merancang *flowchart* model dari pengembangan Kawasan Agropolitan Kabupaten Pacitan sebagai destinasi wisata

Penelitian ini menggunakan *mixed method* (kuantitatif dan kualitatif). Sampel dalam penelitian ini adalah 200 responden dari Kawasan Agropolitan Kabupaten Pacitan. Analisis potensi dengan menggunakan *Lverage* melalui metode *Multidimensional Scalling* (MDS) Rappfish dan analisis hubungan potensi dengan persepsi menggunakan analisis regresi linier berganda, yang kemudian dilanjutkan dengan pengembangan model kualitatif menggunakan model *flowchart* dengan berdasarkan pada 4A (*Attractiveness, Accessibility, Amenities, Ancillary Services*) dan Persepsi Masyarakat.

Hasil analisis *lverage* menunjukkan bahwa potensi-potensi yang dianalisis dalam model pengembangan pariwisata di Kawasan Agropolitan Pacitan adalah Sumber Daya Alam, Sumber Daya Manusia, Sarana Prasarana, dan Sumber Daya Sosial. Pada Sumber Daya Alam atribut yang berpotensi adalah (1) kondisi lingkungan sungai yang ada di sekitar Kawasan Agropolitan Pacitan; (2) kondisi lingkungan di sekitar mata air yang ada di Kawasan Agropolitan Pacitan; dan (3) akses menuju Kawasan pegunungan. Pada komponen sumber daya manusia atribut yang berpotensi adalah masyarakat memiliki keahlian tertentu. Pada

komponen Sarana Prasarana atribut yang berpotensi adalah (1) Kelengkapan bahan yang ada di pasar; (2) Kelengkapan fasilitas yang ada di pasar. Sedangkan pada komponen Sumber Daya Sosial Atribut yang berpotensi adalah (1) Keaktifan kelompok kebudayaan; (2) Adanya kelompok kebudayaan. Sedangkan secara umum variabel yang berpotensi untuk dikembangkan adalah variabel sumber daya alam dan sumber daya sosial karena memiliki nilai Lverage yang tinggi yaitu 43,56 dan 36,61.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa semua variabel potensi (sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya sosial) dan variabel sarana prasarana berpengaruh sebesar 35,6% terhadap persepsi masyarakat. Sedangkan sisanya sebesar 64,4% dipengaruhi oleh variabel lain atau atribut-atribut lainnya yang tidak dijelaskan di dalam penelitian ini. Selain itu, semua variabel ini memiliki pengaruh yang signifikan pada variabel persepsi masyarakat utamanya pada variabel sumber daya manusia, sumber daya sosial, dan sarana prasarana.

Berdasarkan hasil analisis potensi dan regresi linier berganda yang telah dilakukan, maka dapat dirumuskan model kualitatif dalam pengembangan wisata di Kawasan Agropolitan Kabupaten Pacitan. Model yang dapat dikembangkan untuk dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, keberlanjutan, dan kesejahteraan masyarakat adalah model wisata alam dan model wisata budaya. Model wisata alam yang dikembangkan dapat berbasis pada wisata perairan dan model wisata budaya yang dikembangkan dapat memanfaatkan kesenian lokal seperti *Kethek Ogleng* sebagai atraksi wisata.

Kata Kunci: Agropolitan, *Flowchart*, Potensi, Wisata

SUMMARY

Rizha Hardyansah, 176000100011006, Master Program of Environmental Resources Management and Development, Postgraduate, Brawijaya University, Malang, Day 18th Month December Year 2019, "TOURISM DEVELOPMENT MODEL IN AGROPOLITAN AREA PACITAN REGENCY". Supervisor Luchman Hakim and Rita Parmawati

Agropolitan is a regional development concept based on the agricultural sector with the aim of overcoming development disparities between urban and rural areas, which can be integrated with other sectors such as the tourism sector. This sector is a growing sector and has a significant effect on the economy. The tourism sector in Pacitan Regency is still less than optimal, as indicated by the 2018 Regional Revenue (PAD) of the tourism sector that has not been able to meet the target. Agropolitan Area which has an optimal landscape and human resources can be used as an alternative tourist destination. However, there must be an appropriate tourism development model so that the tourism sector in the Pacitan Regency can develop and sustainable. The purpose of this study is to analyze the potential of resources and infrastructure in the Agropolitan Area Pacitan Regency, analyze the relationship between the potential resources and infrastructure and community perceptions related to the development of the Agropolitan Area Pacitan Regency as a tourist destination, Design a flowchart model for the development of the Agropolitan Area Pacitan Regency as a tourist destination.

This research was used a mixed method (quantitative and qualitative). The sample in this study were 200 respondents from the Agropolitan Area Pacitan Regency. Potential analysis using Lverage through Rapfish's Multidimensional Scaling (MDS) method and analyzing the potential relationship with perception using multiple linear regression analysis, which is then followed by the development of a qualitative model using a flowchart model based on 4A (Attactiveness, Accesibility, Amenities, Ancillary Services) and People's Perception.

The results of the lverage analysis showed that in Natural Resources, the potential attributes are (1) environmental condition of the river around the Agropolitan Area Pacitan Regency; (2) environmental conditions around springs in the Agropolitan Area Pacitan Regency; and (3) access to mountain areas. In the human resource component, the potential attribute is that the community has certain expertise. In the Infrastructure Facility component, the potential attributes are (1) Completeness of material available in the market; (2) Completeness of existing facilities on the market. Whereas the Social Resources component of potential attributes are (1) There is active cultural groups; (2) The existence of cultural groups. While in general the variables that have the potential to be

developed are natural resource and social resource variables because they have high leverage values of 43.56 and 36.61.

The results of the regression analysis showed that all potential variables (natural resources, human resources, and social resources) and infrastructure facilities variables had an effect of 35.6% on people's perceptions. While the remaining 64.4% is influenced by other variables or other attributes not explained in this study. Besides, all the variables have a significant influence on the perception variable of the community primarily on the variables of human resources, social resources, and infrastructure.

Based on the results of the analysis of potential and multiple linear regression that has been done, it can be formulated a qualitative model in the development of tourism in the Agropolitan Area of Pacitan Regency. Models that can be developed to encourage economic growth, sustainability and community welfare are natural tourism models and cultural tourism models. The developed natural tourism model can be based on aquatic tourism and the developed cultural tourism model can utilize local arts such as *Kethek Ogleng* as a tourist attraction.

Key words: Agropolitan, *Flowchart*, Potential, Tourism

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah S.W.T. yang telah memberikan Rahmat, Taufik dan Hidayah-Nya, sehingga tesis dengan judul "Model Pengembangan Wisata di Kawasan Agropolitan Kabupaten Pacitan" ini dapat terselesaikan. Tesis disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Magister Pengelolaan Sumberdaya Lingkungan dan Pembangunan Program Pascasarjana Universitas Brawijaya.

Implementasi dari konsep Agropolitan menjadi salah satu langkah untuk bisa mengurangi kesenjangan pembangunan antara perkotaan dan pedesaan, selain itu konsep ini mampu berintegrasi dengan sektor-sektor lainnya terutama sektor pariwisata. Kondisi sumber daya alam, sumber daya manusia, sumber daya sosial, sarana prasarana, dan persepsi masyarakat di Kawasan Agropolitan Kabupaten Pacitan sangat mempengaruhi model wisata yang akan dikembangkan. Dengan adanya rancangan model berdasarkan kondisi lingkungan di sekitarnya, maka diharapkan dapat membangun konsep wisata yang berkelanjutan dan mampu meningkatkan perekonomian masyarakat lokal.

Penulis menyadari adanya kekurangan dalam penulisan tesis ini dan semoga dapat bermanfaat untuk perencanaan di Kawasan Agropolitan Kabupaten Pacitan.

Malang, 18 Desember 2019

Rizha Hardyansah

DAFTAR ISI

	Hal.
HALAMAN JUDUL.....	I
HALAMAN PENGESAHAN.....	II
IDENTITAS PENGUJI TESIS	III
PERNYATAAN ORISINALITAS TESIS.....	IV
MOTTO	V
HALAMAN PERSEMBAHAN	VI
RIWAYAT HIDUP PENULIS	VII
UCAPAN TERIMA KASIH.....	IX
RINGKASAN	XI
SUMMARY	XIII
KATA PENGANTAR	XV
DAFTAR ISI.....	XVI
DAFTAR TABEL	VIII
DAFTAR GAMBAR.....	XIX
DAFTAR LAMPIRAN	XX
Bab	
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah Penelitian	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
 II. TINJAUAN PUSTAKA	 9
2.1 Agropolitan	9
2.1.1 Pengembangan Kawasan Agropolitan	14
2.2 Kawasan Agropolitan Pacitan	16
2.3 Pariwisata.....	18
2.3.1 Pembangunan Pariwisata	19
2.3.1.1 Tujuan Pembangunan Pariwisata	19
2.3.1.2 Manfaat Pembangunan Pariwisata	21
2.3.2 Jenis Pariwisata.....	22
2.3.2.1 Wisata Alam	23
2.3.2.1 Wisata Budaya	25
2.4 Teori Model Destinasi Wisata Agropolitan	26
2.5 Kerangka Konsep Penelitian	29
 III. METODE PENELITIAN.....	 31
3.1 Jenis Penelitian	31
3.2 Lokasi Penelitian	31
3.2.1 Kecamatan Bandar	32
3.2.2 Kecamatan Nawangan.....	33
3.3 Variabel Penelitian.....	35

3.3.1 Definisi Variabel.....	36
3.4 Sampel Penelitian.....	37
3.5 Teknik Pengumpulan Data	38
3.6 Instrumen Penelitian.....	40
3.6.1 Pedoman Wawancara	40
3.6.2 Kuesioner	40
3.6.2.1 Uji Validitas.....	42
3.6.2.2 Uji Reliabilitas	43
3.7 Analisis Data	44
3.7.1 Analisis Lverage dengan Multidimensional Scaling (MDS)....	44
3.7.2 Analisi Regresi Linier Berganda.....	45
3.7.3 Analisis Model Flowchart	47
3.8 Matriks Penelitian	53
IV. DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN.....	58
4.1 Kabupaten Pacitan	58
4.1.2 Pembagian Wilayah Administrasi Pemerintahan.....	60
4.2 Kawasan Agropolitan Kabupaten Pacitan.....	61
4.2.1 Kecamatan Bandar	62
4.2.2 Kecamatan Nawangan.....	68
4.3 Karakteristik Responden Penelitian	74
4.3.1 Jenis Kelamin	74
4.3.2 Umur.....	75
4.3.3 Pendidikan.....	76
4.3.4 Pekerjaan	77
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	79
5.1 Identifikasi Potensi Kawasan Agropolitan Pacitan.....	79
5.1.1 Potensi Sumber Daya Alam	80
5.1.2 Potensi Sumber Daya Manusia.....	86
5.1.3 Potensi Sarana Prasarana	91
5.1.4 Potensi Sumber Daya Sosial	94
5.1.5 Potensi Sumber Daya dan Sarana Prasarana	97
5.2 Hubungan Potensi Sumber Daya dan Sarana Prasarana dengan Persepsi Masyarakat terkait Pengembangan Wisata di Kawasan Agropolitan Pacitan	101
5.3 Model Pengembangan Pariwisata Kawasan Agropolitan Pacitan	111
5.3.1 Model Pengembangan Wisata Alam	113
5.3.2 Model Pengembangan Wisata Budaya	119
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	124
6.1 Kesimpulan.....	124
6.2 Saran dan Rekomendasi	125
DAFTAR PUSTAKA.....	128
LAMPIRAN.....	142

DAFTAR TABEL

No	Judul Tabel	Hal.
3.1	Variabel dan Indikator Model Pengembangan Wisata di Kawasan Agropolitan	35
3.2	Skala Likert yang digunakan dalam Penelitian.....	41
3.3	Skala Guttman yang digunakan dalam Penelitian.....	41
3.4	Simbol-simbol dalam <i>Flowchart</i>	52
3.5	Matriks Penelitian	54
4.1	Luas Wilayah Administrasi Menurut Kecamatan Kabupaten Pacitan, Tahun 2018	58
4.2	Jumlah Desa, Dusun/Lingkungan, RT dan RW Menurut Kecamatan di Kabupaten Pacitan, Tahun 2018.....	61
4.3	Banyaknya Kantor Desa, Balai Desa, Dusun, RW, dan RT di Kecamatan Bandar.....	63
4.4	Luas Desa dan Jumlah Penduduk	64
4.5	Produksi Tanaman Pangan di Kecamatan Bandar tahun 2018.....	65
4.6	Produksi Sayuran di Kecamatan Bandar tahun 2018.....	65
4.7	Produksi Buah di Kecamatan Bandar tahun 2018	66
4.8	Produksi Perkebunan di Kecamatan Bandar pada tahun 2018.....	66
4.9	Produksi Tanaman Biofarmaka di Kecamatan Bandar pada tahun 2018	67
4.10	Produksi Peternakan di Kecamatan Bandar tahun 2018.....	67
4.11	Banyaknya Kantor Desa, Balai Desa, Dusun, RW dan RT di Kecamatan Nawangan	69
4.12	Luas Desa dan Jumlah Penduduk	70
4.13	Produksi Tanaman Pangan di Kecamatan Nawangan tahun 2018	71
4.14	Produksi Sayuran di Kecamatan Nawangan tahun 2018	71
4.15	Produksi Buah di Kecamatan Nawangan tahun 2018	72
4.16	Produksi Perkebunan di Kecamatan Nawangan tahun 2018	73
4.17	Produksi Biofarmaka di Kecamatan Nawangan tahun 2018	73
4.18	Produksi Peternakan di Kecamatan Nawangan tahun 2018	74
5.1	Hasil analisis Regresi (R-square)	102
5.2	Koefisien regresi dari Pengaruh masing-masing varibel independen terhadap varibel dependen	105

DAFTAR GAMBAR

No	Judul Gambar	Hal.
2.1	Skema Tata Ruang Kawasan Agropolitan atau Minapolitan	15
2.2	Pusat Agropolitan Kabupaten Pacitan	18
2.3	Kerangka konsep penelitian	30
3.1	Lokasi penelitian Kawasan Agropolitan Kabupaten Pacitan	35
4.1	Peta Administrasi Kabupaten Pacitan.....	60
4.2	Peta Kecamatan Bandar	63
4.3	Peta Kecamatan Nawangan.....	69
4.4	Persebaran jenis kelamin responden.....	75
4.5	Persebaran umur responden	76
4.6	Persebaran pendidikan responden	77
4.7	Persebaran pekerjaan responden	78
5.1	<i>Leverage</i> dari sumber daya alam	81
5.2	Nilai <i>Leverage</i> dari Sumber Daya Manusia.....	87
5.3	Jenis keterampilan responden di Kawasan Agropolitan Pacitan	89
5.4	Hasil olahan masyarakat (A) Kopi Tokawi dan (B) Kopi TopCo	90
5.5	Nilai <i>Leverage</i> dari sarana prasarana.....	92
5.6	Kondisi Pasar Kawasan Agropolitan Pacitan (A) Pasar Nawangan; (B) Pasar Bandar	93
5.7	Nilai <i>Leverage</i> Sumber Daya Sosial	95
5.8	Nilai Potensi dari masing-masing variabel	97
5.9	Kesenian Kethek Ogleng.....	107
5.10	Model Flowchart dari Wisata Alam di Kawasan Agropolitan	114
5.11	Model Flowchart dari Wisata Budaya di Kawasan Agropolitan	120

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul Lampiran	Hal.
1	Jumlah Sampel Kuesioner	142
2	Pedoman Wawancara	143
3	Kuesioner Penelitian	146
4	Hasil Uji Validitas dan Uji Reliabilitas	156
5	Tabel Revisi Ujian Akhir.....	158
6	Sertifikat Deteksi Plagiasi	162
7	<i>Letter of Acceptance</i> Jurnal	163
8	Artikel Ilmiah	165

MODEL PENGEMBANGAN WISATA DI KAWASAN AGROPOLITAN KABUPATEN PACITAN

Rizha Hardyansah¹, Luchman Hakim², Rita Parmawati³

¹Program Magister Pengelolaan Sumberdaya Lingkungan dan Pembangunan,
Pascasarjana, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

²Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Brawijaya,
Malang, Indonesia

³Pascasarjana, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

ABSTRAK

Kawasan Agropolitan memiliki potensi untuk bisa dikembangkan sebagai alternatif destinasi wisata di Kabupaten Pacitan untuk bisa meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) sektor wisata. Tetapi dalam pengembangan destinasi wisata dibutuhkan adanya model wisata yang tepat untuk bisa berkelanjutan. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis potensi sumber daya dan sarana prasarana, menganalisis hubungan potensi sumber daya dan sarana prasarana dengan persepsi masyarakat terkait dengan pengembangan destinasi wisata, dan merancang *flowchart* model dari pengembangan wisata di Kawasan Agropolitan Kabupaten Pacitan. Sampel dalam penelitian ini adalah 200 responden. Analisis potensi dengan menggunakan Lverage melalui metode *Multidimensional Scalling* (MDS) Rappfish dan analisis hubungan potensi dengan persepsi menggunakan analisis regresi linier berganda, yang kemudian dilanjutkan dengan pengembangan model kualitatif menggunakan model *flowchart* berdasarkan pada 4A (*Attractiveness, Accesibility, Amenities, Ancillary Services*) dan Persepsi Masyarakat. Analisis leverage menunjukkan bahwa secara umum variabel yang berpotensi untuk dikembangkan adalah variabel sumber daya alam dan sumber daya sosial karena memiliki nilai Lverage yang tinggi yaitu 43,56 dan 36,61. Semua variabel potensi (sumber daya alam, manusia, sosial, dan sarana prasarana) berpengaruh sebesar 35,6% terhadap persepsi masyarakat, dengan sumber daya manusia, sumber daya sosial, dan sarana prasarana berpengaruh secara signifikan. Model wisata yang dapat dikembangkan adalah model wisata alam berbasis perairan dan model wisata budaya berbasis kesenian lokal yang ada.

Kata kunci: Agropolitan, model flowchart, potensi, wisata

TOURISM DEVELOPMENT MODEL IN AGROPOLITAN AREA PACITAN REGENCY

Rizha Hardyansah¹, Luchman Hakim², Rita Parmawati³

¹Master Program of Environmental Resources Management and Development, Brawijaya University, Malang, Indonesia

²Biology Department, Faculty of Mathematic and Natural Science, Brawijaya University, Malang, Indonesia

³Postgraduate School, Brawijaya University, Malang, Indonesia

ABSTRACT

Agropolitan area has the potentials to developed as an alternative tourism destination in Pacitan Regency to increase the Regional Original Revenue (PAD) of the tourism sector. But, in developing tourist destinations, it is necessary to have the right tourism models, so it can sustainable. The objectives of this research are to analyze the potential of resources and infrastructure, analyze the relationship of potential resources and infrastructure with people's perceptions related to the development of tourism destination and design a flowchart model of tourism development in the Agropolitan Area Pacitan Regency. Sample of this research was 200 respondents. Potential was analysed using Lverage through Rapfish's Multidimensional Scaling (MDS) method and potential relationships between perception and potential was analysed using multiple linear regression, which was followed by development of qualitative model using a flowchart model, based on 4A (Attractiveness, Accessibility, Amenities, Ancillary Services) and People's Perception. Leverage analysis showed that natural resource and social resource variables have the potential to be developed because it has high leverage values of 43.56 and 36.61. All potential variables (natural, human, social and infrastructure) have an effect of 35.6% on people's perception, with human resources, social resources, and infrastructure having a significant effect. Based on the analysis of potential and people's perception, the tourism models that can be developed are the water-based nature tourism model and the existing local art-based cultural tourism model.

Key word: Agropolitan, flowchart model, potential, tourism

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Agropolitan merupakan konsep pengembangan wilayah yang berbasis pada sektor pertanian dengan tujuan untuk mengatasi ketimpangan pembangunan dan perekonomian antara daerah perkotaan dan pedesaan. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Friedman dan Douglas pada tahun 1975, sebagai langkah untuk memecahkan masalah ketidakmerataan pembangunan yang terjadi pada wilayah perkotaan dan pedesaan. Konsep yang ditawarkan oleh Friedman dan Douglas ini membuat adanya pembangunan yang berkonsentrasi pada wilayah desa dengan jumlah penduduk mencapai 50 ribu hingga 150 ribu jiwa (Suryono & Handayani, 2014) yang terdiri dari satu atau lebih pusat kegiatan yang berada di pedesaan, dalam kawasan ini terdapat sistem dan pengelolaan pertanian serta sumber daya lain yang ditunjukkan dengan adanya keterkaitan fungsional dan hierarki keruangan dari sistem pemukiman dan agribisnis (Direktorat Cipta Karya, 2012). Tipe pembangunan dengan konsep ini adalah *bottom-up* dengan tujuan untuk mempercepat proses pemerataan pembangunan di wilayah sekitarnya. Pembangunan di wilayah pedesaan utamanya dalam tahap implementasi konsep Kawasan Agropolitan, dan konsep ini sangat penting untuk pertumbuhan perekonomian Indonesia dikarenakan pengembangan potensi desa sebagai sumber bahan pertanian akan mendorong pada pertumbuhan ekonomi lokal dan wilayah (Saleh *et al.*, 2017).

Implementasi dari konsep Agropolitan yang berbasis pada sektor pertanian merupakan langkah yang tepat, karena tingkat kontribusi untuk Produk Domestik Bruto (PDB) dari sektor pertanian pada tahun 2018 mencapai 13,63%.

Sedangkan peningkatan PDB sektor pertanian dari tahun 2017 hingga 2018 meningkat menjadi 0,64% (BPS, 2018a). Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian menyumbang PDB yang besar pada Indonesia. Pengembangan wilayah menjadi Kawasan Agropolitan diharapkan mampu menciptakan interaksi yang kuat antara pusat kawasan Agropolitan dengan wilayah produksi pertanian di sekitarnya. Sehingga produk-produk hasil pertanian mampu diolah terlebih dahulu sebelum dijual secara luas kepada masyarakat. Selain itu, konsep Agropolitan memungkinkan terjadinya pembangunan yang terpadu dan terintegrasi dengan sektor-sektor lainnya untuk bisa mewujudkan pembangunan berwawasan lingkungan.

Sektor-sektor yang dapat diintegrasikan untuk bisa menselaraskan pertumbuhan perekonomian Kawasan Agropolitan antara lain adalah sektor industri (besar atau kecil), sektor pertanian, sektor perdagangan, dan sektor jasa lainnya seperti pariwisata. Berdasarkan pada beberapa sektor yang telah disebutkan, sektor pariwisata adalah salah satu sektor yang memiliki tingkat perkembangan yang berpengaruh secara signifikan terhadap perekonomian (Agaraj & Murati, 2009) dan memiliki potensi untuk terus berkembang (Mihalic, 2013). Pariwisata merupakan sebuah fenomena hasil integrasi faktor-faktor sosial, budaya, dan ekonomi yang membutuhkan adanya kegiatan dari seseorang untuk melakukan perjalanan dan tinggal di suatu wilayah di luar lingkungan yang biasa ditinggali dengan jangka waktu tidak lebih dari satu tahun berturut-turut dengan tujuan untuk liburan, berbisnis, atau tujuan lainnya (UNWTO, 2008). Pariwisata menjadi salah satu sektor yang paling berkembang di Indonesia bahkan di dunia. Sehingga sektor ini sering dijadikan sebagai salah satu alat untuk meningkatkan perekonomian suatu negara (Mariyono, 2017).

Negara Indonesia memiliki sektor pariwisata yang terus mengalami perkembangan, hal ini ditunjukkan dengan jumlah devisa dari sektor pariwisata yang terus meningkat dari tahun 2015 sebesar 12,23 miliar dollar menjadi 19,29 miliar dollar pada tahun 2018 (BPS, 2019).

Pariwisata di Indonesia selalu dapat menarik minat wisatawan mancanegara, yang ditunjukkan dengan semakin meningkatnya kunjungan wisatawan mancanegara dari tahun ke tahun. Hal ini dikarenakan kondisi alam dan ekosistem Indonesia yang menyimpan banyak kekayaan flora dan fauna. Selain itu, budaya-budaya lokal setiap daerah juga menjadi daya tarik tersendiri untuk wisatawan karena keunikannya. Pengembangan pariwisata utamanya di daerah-daerah pedesaan menjadi langkah yang penting untuk bisa mempertahankan dan meningkatkan daya saing pariwisata secara global. Wilayah pedesaan yang kemudian dikembangkan menjadi kawasan Agropolitan menjadi salah satu sarana yang tepat dalam pengembangan pariwisata di Indonesia. Kondisi sumber daya alam, sumber daya sosial, dan sumber daya manusia yang diikuti dengan pengembangan sarana prasarana yang terus dilakukan di kawasan Agropolitan menjadi komponen yang penting di dalam pengembangan pariwisata, dengan harapan terjadinya peningkatan perekonomian, utamanya jika pengelolaan pariwisata yang dilakukan sudah berkelanjutan dan benar yang dapat menguntungkan untuk pertumbuhan ekonomi lokal dan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berinovasi dalam mengembangkan wilayahnya dari segi kepariwisataannya. Pengembangan pariwisata dapat mendorong perekonomian suatu daerah, hal ini dikarenakan pengembangan pariwisata memiliki hubungan yang erat dengan pertumbuhan ekonomi, baik pertumbuhan ekonomi disebabkan pertumbuhan

pariwisata maupun sebaliknya. Sehingga, sering dikatakan bahwa pariwisata adalah sektor yang *bidirectional* (Othman & Salleh, 2010; Çağlayan *et al.*, 2012).

Provinsi Jawa Timur sudah menerapkan konsep Kawasan Agropolitan sejak tahun 2003 dan sudah terdapat beberapa kabupaten atau kota yang menjadi Kawasan Agropolitan. Salah satu Kawasan Agropolitan di Jawa Timur berada di Kabupaten Pacitan, di mana penentuan Kawasan Agropolitan ini berdasarkan pada Perda Kabupaten Pacitan Nomor 5 Tahun 2011 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Kabupaten Pacitan 2005-2025. Kabupaten Pacitan termasuk wilayah yang paling jauh dari ibukota provinsi Jawa Timur yaitu Surabaya, wilayahnya terdiri dari daratan dan lautan. Sehingga Pacitan memiliki potensi sumber daya alam dan manusia yang cukup tinggi, namun karena kondisi alamnya yang berbukit-bukit maka pembangunan wilayah-wilayah desa kurang optimal. Kawasan Agropolitan di Pacitan terdiri dari Kawasan Agropolitan Bandar dan Nawangan. Kecamatan Bandar terdiri dari delapan desa yaitu Petungsinarang, Ngunut, Bandar, Kledung, Tumpuk, Watupatok, Bangunsari, dan Jeruk. Sedangkan Kawasan Agropolitan Nawangan terdiri dari Sembilan Desa yaitu Gondang, Mujing, Sempu, Nawangan, Tokawi, Jetis Lor, Penggung, Pakis Baru, dan Ngromo. Sebagai Kawasan Agropolitan, potensi pertanian yang dimiliki kedua kawasan ini tergolong tinggi terutama pertanian hortikultura. Komoditas-komoditas pertanian di Kecamatan Bandar antara lain cabai besar dan rawit, kopi, alpukat, jagung, ubi kayu, kacang tanah, kedelai, kangkung, buncis, dan lain-lain (BPS Kabupaten Pacitan, 2019). Sedangkan komoditas pada Kecamatan Nawangan antara lain Jeruk, cabai, kopi, cengkeh, janggolan, dan rempah-rempah (BPS Kabupaten Pacitan, 2019). Potensi dari Kecamatan Nawangan awalnya berupa jeruk, namun saat ini sangat

sulit ditemukan perkebunan jeruk dan masyarakat mulai beralih pada kopi dan cabai. Sedangkan di Kecamatan Bandar dahulu banyak memiliki komoditas rempah-rempah seperti jahe dan kunyit. Untuk mendukung keberlanjutan Kawasan Agropolitan dan mewujudkan kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut, maka sangat penting untuk bisa menginteraksikannya dengan sektor lain seperti sektor pariwisata.

Destinasi Tujuan Wisata Kabupaten Pacitan didominasi oleh wisata pantai dan gua. Kunjungan wisatawan pada tiap destinasi yang ada mampu memberikan dampak pada Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Pacitan. PAD sektor pariwisata Kabupaten Pacitan pada tahun 2018 ditargetkan mencapai 12,04 miliar rupiah, tetapi pada kenyataannya sektor ini hanya mampu mencapai 34,7 % dari target yang seharusnya atau sebesar 4,1 miliar rupiah. Hal ini disebabkan karena dari bermacam-macam Daerah Tujuan Wisata (DTW) di Kabupaten Pacitan hanya satu destinasi saja yang *over target*, sedangkan yang lainnya tidak memenuhi target, alasan lainnya dikarenakan bencana alam yang sering terjadi. Kabupaten Pacitan masih memiliki banyak potensi wisata yang dapat dikembangkan untuk bisa meningkatkan perekonomian dari suatu daerah, dan hal ini termasuk ke dalam proses perencanaan pariwisata (Pascariu & Tiganasu, 2014).

Penelitian ini dilakukan untuk bisa merumuskan model wisata di Kabupaten Pacitan, khususnya pengembangan wisata di Kawasan Agropolitan. Sehingga, Kabupaten Pacitan memiliki beberapa alternatif destinasi wisata lainnya untuk bisa memenuhi PAD yang sudah ditargetkan. Perumusan model wisata dilakukan berdasarkan pada 4A menurut Sunaryo (2013), yaitu *Attraction*, *Amenities*, *Accessibilty*, dan *Ancillary Service*. Selain itu, juga ditambahkan persepsi

masyarakat terkait pengembangan pariwisata di Kawasan Agropolitan Kabupaten Pacitan. Model wisata yang dirumuskan diharapkan mampu menjadi model wisata yang berkelanjutan, berdampak positif secara langsung kepada masyarakat lokal melalui peningkatan perekonomian, dan melestarikan budaya serta lingkungan di sekitarnya.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang yang telah disusun, maka rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

- 1) Bagaimana potensi sumber daya dan sarana prasarana yang ada di Kawasan Agropolitan Kabupaten Pacitan?
- 2) Bagaimana hubungan potensi sumber daya dan sarana prasarana dengan persepsi masyarakat terkait dengan pengembangan Kawasan Agropolitan Kabupaten Pacitan sebagai destinasi wisata?
- 3) Bagaimana *flowchart* model dari pengembangan Kawasan Agropolitan Kabupaten Pacitan sebagai destinasi wisata?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah disusun, maka Tujuan dalam penelitian ini antara lain:

- 1) Menganalisis potensi sumber daya dan sarana prasarana yang ada di Kawasan Agropolitan Kabupaten Pacitan.
- 2) Menganalisis hubungan potensi sumber daya dan sarana prasarana dengan persepsi masyarakat terkait dengan pengembangan Kawasan Agropolitan Kabupaten Pacitan sebagai destinasi wisata.

- 3) Merancang *flowchart* model dari pengembangan Kawasan Agropolitan Kabupaten Pacitan sebagai destinasi wisata.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang baik sehingga dapat memberikan manfaat bagi IPTEK, petani, masyarakat Kecamatan Bandar dan Nawangan, serta aparat pemerintahan.

1. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK)

Pelaksanaan Program Agropolitan di Indonesia tergolong relatif baru sehingga manfaat penelitian ini adalah :

- a) Sebagai sumbangsih pemikiran baru dalam upaya pengembangan kawasan Agropolitan secara umum untuk bisa diintegrasikan dengan sektor pariwisata, utamanya di Kawasan Agropolitan Kabupaten Pacitan.
- b) Sebagai salah satu referensi dalam pengembangan IPTEK pada bidang pengelolaan sumberdaya daya alam dan lingkungan serta pengembangan pariwisata suatu wilayah atau kawasan.

2. Petani (*Stakeholder*)

Manfaat penelitian bagi *stakeholder* adalah :

- a) Dapat mengembangkan usaha tani sayur-mayur, tanaman pangan dan perkebunan secara bijaksana dan memperhatikan kearifan lokal.
- b) Dapat menerima informasi tentang program pembangunan pertanian dan pembangunan pedesaan.

3. Masyarakat Kecamatan Bandar dan Nawangan

Manfaat penelitian ini bagi masyarakat khususnya masyarakat Kecamatan Bandar dan Nawangan adalah sebagai salah satu pertimbangan dalam mengelola sumber daya yang ada di sekitarnya, dan sebagai langkah untuk bisa menyerap tenaga kerja lokal, serta meningkatkan perekonomian masyarakat secara langsung.

4. Aparat Pemerintahan

Manfaat penelitian ini bagi aparat pemerintah baik di tingkat desa, kecamatan dan kabupaten maupun di tingkat pusat adalah dapat menyusun perencanaan yang lebih tepat mengenai pembuatan destinasi wisata yang tepat untuk bisa mencapai target penerimaan PAD yang lebih tinggi dan menarik untuk wisatawan yang datang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Agropolitan

Agropolitan adalah konsep pengembangan wilayah yang berbasis pada kegiatan pertanian. Kata Agropolitan terdiri dari “*agro*” dan “*polis*”, sehingga secara umum memiliki arti sebagai Kota Pertanian atau Kota yang berada di daerah pertanian. Agropolitan bertujuan untuk bisa mendorong pengembangan dan pembangunan kawasan agribisnis di wilayah sekitarnya. Menurut Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, Agropolitan adalah kawasan yang terdiri dari satu atau lebih pusat kegiatan yang berada di pedesaan, dalam kawasan ini terjadi sistem dan pengelolaan pertanian serta sumber daya lain yang ditunjukkan oleh adanya keterkaitan fungsional dan hierarki keruangan dari sistem pemukiman dan agribisnis (Direktorat Cipta Karya, 2012).

Banyaknya kegagalan-kegagalan dalam pengembangan sektor industri menyebabkan terjadinya urbanisasi besar-besaran yang mendorong pada pembangunan yang tidak merata dan terjadi pada beberapa kota saja. Hal ini menyebabkan tingkat pengangguran semakin tinggi, tingkat kemiskinan yang makin meningkat, bahan pangan semakin langka, dan berdampak pada penurunan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan pada kegagalan yang terjadi ini, kemudian muncul solusi dan untuk menyelesaikan masalah ini dari Friedman dan Douglas dengan menggunakan konsep Agropolitan. Konsep ini mengalami beberapa fase dan perkembangan, fase pertama adalah dengan adanya teori *Central Place* oleh Christaller tahun 1933, dilanjutkan dengan adanya Konsep

Neoklasik, kemudian dari Teori *Growth Pole* pada tahun 1950 yang berkembang di Perancis, dilanjutkan dengan Teori *Export Base* yang berkembang di Amerika Serikat, kemudian model *Centre-Periphery* oleh Gunard Myrdal tahun 1957 (Sintaningrum & Setiawan, 2017; Syahrani, 2001)

Menurut Mercado (2002), gagasan Myrdal tersebut diimplementasikan dalam konsep Agropolitan. Hal ini dikarenakan, Agropolitan adalah perencanaan pembangunan yang bertipe *bottom-up*, tipe ini bertujuan untuk mempercepat proses pemerataan di wilayah sekitarnya. Konsep yang ditawarkan oleh Friedman dan Douglas ini membuat adanya pembangunan yang berkonsentrasi pada wilayah desa dengan jumlah penduduk mencapai 50 ribu hingga 150 ribu jiwa (Suryono & Handayani, 2014).

Pengembangan Agropolitan di Indonesia tergolong masih baru, tetapi seiring berjalannya waktu mulai muncul beberapa dasar hukum, khususnya untuk wilayah Jawa Timur yang mendukung adanya wilayah Agropolitan ini. Dasar hukum tersebut antara lain:

1. Undang-Undang No. 26 tahun 2007 Tentang Penataan Ruang,
2. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2010 Tentang Penyelenggaraan Penataan Ruang,
3. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 56 Tahun 2016 Tentang Pedoman Pengembangan Kawasan Pertanian,
4. Surat Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 144/OT.210/A/V/2002 tentang Pengembangan Kawasan Agropolitan dengan lampirannya tentang Pedoman Umum Pengembangan Kawasan Agropolitan dan Pedoman Operasional Pengembangan Kawasan Agropolitan Departemen Pertanian Tahun 2002,

5. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 1 Tahun 2009 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Provinsi Jawa Timur Tahun 2005-2025,
6. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 5 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Jawa Timur Tahun 2011-2031,
7. Peraturan Daerah Jawa Timur Nomor 3 Tahun 2014 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Provinsi Jawa Timur Tahun 2014-2019,
8. Keputusan Gubernur Nomor 188/40/KPTS/013/2015 tanggal 20 Januari 2015 tentang Kelompok Kerja (POKJA) Pengembangan Kawasan Agropolitan dan Minapolitan Provinsi Jawa Timur 2015.

Strategi Agropolitan mulai digunakan untuk bisa mempercepat pembangunan di wilayah desa dengan cara mengintegrasikan kegiatan-kegiatan lain seperti perdagangan, industri, dan jasa dalam tujuannya untuk menunjang pengembangan sektor pertanian. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Agropolitan bukan hanya kota pertanian yang fokus pada pengembangan sektor pertanian, namun lebih ke arah terintegrasinya sektor-sektor yang lainnya, sehingga secara tidak langsung akan berpengaruh pada kesejahteraan masyarakat. Sektor-sektor non-pertanian menurut Friedman & Douglass (1975), adalah sebagai berikut:

1. Sektor industri yang menghasilkan peralatan pertanian maupun industri pengolahan hasil pertanian,
2. Sektor perdagangan yang memasarkan hasil pertanian maupun hasil industri,

3. Sektor jasa-jasa yang menunjang terhadap kelancaran kegiatan secara keseluruhan.

Selain itu, Agropolitan juga bertujuan untuk memperkecil besarnya biaya pemasaran yang terkadang tidak sebanding dengan biaya produksi, hal ini dilakukan dengan meningkatkan beberapa faktor dalam proses produksi dan pemasaran. Keberadaan Agropolitan akan semakin mempercepat efisiensi faktor tersebut. Sarana-sarana yang diberikan dengan adanya Agropolitan adalah kemudahan input sarana produksi yang meliputi pupuk, bibit, obat, dan lain-lain. Selain itu, kemudahan juga terdapat pada sarana lain seperti sarana penunjang produksi seperti perbankan dan koperasi dan sarana pemasaran meliputi pasar dan terminal angkut barang pertanian (Churiyah, 2006). Kemudahan ini diinisiasi oleh pemerintah dan digerakkan oleh masyarakat lokal sehingga dapat mendorong pengembangan wilayah yang memiliki sistem agribisnis berdaya saing tinggi, berbasis kerakyatan, terdesentralisasi, dan berkelanjutan.

Agropolitan mencoba mengakomodasi sektor pertanian dengan ketentuan mengenai otonomi daerah. Menurut Nasoetion dalam Sudaryanto & Rusastra (2006), Agropolitan memiliki beberapa dimensi, yaitu:

1. Pengembangan pada kota dengan jumlah penduduk maskimal 600.000 jiwa dengan luas maksimal 30.000 ha,
2. Daerah pedesaan yang dikembangkan berdasarkan pada komoditas utama dan penunjang daerah tersebut,
3. Daerah pusat pertumbuhan yang dibangun kegiatan agroindustri yang terkait,

4. Wilayah pedesaan yang diinisiasi untuk mengintegrasikan satuan usaha yang ada sehingga lebih optimal dan efisien,
5. Lokasi dan sistem transportasi harus mempermudah petani dalam akses sehingga dapat bekerja paruh waktu.

Wilayah Agropolitan harus memiliki otonomi lokal untuk bisa mempermudah terbentuknya pusat pelayanan di kawasan pedesaan. Di daerah Jawa pusat-pusat pelayanan tersebut sudah menjadi tradisi untuk warga lokal yaitu adanya Pasar Pahing, Pasar Wage, dan lain-lain. Pusat pelayanan tersebut nantinya dapat memenuhi kebutuhan produktif dan non produktif masyarakat sekitarnya. Pengembangan kawasan Agropolitan sebenarnya adalah lanjutan dari program-program lain seperti Kawasan Sentra Produksi (KSP), Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu (KAPET), maupun pada Kawasan Tertinggal (KATING) (Rustiadi, 2018). Sehingga perencanaan pengembangan kawasan agropolitan dapat dilakukan pada lokasi-lokasi strategis (sentra-sentra produksi) yang menjadi pusat pertumbuhan bagi kegiatan ekonomi berbasis pertanian (agribisnis/agroindustri). Sehingga harapannya Agropolitan mampu lebih mengoptimalkan hasil-hasil pengembangan kawasan program-program terdahulu secara lebih efisien dan efektif.

Menurut Soenarno (2003), Kawasan Agropolitan yang sudah berkembang memiliki beberapa ciri-ciri sebagai berikut:

1. Mayoritas masyarakat di Kawasan tersebut memiliki pendapatan yang berasal dari kegiatan pertanian atau yang berkaitan dengannya (agribisnis)

2. Mayoritas kegiatan adalah kegiatan pertanian dan atau agribisnis yang terdiri dari pengolahan hasil pertanian, perdagangan hasil atau olahan pertanian, perdagangan agribisnis yang berasal dari hulu atau sarana pertanian dan permodalan, jasa layanan, dan adanya agrowisata.
3. Memiliki hubungan yang bersifat timbal balik harmonis (interdependensi) antara daerah kota dengan Kawasan Agropolitan di pedesaan yang berkaitan dengan pengembangan sektor pertanian. Kawasan Agropolitan mengembangkan usaha budidaya dan olahan, sedangkan perkotaan menyediakan fasilitas agar agribisnis dapat lebih berkembang. Contohnya adalah dengan menyediakan sarana pelatihan, pertanian, teknologi, modal, dan pemasaran hasil pertanian.
4. Infrastruktur yang ada di Kawasan Agropolitan tidak jauh berbeda dengan Kawasan perkotaan, tetapi di Kawasan Agropolitan infrastruktur yang ada lebih cenderung untuk mendukung perkembangan sektor pertanian.

2.1.1 Pengembangan Kawasan Agropolitan

Kawasan Agropolitan termasuk dalam Kawasan sentra pertanian yang merupakan bagian dari potensi yang dimiliki oleh wilayah Kabupaten. Kawasan ini merupakan pemasok hasil pertanian yang memberikan kontribusi besar dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat di sekitarnya. Secara umum Kawasan Agropolitan terdiri dari sentra pertanian dan desa-desa yang merupakan sentra-sentra produksi pertanian yang berbasis pada potensi lokal. Kawasan ini diharapkan mampu menumbuhkan perekonomian masyarakat yang berdaya saing nasional. Kawasan Agropolitan juga dikembangkan dengan sarana

Berdasarkan skema Kawasan Agropolitan di atas dapat dijelaskan bagian-bagiannya yaitu:

1. Pusat kegiatan utama,
2. Pemukiman dan area pertanian,
3. Keterkaitan pusat kegiatan produksi,
4. Orientasi pusat pemukiman,
5. Orientasi hubungan dengan perkotaan atau wilayah lainnya.

Melalui keterkaitan tersebut, pusat agropolitan dan kawasan pedesaan berinteraksi satu sama lain secara menguntungkan. Dengan adanya pola interaksi ini diharapkan dapat meningkatkan nilai tambah (*value added*) produksi kawasan Agropolitan sehingga pembangunan pedesaan dapat dipacu dan migrasi dari desa menuju kota dapat dikendalikan dan dikurangi.

2.2 Kawasan Agropolitan Pacitan

Kawasan Agropolitan yang ada di Jawa Timur mulai berkembang pada tahun 2003 dengan penentuan tiga (3) Kawasan rintisan Agropolitan yaitu Kabupaten Banyuwangi, Kabupaten Mojokerto, dan Kabupaten Ngawi. Sampai tahun 2018 sudah terdapat 24 Kawasan Agropolitan yang ada di Jawa Timur, di mana salah satunya adalah Kabupaten Pacitan. Kawasan Agropolitan Pacitan adalah Kawasan yang terdiri dari dua kecamatan yaitu Kecamatan Bandar dan Kecamatan Nawangan. Dasar hukum dalam pengembangan Kawasan Agropolitan di Kabupaten Pacitan adalah:

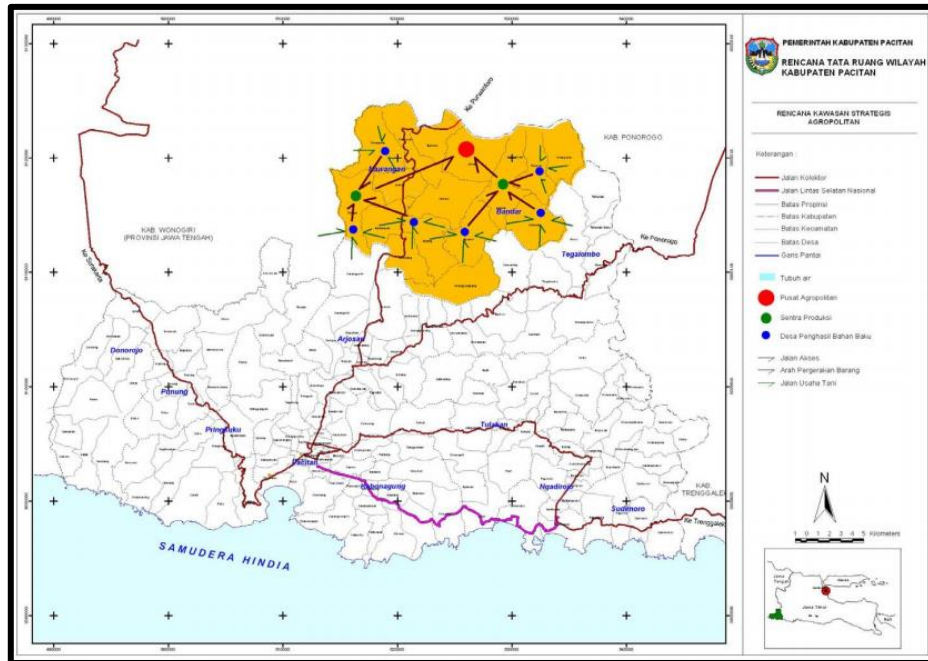
1. Peraturan Daerah Kabupaten Pacitan Nomor 5 Tahun 2011 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Kabupaten Pacitan Tahun 2005 – 2025,
2. Peraturan Daerah Kabupaten Pacitan Nomor 5 Tahun 2016 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Pacitan Tahun 2016 – 2021,
3. Peraturan Daerah Kabupaten Pacitan Nomor 3 Tahun 2010 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Pacitan Tahun 2009 – 2028.

Kawasan Agropolitan adalah salah satu Kawasan strategis ekonomi Kabupaten Pacitan yang di dalamnya terdapat banyak proses penting yang berhubungan dengan ekonomi, sosial, budaya, dan atau lingkungan. Kawasan Agropolitan yang ada di Pacitan merupakan pengembangan Kawasan yang berbasis pertanian yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat di sekitarnya, hal ini berkaitan dengan kesatuan pengembangan Kawasan perkotaan dan pedesaan atau *urban-rural linkages* yang dinamis. Dalam Kawasan Agropolitan ditetapkan adanya pusat agropolitan yang berfungsi sebagai:

- a. Pusat kegiatan perdagangan dan sistem transportasi pertanian,
- b. Menyediakan jasa yang mendukung sistem pertanian,
- c. Sebagai pasar untuk masyarakat yang tidak terkait dengan produk pertanian,
- d. Pusat industri atau pengolahan hasil pertanian.

Kawasan Agropolitan Pacitan memiliki pusat Agropolitan yang berada di Desa Jeruk, Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan. Pusat Agropolitan dalam

Rancangan Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Pacitan ditunjukkan pada Gambar 2.2.



Gambar 2.2 **Pusat Agropolitan Kabupaten Pacitan**
Sumber: RTRW Kabupaten Pacitan, 2010

2.3 Pariwisata

Pariwisata menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata dapat didefinisikan sebagai kegiatan wisata dan didukung dengan adanya fasilitas dan layanan oleh masyarakat sekitar, pengusaha, pemerintah pusat, maupun pemerintah daerah. Pariwisata juga termasuk ke dalam strategi yang sempurna untuk meningkatkan perekonomian baik untuk negara berkembang maupun negara maju, pada tahun 2016 pariwisata telah berkontribusi sebesar 7,61 triliun dolar untuk perekonomian global atau sebesar 9,8% dari GDP secara global (WTTC, 2016). Pariwisata menjadi salah satu fenomena global, di mana kurang lebih akan ada peningkatan jumlah wisatawan

atau orang yang melakukan wisata baik mancanegara maupun lokal sebanyak 1,8 miliar pada tahun 2030.

Salah satu sektor yang sangat potensial untuk dikembangkan adalah sektor jasa khususnya sektor pariwisata. Hal ini dikarenakan pariwisata sudah menjadi salah satu fenomena global yang sangat berkembang dari tahun ke tahun yang berpengaruh dalam peningkatan ekonomi secara global (Arionesei *et al.*, 2014). Indonesia memiliki sektor pariwisata yang menyumbang Pendapatan Domestik Bruto (PDB) yang meningkat dari tahun ke tahun (BPS, 2019). Hal ini didukung dengan bentang alam yang unik dan keanekaragaman hayati yang tinggi, menjadikan Indonesia sebagai destinasi wisata yang diperhitungkan oleh wisatawan mancanegara, yang ditunjukkan dengan tingkat kunjungan wisatawan mancanegara yang meningkat dari tahun ke tahun (BPS, 2019).

2.3.1 Pembangunan Pariwisata

2.3.1.1 Tujuan Pembangunan Pariwisata

Dalam setiap pembangunan selalu mengikuti tujuan-tujuan yang telah direncanakan, berdasarkan hal tersebut maka tujuan dari pembangunan pariwisata antara lain:

1. Membangun rasa persatuan dan kesatuan bangsa

Keberadaan pariwisata dapat bertujuan untuk bisa meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan dari masyarakat Indonesia. Banyaknya aktivitas wisata yang dilakukan oleh wisatawan dengan mengunjungi berbagai destinasi-destinasi wisata di Indonesia maupun luar Indonesia akan menumbuhkan rasa cinta tanah air dan memahami arti perbedaan di setiap wilayah. Selain itu, dapat mempererat tali persaudaraan antar

warga negara yang nantinya akan meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan secara nasional.

2. Menurunkan angka kemiskinan

Pembangunan pariwisata harus bisa bertujuan untuk menurunkan angka kemiskinan dengan cara memberikan kesempatan kerja kepada masyarakat lokal sehingga dapat meningkatkan perekonomian dan kesejahteraannya.

3. Pembangunan berkelanjutan

Dalam membangun pariwisata, pembangunan berkelanjutan menjadi salah satu faktor vital yang harus diperhatikan. Hal ini dikarenakan pembangunan pariwisata harus bisa menciptakan keseimbangan komponen ekologi, ekonomi, dan sosial di suatu wilayah, sehingga nantinya pariwisata yang ada akan dapat memberikan manfaat jangka Panjang untuk generasi yang akan datang.

4. Melestarikan budaya lokal

Pembangunan pariwisata harus bisa memberikan manfaat nyata untuk melestarikan budaya-budaya lokal di suatu negara atau Kawasan. Kerja sama antara UNESCO dan UNWTO pada tahun 2002 menjelaskan bahwa alat yang dapat digunakan untuk melestarikan budaya lokal adalah pariwisata. Sehingga dengan membangun pariwisata diharapkan nantinya budaya-budaya lokal di Indonesia dapat lebih dikenal oleh masyarakat luas atau bahkan oleh masyarakat internasional.

5. Memenuhi kebutuhan hidup

Salah satu kebutuhan hidup masyarakat modern adalah melakukan wisata, sehingga pembangunan pariwisata diharapkan dapat memenuhi

kebutuhan wisata atau berlibur (*paid holidays*) kepada masyarakat secara luas.

6. Meningkatkan perekonomian

Dengan diadakannya pembangunan pariwisata diharapkan nanti potensi-potensi lokal dari suatu Kawasan dapat menjadi produk unggulan untuk bisa meningkatkan taraf ekonomi masyarakat lokal utamanya masyarakat pedesaan.

7. Pengembangan teknologi

Pengembangan pariwisata dapat mendorong pada penerapan teknologi terkini dari berbagai belahan dunia. Sehingga daerah-daerah yang memiliki teknologi-teknologi baru yang efisien dan tepat guna mampu memberikan dukungan bagi keberlangsungan kegiatan ekonomi lainnya.

2.3.1.2 Manfaat Pembangunan Pariwisata

Industri Pariwisata memiliki efek yang sangat kuat terhadap perekonomian dan sosial masyarakat suatu negara, karena pariwisata dapat mengembangkan sektor-sektor lainnya melalui efek multipliernya. Pariwisata umumnya terdiri dari aktifitas, fasilitas, jasa, dan industri yang memberikan pengalaman dalam hal perjalanan, akomodasi, makan dan minum, hiburan, rekreasi, sejarah dan budaya, atraksi, belanja dan lainnya bagi wisatawan yang datang berkunjung. Pembangunan dan perkembangan pariwisata akan berdampak pada perbaikan infrastruktur sosial pada suatu wilayah, yang meliputi bandara, akses jalan, hotel, transportasi dan energi, dan industri lain yang memiliki keterkaitan dengan industri pariwisata. Hal ini berkaitan dengan kenyamanan wisatawan ketika melakukan wisata. Perkembangan dari industri pariwisata juga akan berdampak

pada peningkatan lapangan pekerjaan yang berkorelasi dengan menurunnya angka pengangguran dan kemiskinan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Maria (2016), menunjukkan bahwa keberadaan objek wisata berpengaruh secara signifikan terhadap kesempatan kerja pada suatu Kawasan wisata. Hal ini dikarenakan dengan adanya objek wisata maka kesempatan masyarakat untuk membangun fasilitas-fasilitas penunjang wisata seperti hotel, penginapan, rumah makan, lokasi parkir, dan lain-lain yang kemudian akan menciptakan banyak lapangan kerja baru untuk masyarakat lokal. Sejalan dengan hal tersebut menurut Sanaubar *et al.* (2017), menyatakan bahwa variabel-variabel yang berpengaruh secara nyata pada variabel penyerapan tenaga kerja adalah jumlah hotel, jumlah kamar, jumlah wisatawan domestik, dan jumlah wisatawan asing.

2.3.2 Jenis Pariwisata

Selama enam dekade terakhir, pariwisata telah mengalami ekspansi dan diversifikasi secara terus menerus yang menyebabkan hal tersebut menjadi salah satu sektor ekonomi terbesar dan tercepat di dunia, memberikan kontribusi 10% untuk produk domestik bruto di seluruh dunia (Gu *et al.*, 2016). Perkembangan ini diikuti dengan semakin beragamnya jenis-jenis pariwisata yang ditawarkan kepada wisatawan. Banyak destinasi wisata baik di negara maju atau berkembang yang mulai memberikan perhatian lebih kepada jenis wisata yang akan ditawarkan, utamanya jenis wisata yang menjadi keinginan pasar atau konsumen (Gretzel *et al.*, 2015; Sultana *et al.*, 2012). Di antara banyaknya jenis-jenis pariwisata yang sedang berkembang di dunia dan Indonesia, penelitian ini berfokus pada jenis wisata alam dan wisata budaya.

2.3.2.1 Wisata Alam

Wisata alam merupakan salah satu jenis pariwisata yang penting dalam industri pariwisata dan menjadi salah satu yang menonjol dalam perkembangannya, selain itu wisata ini juga menawarkan produk dan layanan yang berkaitan dengan alam dan ekosistem yang membentuk nilai-nilai keberlanjutan. Wisata alam menjadi salah satu faktor penting yang menentukan kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia. Hal ini dikarenakan Indonesia merupakan negara megabiodiversitas yang memiliki banyak potensi alam di dalamnya baik flora, fauna, maupun bentang alamnya. Selain itu, menurut wisatawan mancanegara Jawa Timur menjadi salah satu daerah yang memiliki pemandangan alam yang indah dan mampu memberikan pengalaman lebih kepada wisatawan (Hakim, 2008). Sehingga, wisata alam dapat didefinisikan sebagai perjalanan yang menuju daerah yang masih alami, dengan tetap melestarikan lingkungan dan berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat (TPWD, 2019). Wisata ini dapat memberikan pengalaman secara aktif maupun pasif, mulai dari penjelajahan hutan, semak-semak, dan memberikan pengalaman petualangan hingga berlibur atau rekreasi, berkendara dengan pemandangan indah, pengalaman menjelajahi keindahan pantai dan melihat aneka satwa di alam terbuka.

Wisata alam memiliki beberapa kategori di dalamnya, antara lain:

1. Ekowisata

Ekowisata adalah jenis pariwisata alam yang memiliki tujuan berbeda dengan jenis pariwisata alam lainnya. Ekowisata adalah jenis pariwisata yang berkelanjutan secara ekologis karena pariwisata ini fokus pada promosi pendidikan, kesadaran lingkungan, dan warisan kebudayaan

atau leluhur terkait alam, membantu membiayai konservasi di masa depan, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal dan lingkungan (PATA, 2019). Minat ekowisatawan antara lain adalah kawasan konservasi dan dilindungi (termasuk Taman Laut dan Taman Nasional), keanekaragaman hayati, dan budaya lokal yang ada pada wilayah tertentu.

2. Wisata Penjelajahan (Berat dan Mudah)

Kegiatan wisata petualangan mudah dan berat juga terdiri dari kegiatan yang sangat terkait dengan lingkungan alam dan pariwisata berbasis alam. Segmen pasar dari wisata jenis ini terkait dalam 'petualangan' atau 'olahraga ekstrem' seperti bersepeda gunung. Aktivitas petualangan yang tergolong mudah biasanya membutuhkan tingkat keterlibatan fisik yang sederhana atau sedang (*moderate*) oleh para peserta dan kurang menantang secara fisik daripada aktivitas berat. Wisata ini termasuk berjalan di hutan, bersepeda gunung atau bersepeda, berkemah, menunggang kuda, melihat satwa liar, dan memancing baik di sungai atau danau. Kegiatan petualangan yang berat biasanya melibatkan tingkat keterlibatan fisik yang lebih tinggi (*advance*) atau potensi tantangan pribadi yang lebih besar bagi para peserta dengan faktor risiko yang juga bisa meningkat. Kegiatan petualangan keras meliputi jelajah gua, *trekking*, arung jeram, kayak, panjat tebing dan gunung, lari lintas alam, dan lain-lain.

3. Wisata minat khusus

Wisata minat khusus adalah jenis wisata berbasis alam dan yang berkaitan dengan hal tersebut yang mencakup beberapa segmen pasar

khusus yang sangat menantang, namun berpotensi tinggi. Wisata ini dipengaruhi oleh kesadaran sosial dan lingkungan, tingkat Pendidikan yang tinggi dan berpotensi menuntut pengunjung untuk berpergian baik untuk belajar maupun untuk mencapai tujuan pribadi dan sosial.

4. Wisata alam liar

Wisata alam liar melibatkan perjalanan untuk mengamati satwa liar di lingkungan alami dan habitat asli mereka. Ini adalah tingkat lanjutan dari wisata alam dan memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan domestik dan internasional. Wisata alam liar melibatkan satwa liar yang hidup bebas, tanpa dijinakkan terlebih dahulu, dan tanpa ada kandang untuk membatasi pergerakannya.

2.3.2.2 Wisata Budaya

Budaya dan pariwisata memiliki hubungan yang saling terkait. Tetapi hanya di beberapa dekade terakhir bahwa hubungan antara budaya dan pariwisata telah secara eksplisit diidentifikasi sebagai bentuk konsumsi spesifik dan disebut sebagai wisata budaya. Wisata budaya adalah jenis pariwisata yang melibatkan motivasi pengunjung untuk belajar, menemukan, mengalami, dan mengkonsumsi daya tarik atau produk budaya berwujud dan tidak berwujud dalam tujuan wisata. Wisata budaya menjadi fenomena yang sering terjadi di banyak daerah tujuan wisata, sehingga pertumbuhan wisata ini baik secara internasional dan domestik membuat jenis pariwisata ini diidentifikasi sebagai pariwisata 'baik' yang akan merangsang pertumbuhan ekonomi dan melestarikan budaya lokal suatu daerah (Richards, 2001).

Wisata budaya adalah bagian penting dari sejarah dan waktu yang dimiliki oleh suatu daerah, berdasarkan keunikan budaya dari suatu daerah maka wisata budaya dibedakan menjadi beberapa kategori menurut Petroman *et al.*, (2013) yaitu:

1. Wisata Eko-budaya

Wisata eko-budaya adalah konsep di mana aspek ekologis dan budaya dalam suatu lanskap digabungkan bersama-sama untuk menciptakan destinasi wisata yang dibutuhkan masyarakat. Wisata jenis ini adalah gabungan antara budaya dan alam sehingga dapat menjadi daya tarik utama dan mampu diterapkan sebagai strategi potensial untuk mendukung konservasi habitat alam bersama dengan keberlanjutan ekonomi terutama untuk masyarakat adat (Cajee, 2014). Konsep wisata eko-budaya yang merupakan bagian dari ekowisata yang dikemas dengan mengintegrasikan ekowisata sebagai bentuk berkelanjutan dari pariwisata berbasis sumber daya alam dan budaya lokal yang ada di kawasan tersebut.

2. Wisata budaya penduduk lokal

Wisata budaya penduduk lokal adalah kegiatan pariwisata di mana masyarakat adat terlibat langsung baik melalui kontrol dan atau dengan menjadikan budaya mereka sebagai inti dari daya tarik wisata. Pariwisata jenis ini adalah salah satu bagian yang paling cepat berkembang dari industri pariwisata dan jika dilakukan dengan baik dapat memberikan peluang untuk mempromosikan pemahaman budaya yang lebih besar sambil meningkatkan kapasitas dan ekonomi masyarakat adat (UNBC, 2019).

2.4 Teori Model Destinasi Wisata Agropolitan

Pembangunan Kawasan Agropolitan yang berkelanjutan adalah salah satu tujuan untuk bisa mengkonservasi lingkungan sekitarnya. Tetapi pada kenyataannya, tekanan lingkungan yang diakibatkan karena proses pertanian yang berlebihan menyebabkan ketidakstabilan ekosistem. Penelitian yang dilakukan oleh Fatkhianti, *et al.* (2015), menunjukkan bahwa ekspansi lahan pertanian di dataran tinggi Selupu Rejang, Bengkulu menyebabkan penurunan kapasitas lingkungan karena hampir semua lahan telah digunakan untuk area pertanian. Hal ini akan mendorong petani membuka lahan di wilayah-wilayah konservasi yang dapat berdampak pada semakin tingginya risiko erosi yang terjadi. Hal ini juga akan menyebabkan hasil pertanian dan pendapatan petani akan semakin menurun. Kawasan Agropolitan menjadi salah satu kawasan yang rawan terjadinya degradasi lahan akibat ekspansi pertanian yang berlebihan, walaupun sudah banyak kegiatan konservasi air dan tanah. Sehingga dibutuhkan adanya langkah lain untuk bisa tetap menjaga lingkungan dengan tetap mempertahankan pertanian yang ada. Salah satu yang dapat dilakukan adalah dengan mengintegrasikannya dengan pariwisata. Untuk bisa mengembangkan pariwisata, dibutuhkan model-model yang tepat sesuai dengan kondisi lingkungan sekitarnya, sehingga bisa berkelanjutan dan mendukung perekonomian masyarakat sekitarnya. Model yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah model *flowchart* dengan jenis skenario intervensi. Perencanaan skenario merupakan bentuk perencanaan yang tepat karena dapat mengakomodasi tingkat kompleksitas dan ketidakpastian yang tinggi (Lindgren & Bandhold, 2009). Perencanaan skenario itu sendiri adalah instrumen yang efektif untuk mengamati masa depan yang memungkinkan perencanaan untuk bisa

menemukan kondisi yang tepat (Alexander & Serfass, 1998). Sehingga perencanaan skenario adalah perencanaan strategis yang paling efektif dan sangat sesuai dengan perencanaan jangka menengah maupun Panjang (Lindgren & Bandhold, 2009). Hasil penelitian dari Pizzitutti *et al.* (2016) di Pulau Galapagos, menyatakan bahwa perencanaan skenario merupakan jenis perencanaan yang bersifat kualitatif dan dapat digunakan oleh pembuat kebijakan untuk bisa mencapai pemahaman bahwa Pulau Galapagos merupakan sistem yang menghubungkan manusia dengan alam. Perencanaan skenario dapat digunakan oleh pemerintah maupun akademisi untuk bisa membuat perencanaan pembangunan, dalam hal ini adalah pariwisata. Secara lebih jelas, jenis perencanaan skenario yang digunakan adalah skenario intervensi. Skenario intervensi dapat menggambarkan konsekuensi masa depan dari intervensi suatu kebijakan. Dengan kata lain, hal ini dapat menggambarkan keadaan masyarakat di masa depan dan lingkungan di bawah pengaruh kebijakan lingkungan yang diarahkan. Dalam konteks perancangan model pariwisata, intervensi yang dimaksudkan adalah adanya langkah-langkah lain untuk bisa mencapai tujuan tersebut.

Skenario intervensi terdiri dari intervensi fungsional dan struktural. Intervensi fungsional terdiri dari meningkatkan produktifitas dari komoditas yang ada atau yang diunggulkan. Sedangkan intervensi struktural dilakukan dengan membuat sektor-sektor baru seperti agroindustri, agribisnis, dan pasar. Intervensi struktural dilakukan dengan menambahkan variabel-variabel dalam kegiatan agrikultural, dengan tujuan mengoptimalkan penggunaan lahan dan aktivitas yang dapat meningkatkan pendapatan dari petani. Sehingga dalam proses perancangan model pariwisata untuk Kawasan Agropolitan harus memperhatikan

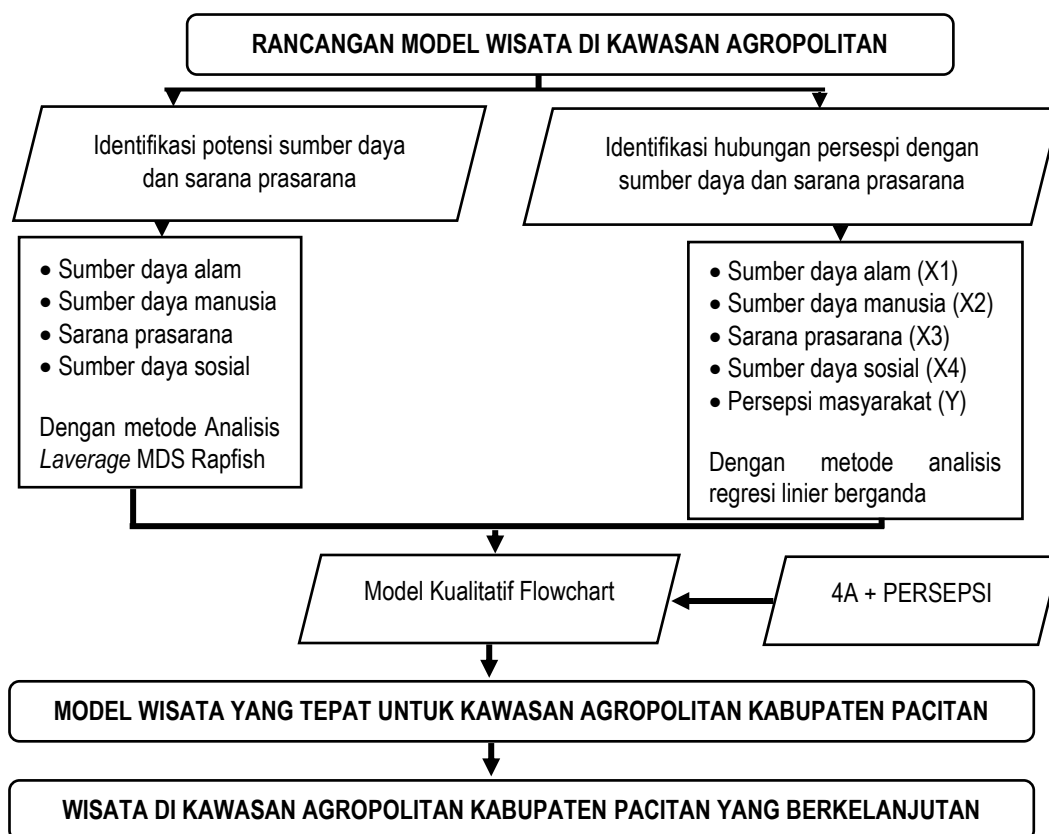
konsep dari model manajemen keberlanjutan agropolitan untuk bisa mencegah atau mengurangi dampak penurunan kualitas ekosistem dalam integrasinya dengan sektor wisata.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rudita *et al.*, (2012), menyatakan bahwa dalam proses integrasi antara objek wisata dengan pengembangan Kawasan Agropolitan Payangan di Provinsi Bali faktor pelayanan yang diberikan oleh masyarakat dan pengelola kepada wisatawan baik lokal maupun mancanegara merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam proses pengintegrasian yang terjadi. Kemudian diikuti dengan jenis wisata yang ditawarkan kepada wisatawan, sehingga harus adanya proses menganalisis potensi sumber daya yang ada di Kawasan Agropolitan sebelum diintegrasikan dengan sektor pariwisata, utamanya sumber daya alam di sekitar kawasannya. Kemudian strategi yang memungkinkan untuk menselaraskan dan memaksimalkan proses integrasi yang terjadi adalah dengan meningkatkan keterkaitan sektor-sektor yang ada dengan IPTEK, melakukan kerjasama dengan pemerintah, swasta, dan masyarakat untuk mempromosikan wisata yang ada di Kawasan Agropolitan, dan membentuk jaringan-jaringan dan kemitraan untuk memperkuat kepariwisataan setempat.

2.5 Kerangka Konsep Penelitian

Pembangunan dan pengembangan pariwisata merupakan langkah yang tepat untuk bisa lebih meningkatkan daya saing suatu kawasan dengan memaksimalkan potensi-potensi yang ada baik potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, sumber daya sosial, dan sarana prasarana. Tetapi, hal yang dapat dilakukan terlebih dahulu adalah melakukan identifikasi potensi yang

dapat mendukung keberlanjutan pengembangan pariwisata. Selain itu, persepsi masyarakat terhadap keberadaan sumber daya alam, sumber daya manusia, sumber daya sosial, dan sarana prasarana juga harus diidentifikasi untuk mengetahui besar pengaruh masing-masing variabel tersebut, yang nantinya menjadi bahan pertimbangan dalam rancangan model wisata yang akan dibuat. Rancangan model pengembangan pariwisata ini menggunakan model kualitatif berbentuk *flowchart*, yang dapat memudahkan pemerintah jika nantinya akan mencoba menerapkan pengembangan wisata yang telah dibuat. Kerangka konsep dari penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2.3 berikut ini



Gambar 2.3 Kerangka konsep penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* (kuantitatif dan kualitatif). Metode ini fokus pada proses pengumpulan, analisis, dan menggabungkan antara metode kuantitatif dan kualitatif pada penelitian. Manfaat dari *Mixed Methods* adalah hasil penelitian akan menghasilkan dua pandangan berbeda dari dua metode, bersifat multidisipliner, dan dengan menggabungkan kedua metode akan didapatkan hasil yang lebih baik mengenai masalah-masalah yang ada dalam penelitian dibandingkan menggunakan satu pendekatan saja (Creswell & Plano, 2011).

Pendekatan kuantitatif yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan data hasil analisis deskriptif kuantitatif yaitu analisis regresi dan hasil dari wawancara mendalam. Sedangkan pendekatan kualitatif pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif untuk membangun sebuah model bertipe *flowchart* untuk pengembangan wisata yang tepat untuk Kawasan Agropolitan Kabupaten Pacitan.

3.2 Lokasi Penelitian

Pemilihan lokasi pada penelitian ini menggunakan metode *criterion-based selection*. Metode ini adalah metode pemilihan dengan berdasar pada kriteria tertentu dengan tujuan mencapai kelengkapan informasi terkait latar dan kejadian yang ada (Alwasilah, 2003; Kanto, 2003). Penelitian ini akan dilaksanakan di Kawasan Agropolitan Kabupaten Pacitan Provinsi Jawa Timur.

Dengan dasar pertimbangan misi Kabupaten Pacitan adalah membangun perekonomian masyarakat dengan menggerakkan potensi daerah yang didukung dengan ketersediaan infrastruktur yang memadai. Hal ini juga tertuang di Strategi Pembangunan Daerah Kabupaten Pacitan. Sedangkan lokasi sampelnya ada di dua kecamatan, yaitu Kecamatan Bandar dan Kecamatan Nawangan. Hal ini berdasarkan RTRW Kabupaten Pacitan yang merencanakan kedua desa tersebut sebagai kawasan strategis sektor unggulan (Kawasan Agropolitan).

3.2.1 Kecamatan Bandar

Kecamatan Bandar adalah salah satu dari 12 wilayah kecamatan yang ada di Kabupaten Pacitan dengan luasan mencapai 117,34 km² atau 8,44% dari total wilayah yang ada di Kabupaten Pacitan. Berdasarkan data ketinggian lokasi, Kecamatan Bandar merupakan kecamatan yang berada pada ketinggian 946 mdl, yang tergolong paling tinggi diantara 12 kecamatan lainnya. Jarak ibukota Kabupaten Pacitan dengan Kecamatan Bandar mencapai 72 km. Kecamatan Bandar terdiri dari 8 desa yaitu Petungsinarang, Ngunut, Bandar, Kledung, Tumpuk, Watupatok, Bangunsari, dan Jeruk. Mayoritas sawah yang ada di Kecamatan Bandar menggunakan sistem tadah hujan sebagai sumber irigasi utamanya.

Jumlah penduduk yang ada di Kecamatan Bandar pada tahun 2016 mencapai 42.952 jiwa dengan rasio jenis kelamin 98,62. Mayoritas pekerjaan utama di Kecamatan Bandar adalah petani keluarga (tidak dibayar). Komoditas yang ada di Kecamatan Bandar antara lain cabai besar, cabai keriting, jahe, temulawak, laos, kunyit, alpukat, dan kopi. Keberadaan pasar tradisional di

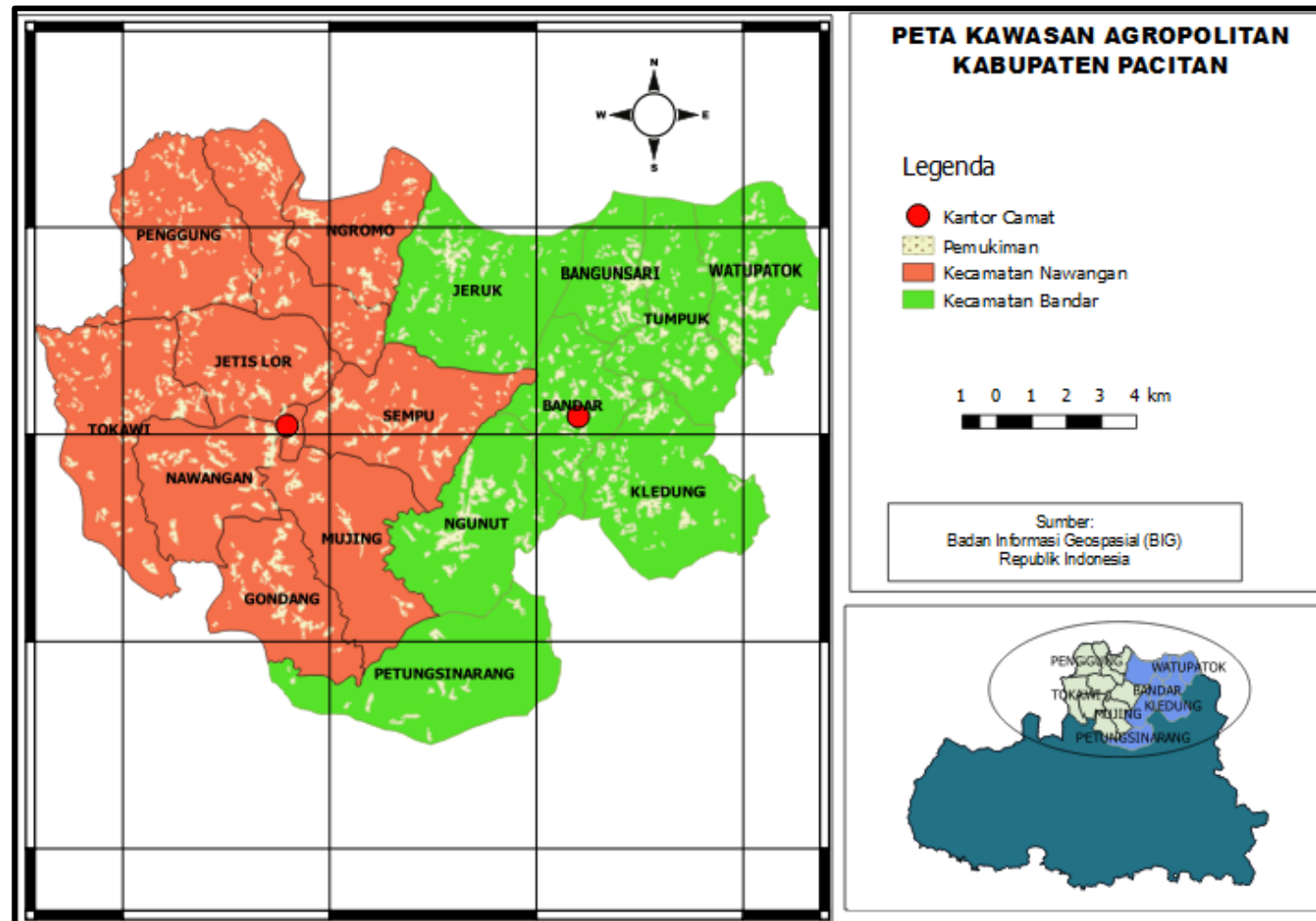
Kecamatan Bandar mencapai 8 pasar dengan masing-masing desa terdapat 1 pasar. Selain pasar, untuk menunjang perekonomian penduduk juga terdapat koperasi. Namun, koperasi hanya berada di desa Petungsinarang (Koperasi Serba Usaha), Bandar (Koperasi Unit Desa), dan Watupatok (Koperasi Serba Usaha).

3.2.2 Kecamatan Nawangan

Kecamatan Nawangan adalah salah satu dari 12 wilayah kecamatan yang ada di Kabupaten Pacitan dengan luasan mencapai 124,06 km² atau 8,44% dari total wilayah yang ada di Kabupaten Pacitan. Berdasarkan data ketinggian lokasi, Kecamatan Nawangan merupakan kecamatan yang berada pada ketinggian lebih dari 644 md. Jarak ibukota Kabupaten Pacitan dengan Kecamatan Nawangan mencapai 34 km. Kecamatan Nawangan terdiri dari 9 desa yaitu Gondang, Mujing, Sempu, Nawangan, Tokawi, Jetis Lor, Penggung, Pakis Baru, dan Ngromo. Mayoritas sawah yang ada di Kecamatan Nawangan menggunakan sistem tadah hujan dan sistem irigasi lainnya.

Jumlah penduduk yang ada di Kecamatan Nawangan pada tahun 2016 mencapai 4245.653 jiwa dengan rasio jenis kelamin 95,79. Mayoritas pekerjaan utama di Kecamatan Nawangan adalah buruh tidak tetap. Komoditas pertanian yang ada di Kecamatan Nawangan antara lain Kopi, cabai cengkeh, janggolan, rempah-rempah seperti jahe, kunyit. Keberadaan pasar tradisional di Kecamatan Nawangan mencapai 11 pasar dengan masing-masing desa terdapat 1 pasar kecuali Desa Jetis Lor yang tidak memiliki pasar. Selain pasar, untuk menunjang perekonomian penduduk juga terdapat koperasi. Namun, koperasi hanya berada

di Desa Nawangan (Koperasi Serba Usaha), Mujing (Koperasi Unit Desa), dan
Jetis Lor (Koperasi Simpan Pinjam).



Gambar 3.1 Lokasi penelitian Kawasan Agropolitan Kabupaten Pacitan

3.3 Variabel Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif yang digunakan untuk menyusun model pengembangan wisata yang tepat untuk Kawasan Agropolitan Bandar di Kabupaten Pacitan. Terdapat beberapa variabel dalam penelitian ini yaitu sebaran spasial, persepsi masyarakat terkait pengembangan wilayah Agropolitan dengan dukungan sektor Pariwisata, dan model pengembangan pariwisata yang tepat untuk Kawasan Agropolitan Kabupaten Pacitan sesuai dengan kondisi lingkungan dan sosial ekonomi budaya masyarakat.

Tabel 3.1 **Variabel dan Indikator Model Pengembangan Wisata di Kawasan Agropolitan**

No	Tujuan	Alat Analisis	Variabel	Indikator
1	Mengobservasi dan menganalisis potensi sumber daya dan sarana prasarana yang ada di Kawasan Agropolitan Kabupaten Pacitan.	Deskriptif Kuantitatif	<ul style="list-style-type: none"> • Sumber Daya Alam • Sumber Daya Manusia • Sarana Prasarana • Sumber daya Sosial 	<ul style="list-style-type: none"> • Sumber Daya Alam: bukit, sungai, hutan, sumber mata air, Akseibilitas, • Sumber Daya Manusia:, umur produktif, tingkat pendidikan, keahlian, tingkat kesehatan, tingkat keahlian/ketrampilan, Pekerjaan, Pendapatan, Kondisi sosial ekonomi masyarakat, Harapan masyarakat • Sarana dan Prasarana: Sarana Pendidikan, Kesehatan, Ibadah, pasar, koperasi, Jalan, Jembatan, Irigasi, • Sumber daya Sosial: kearifan

				lokal, budaya, kelompok kebudayaan, dan <i>sosial capital</i> (hubungan antara individu, jaringan, norma timbal balik, dan kepercayaan)
2	Menganalisis hubungan potensi sumber daya dan sarana prasarana dengan persepsi masyarakat terkait dengan pengembangan Kawasan Agropolitan Kabupaten Pacitan sebagai destinasi wisata	Deskriptif Kuantitatif Regresi Linier	Persepsi	<ul style="list-style-type: none"> • Pengetahuan • Pengharapan • Evaluasi
3	Merancang flowchart model dari pengembangan Kawasan Agropolitan Kabupaten Pacitan sebagai destinasi wisata	Kualitatif <i>Flowchart Model</i>		

3.3.1 Definisi Variabel

1 Sumber Daya Alam

Sumber daya alam adalah suatu nilai potensi yang dimiliki oleh suatu daerah yang berkaitan dengan unsur-unsur tertentu dalam kehidupan, sumber daya dapat berupa fisik dan non fisik.

2 Sumber Daya Manusia

Sumber Daya Manusia adalah semua manusia yang berada dalam batas wilayah tertentu dan sudah memasuki usia kerja dan memiliki tujuan tertentu utamanya tujuan pembangunan daerah

3 Sarana dan Prasaran

Sarana dan Prasaran adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan dan juga segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses (pasar, koperasi, sekolah, tempat ibadah, jalan raya, dan lain-lain).

4 Sumber Daya Sosial

Sumber Daya Sosial diwujudkan dalam kontrak dukungan sosial (Folkman, *et al.*, 1986; Valentiner *et al.*, 1994). Pada bagian sumber daya sosial, kontrak yang diidentifikasi untuk dilibatkan dalam model adalah dukungan sosial (*sosial support*).

5 Persepsi

Persepsi adalah kemampuan individu untuk bisa membedakan, mengelompokkan, dan memfokuskan pemikiran pada sebuah objek dan bisa saja menghasilkan hasil yang berbeda walaupun objek pengamatannya sama, hal ini tergantung pada sistem nilai dan ciri kepribadian individu yang bersangkutan (Sarwono, 2000). Menurut Siagian (1989) persepsi adalah proses saat seseorang mampu mengorganisasikan dan mengutarakan serta menjelaskan kesan-kesan yang dirasakan atau dilihat dalam usahanya untuk memberikan makna pada lingkungannya. Persepsi terdiri dari tiga dimensi yaitu pengetahuan, pengharapan, dan evaluasi (Calhoun & Acocella, 1995). Dalam penelitian ini persepsi yang dikaji berkaitan dengan Teori 4A yang disampaikan oleh Sunaryo (2013) yaitu *Attactivness*, *Accesibility*, *Amenities*, *Ancillary Services*.

3.4 Sampel Penelitian

Populasi adalah keseluruhan obyek yang ada di dalam penelitian. Sehingga populasi dari penelitian ini adalah masyarakat atau rumah tangga yang berada di Kawasan Agropolitan Kabupaten Pacitan. Selain itu, pada penelitian ini sampel penelitian dibagi menjadi dua yaitu sampel kuantitatif dan kualitatif dengan berdasarkan pada teknik pengambilan sampel masing-masing jenis penelitian. Teknik pengambilan sampel adalah suatu cara dipergunakan untuk menentukan ukuran sampel penelitian. Penentuan jumlah sampel yang akan diambil dalam penelitian kuantitatif adalah dengan menggunakan Rumus Slovin, yaitu sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{(d)^2 + 1}$$

Keterangan: n=jumlah sampel yang dicari

N=jumlah populasi

d=tingkat kepercayaan (sebesar 90% atau 0,1)

Hasil dari perhitungan Slovin dapat dilihat pada Lampiran 1.

Untuk data kualitatif diperoleh dari orang kunci yang dipilih secara *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel ini terdiri dari pakar dari Dinas Pariwisata, Dinas Pertanian, Pengusaha dan tokoh masyarakat. Komposisi tersebut mewakili birokrasi, akademisi, pelaku usaha, asosiasi, masyarakat, LSM dan organisasi lain yang ada. Secara umum, baik sampel kuantitatif dan kualitatif yang diambil di Kawasan Agropolitan Kabupaten Pacitan adalah semua desa. Sehingga, masing-masing desa pada setiap kecamatan (Bandar yang terdiri dari 9 desa dan

Nawangan yang terdiri dari 8 desa) terwakili dalam pengambilan data yang dibutuhkan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Creswell (2013), metode pengumpulan data berkaitan dengan cara atau teknik bagaimana peneliti mendapatkan data, sumber data, dan alat yang digunakan untuk mendapatkan data. Metode berhubungan dengan bagaimana cara peneliti mendapatkan data, hal ini berarti dalam realisasinya diwujudkan sebagai cara pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan penyebaran kuesioner. Terdapat beberapa teknik yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang memiliki maksud tertentu. Percakapan yang berlangsung dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai adalah pihak yang memberikan informasi atau jawaban atas pertanyaan yang diberikan oleh peneliti (Moleong, 2000). Dalam wawancara kualitatif, peneliti bisa melakukan secara *face to face* (wawancara berhadapan-hadapan) dengan informan, dan wawancara yang berlangsung dengan telepon (Creswell, 2013). Peneliti yang akan melakukan wawancara secara langsung atau *face to face* berarti peneliti secara langsung bertemu dengan informan guna memperoleh data yang dibutuhkan. Sedangkan, jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Jenis wawancara terstruktur merupakan wawancara yang pertanyaannya ditetapkan secara ketat yang dapat menghasilkan hasil yang lebih valid dan reliabel. Selain itu, jenis ini termasuk ke dalam jenis wawancara

yang paling sering digunakan, lebih sederhana, dan dapat menggali data secara lebih mendalam (Mulyana, 2006; Levashina *et al.*, 2014).

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, raport, agenda dan sebagainya. (Arikunto, 2006). Dokumentasi ini akan digunakan sebagai tambahan bukti bahwa telah melakukan penelitian.

3. Kuesioner

Menurut Sugiyono (2013) kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Pada saat penelitian kuesioner ini disebar kepada responden dan cara pengisian kuesioner, responden akan dibantu oleh peneliti. Selanjutnya, tiap pertanyaan didalamnya akan ditanyakan kepada responden. Kuesioner ini bersifat memudahkan karena alternatif jawaban sudah disediakan.

3.6 Instrumen Penelitian

3.6.1 Pedoman Wawancara

Wawancara terstruktur membutuhkan batas-batas pertanyaan yang digunakan untuk menggali data. Sehingga dalam penelitian ini digunakan pedoman wawancara yang terdiri dari beberapa sub bab pertanyaan sesuai dengan variabel penelitian yaitu identitas responden, sumber daya alam, sumber daya manusia, sumber daya sosial, dan sarana prasarana. Secara lebih lengkap pedoman wawancara terdapat pada Lampiran 2.

3.6.2 Kuesioner

Penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitian. Dalam kuesioner, penelitian ini menggunakan skala Likert dan skala Guttman dalam bentuk ukuran yang menyatakan kategori dan peringkat serta jarak konstruk yang diukur. Menurut Singarimbun dalam Singarimbun dan Effendi (1995) Skala Likert merupakan cara pengukuran dengan memberikan kesempatan kepada seorang responden untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan jawaban yang telah ditentukan skornya antara 1 sampai 5 (tabel 3.2).

Tabel 3.2 **Skala Likert yang digunakan dalam Penelitian**

Pilihan Jawaban	Makna Jawaban
5	Sangat setuju
4	Setuju
3	Netral
2	Tidak setuju
1	Sangat tidak setuju

Sumber: Joshi *et al.*, 2015

Sedangkan skala Guttman (tabel 3.3) digunakan untuk mengukur secara tegas dan konsisten tentang sikap, pendapat, persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena tertentu yang ingin diketahui. Dalam skala Guttman hanya disediakan dua alternative jawaban (dikotomi), misalnya: Ya - tidak; setuju - tidak setuju; pernah - tidak pernah. Sehingga jika datanya dikuantitatifkan, nilainya hanya 0 atau 1 saja, atau hanya 1 atau 2 saja. Data yang diperoleh dari angket skala Guttman dapat dikategorikan skala nominal atau ordinal.

Tabel 3.3 **Skala Guttman yang digunakan dalam Penelitian**

Pilihan Jawaban	Makna Jawaban
2	Ya
1	Tidak

Sumber: Abdi, 2010

Jawaban yang diberikan responden memiliki nilai sesuai item-item yang disusun dengan jawaban yang memiliki rentang yang bermakna positif sampai dengan yang bermakna negatif. Secara lebih lengkap Kuesioner terdapat pada Lampiran 3.

3.6.2.1 Uji Validitas

Validitas adalah suatu indeks yang menunjukkan alat ukur itu benar-benar mengukur apa yang hendak diukur (Sugiyono, 2013). Hasil penelitian yang valid bila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Valid tidaknya suatu item instrumen dapat diketahui dengan membandingkan indeks korelasi *product moment Pearson* dengan level signifikansi 5% dengan nilai kritisnya, di mana r dapat digunakan rumus (Arikunto, 2006) sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan :

r_{xy} = skor korelasi

n = banyaknya sampel

X = skor item pertanyaan

Y = skor total item

Berdasarkan nilai korelasi pada uji Validitas, terdapat dua kriteria yang harus dipenuhi untuk mengetahui validitas dari instrument yang digunakan yaitu:

- **Instrumen valid**, jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$
- **Instrumen tidak valid**, jika $r_{hitung} < r_{tabel}$

Secara lebih lengkap Hasil uji validitas terdapat pada Lampiran 4.

3.6.2.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau diandalkan. Hal ini menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran itu tetap konsisten bila dilakukan dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama, dengan menggunakan alat ukur yang sama (Notoatmodjo, 2005). Alat ukur dikatakan reliabel jika menghasilkan hasil yang sama meskipun dilakukan pengukuran berkali-kali. Reliabilitas adalah indek yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Untuk menguji digunakan Alpha Cronbach dengan rumus :

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} = reliabilitas instrumen (koefisien alpha cronbach)

k = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

σ_b^2 = jumlah varians butir

σ_t^2 = varians total

Berdasarkan nilai korelasi pada uji Reliabilitas, terdapat dua kriteria yang harus dipenuhi untuk mengetahui reliabilitas dari instrument yang digunakan yaitu:

- **Instrumen reliable**, jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$
- **Instrumen tidak reliable**, jika $r_{hitung} < r_{tabel}$

Secara lebih lengkap Hasil uji validitas terdapat pada Lampiran 5.

3.7 Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan gabungan antara analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Pada bagian pertama akan dijelaskan analisis kuantitatif yang meliputi : (1) Analisis *Multidimensional Scaling* dengan RAPFISH, untuk melihat nilai *lverage* yang digunakan untuk menentukan potensi pada setiap komponen sumber daya alam, sumber daya manusia, sarana prasarana, dan sumber daya sosial; (2) Analisis regresi untuk menguji hubungan potensi sumber daya dan sarana prasarana dengan persepsi masyarakat terkait dengan pengembangan Kawasan Agropolitan Kabupaten Pacitan sebagai destinasi wisata, yang meliputi sumber daya alam, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, dan sumber daya sosial

Analisis kedua adalah analisis kualitatif yang meliputi (1) analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan *Flowchart Model*, yang diharapkan dapat menjadi bahan rekomendasi bagi pengambilan kebijakan yang terkait dengan model pengembangan destinasi wisata yang tepat untuk Kawasan Agropolitan Kabupaten Pacitan.

3.7.1 Analisis *Lverage* dengan *Multidimensional Scaling* (MDS)

Multidimensional Scaling (MDS) merupakan salah satu metode statistika yang dapat digunakan untuk menganalisis pengaruh beberapa variabel terhadap variabel lainnya dalam waktu bersamaan. Analisis MDS juga merupakan teknik statistik yang mencoba melakukan tranformasi multidimensi ke dalam dimensi yang lebih rendah (Fauzi & Anna, 2005). Analisis MDS dapat dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak RAPFISH yang dikembangkan oleh Kavananagh dan Pitcher pada tahun 2004. Selanjutnya untuk mengetahui atribut yang paling

berpengaruh sebagai pengungkit maka dilakukan analisis *laverage*. Analisis *laverage* bertujuan untuk melihat atribut yang sensitif dalam memberikan kontribusi terhadap variabel yang lainnya.

3.7.2 Analisa Regresi Linier Berganda

Analisis regresi disini untuk menguji adanya pengaruh sumber daya alam, sumber daya manusia, sarana prasarana, dan sumber daya sosial terhadap persepsi masyarakat terkait dengan pengembangan Kawasan Agropolitan Kabupaten Pacitan sebagai destinasi wisata.

Untuk mengetahui apakah variabel bebas (independen) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel tidak bebas (dependen) yaitu persepsi masyarakat (Y) digunakan metode analisis regresi linier berganda. Model ini dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan sebab-akibat antara variabel bebas (X). Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pada model ini ingin mencari hubungan antara Sumber daya alam (X1), Sumber daya manusia (X2), Sarana dan prasarana (X3), sumber daya sosial (X4) terhadap persepsi masyarakat (Y).

Formula yang digunakan:

$$Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + e$$

dimana :

β_0	=	Konstanta regresi
β_1 - β_5	=	Koefisien regresi
e	=	Kesalahan (Error)

Beberapa pengujian dalam analisis regresi adalah menggunakan uji F, uji t, dan koefisien determinasi (R^2).

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel tidak bebas.

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh parsial variabel bebas terhadap variabel tidak bebas. Uji ini berfungsi untuk menguji signifikansi konstanta dari setiap variabel bebas terhadap variabel tidak bebas.

Pengujian ini dilakukan dengan cara membandingkan t-hitung dan t-tabel dengan tingkat signifikansi $t < 0,05$ (5%) dan pada tingkat derajat bebas $df = n-k-1$. Jika t-hitung $>$ t-tabel maka secara parsial variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel tidak bebas, begitu juga sebaliknya.

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur persentase variasi variabel tidak bebas yang dijelaskan oleh semua variabel bebasnya. Nilai koefisien determinasi terletak antara 0 dan 1 ($0 < R^2 < 1$), dimana semakin tinggi nilai R^2 suatu regresi atau semakin mendekati 1, maka hasil regresi tersebut akan semakin baik. Hal ini berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel tidak bebas.

3.7.3 Analisis Model *Flowchart*

1. Analisis Participatory Rural Appraisal (PRA)

Menggunakan Analisis *Participatory Rural Appraisal* (PRA), tujuan penggunaan pendekatan PRA dalam studi ini adalah untuk mengidentifikasi masalah, kebutuhan, potensi dan sumberdaya sebagai masukan dalam kegiatan perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi program pembangunan untuk

meningkatkan kesejahteraan masyarakat kawasan agropolitan Kabupaten Pacitan. Pertimbangan penggunaan PRA dalam studi ini adalah:

- a) Melatih masyarakat Kawasan Agropolitan Kabupaten Pacitan untuk meningkatkan kapasitas melalui aksi bersama dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pemetaan wisata sehingga terjadi proses pembelajaran bagi masyarakat dalam menganalisis situasi dan mengidentifikasi kebutuhan pengembangan pariwisata.
- b) Dalam studi ini masyarakat Kawasan Agropolitan Kabupaten Pacitan ditempatkan sebagai penentu, subyek, dan pemeran utama dalam penataan ruang terutama dalam perencanaan destinasi wisata. Sementara, pihak luar dalam hal ini pemerintah daerah sebagai fasilitator proses.

Konsep dasar dari PRA adalah mempelajari kehidupan masyarakat di pedesaan dan lingkungan mereka. Ini didasarkan pada prinsip bahwa masyarakat setempat kreatif dan mampu serta dapat melakukan investigasi, analisis, dan perencanaan sendiri. Sehingga konsep PRA adalah belajar dari masyarakat pedesaan. Dalam penelitian ini, masyarakat Kawasan Agropolitan Kabupaten Pacitan diharapkan mampu menjadi peneliti, perencana, dan pelaksana program pembangunan, sehingga masyarakat ikut andil di dalam pengembangan kawasannya dan tidak hanya menjadi sarana dalam perencanaan atau objek perencanaan.

Terdapat lima prinsip utama dari analisis PRA yaitu:

1. Partisipasi, PRA sangat bergantung pada partisipasi masyarakat, sehingga harus melibatkan masyarakat setempat, bukan hanya sebagai

sumber informasi tetapi juga sebagai mitra dalam mengumpulkan dan menganalisis informasi.

2. Fleksibilitas, artinya PRA harus bisa mengkombinasikan Teknik lain yang sesuai dengan tujuannya khususnya konteks pengembangan kawasan
3. Kerja sama, secara umum PRA paling baik dilakukan oleh orang lokal (dengan Bahasa lokal) dengan beberapa orang luar yang hadir.
4. Fokus pada tujuan, Agar efisien dalam hal waktu dan biaya, PRA berfungsi untuk mengumpulkan informasi yang cukup sebagai dasar dalam membuat rekomendasi yang diperlukan dan pengambilan keputusan.
5. Sistematis, data yang dihasilkan PRA terkadang sulit untuk dianalisis statistik (karena sifatnya kualitatif), sehingga sebelumnya harus melakukan uji validitas dan reliabilitas. Pemilihan sampel yang tepat dan sesuai dengan ketentuan serta tujuan, dan menggunakan Teknik lain untuk memaksimalkan temuan

Secondary Data Review (SDR) atau meringkas isi dari data sekunder adalah cara mengumpulkan sumber informasi yang telah diterbitkan dan atau belum disebar. Hasil studi ini diharapkan dapat menjadi bahan rekomendasi bagi pengambilan kebijakan yang terkait dengan persepsi masyarakat dalam perencanaan model wisata. Dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan tersebut, maka dalam penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dengan cara mendeskripsikan kondisi persepsi masyarakat

terkait dengan perencanaan model wisata di Kawasan Agropolitan Kabupaten Pacitan.

2. Analisis Pemodelan dengan *Flow chart Model*

Analisis pemodelan yang dilakukan diintegrasikan dengan konsep analisis kualitatif dari Miles dan Hubberman. Menurut Miles dan Hubberman terdapat empat langkah dalam analisis data kualitatif yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang dikumpulkan adalah data yang terkait dengan faktor biotik maupun faktor abiotik. Faktor-faktor ini meliputi Sumber daya alam, Sumber daya manusia, Sarana dan prasarana, Sumber daya sosial, dan persepsi masyarakat yang terdiri atas pengetahuan, sikap, dan tindakan.

Setelah dilakukan proses pengumpulan data kemudian dilanjutkan pada proses reduksi atau pengurangan data. Pengurangan data ini berdasarkan pada empat aspek (4A) dalam keberhasilan suatu tempat wisata menurut Sunaryo (2013), yaitu:

1. *Attraction*

Atraksi merupakan objek daya tarik yang secara signifikan sangat berpengaruh terhadap kedatangan atau keinginan wisatawan untuk berkunjung (Suwena, 2010). Modal-modal yang dimiliki oleh suatu kawasan dapat dikembangkan menjadi sebuah atraksi wisata, secara khusus modal-modal yang dapat dikembangkan dan menarik wisatawan adalah (1) Modal Alam, (2) Modal Sosial (budaya), dan (3) Modal Fisik (atraksi buatan).

2. *Accessibility*

Aksesibilitas didefinisikan sebagai sarana-sarana yang dapat menunjang kedatangan wisatawan menuju destinasi wisata yang diinginkan (Sunaryo, 2013).

Terdapa beberapa komponen dalam aksesibilitas yaitu petunjuk arah, keberadaan angkutan umum dan fasilitasnya (bandara/terminal/stasiun), biaya perjalanan, keberadaan transportasi penunjang menuju lokasi wisata, dan beberapa sarana prasarana lainnya

3. ***Amenities***

Amenitas dapat didefinisikan sebagai akomodasi yang meliputi tempat untuk menginap, beristirahat, makan dan minum, tempat hiburan lainnya, tempat belanja, dan lain-lain (Sugiamas, 2011). Amenitas bukan merupakan objek daya tarik untuk wisatawan, tetapi amenitas berperan dalam memberikan solusi atau sebagai stimulus tambahan kepada wisatawan untuk datang berkunjung ke lokasi wisata (Sunaryo, 2013).

4. ***Ancillary Service***

Ancillary Service (fasilitas umum tambahan) adalah fasilitas yang ada pada suatu kawasan wisata atau wilayah pengembangan wisata yang memberikan kemudahan untuk wisatawan dalam berbagai hal untuk memenuhi kebutuhan tambahannya. *Ancillary service* dapat berupa bank, ATM, jaringan telekomunikasi dan internet, pusat kesehatan (puskesmas atau rumah sakit), saluran air (PDAM atau PAM Desa) dan sebagainya (Sunaryo, 2013). Menurut Sugiamas (2011), *ancillary service* adalah keberadaan dari sarana prasarana untuk dapat memfasilitasi, mendorong, dan memasarkan suatu destinasi wisata.

Langkah selanjutnya adalah dengan menyajikan data. Menurut Burke *et al.*, (2005), penyajian data adalah langkah yang sangat penting dalam analisis kualitatif maupun dalam penulisan artikel ilmiah. Menurut Verdinelli & Seagnoli (2013), terdapat beberapa cara dalam penyajian data, yaitu:




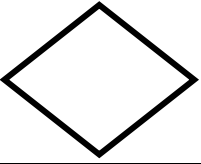


1. *Boxed Display*, untuk menyoroti narasi-narasi tertentu yang dianggap penting dan diletakkan ke dalam sebuah kotak
2. *Decision tree modelling*, untuk menjelaskan pilihan, keputusan, dan aksi yang dilakukan
3. *Flow chart*, untuk menggambarkan arah alur dan menunjukkan jalur-jalur yang berbeda berdasarkan data-data yang diperoleh
4. *Ladder*, untuk mewakili dimensi perkembangan fenomena tertentu melalui waktu atau untuk menunjukkan level atau tahapan
5. *Matrix*, untuk melintasi dua atau lebih dimensi, variabel, atau konsep
6. relevansi dengan topik yang diminati
7. *Metaphorical visual display*, untuk menggambarkan perbandingan dan persamaan dari topik atau tema yang ditemukan
8. *Modified venn diagram*, untuk menunjukkan aspek konsep, kategori, atau proses yang terbagi atau tumpang tindih
9. *Network*, untuk menggambarkan hubungan antara tema dan subtema atau kategori dengan subkategori
10. *Taxonomy*, untuk mengklasifikasikan suatu data atau informasi yang diterima

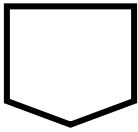
Dalam penelitian ini digunakan model *flowchart* untuk menemukan model yang tepat dalam pengembangan wisata Kawasan Agropolitan Kabupaten Pacitan. Model ini adalah salah satu jenis dari cara penyajian data untuk penelitian kualitatif. Menurut Lofland *et al.*, (2006), diagram alir sangat berguna untuk membantu dalam proses konseptualisasi dan perencanaan awal, tetapi

keunggulan yang dapat disajikan oleh model ini bahwa mampu dijadikan sarana yang tepat untuk menyajikan kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan. Proses dari pembuatan *flowchart* akan memunculkan berbagai pilihan-pilihan dari beberapa elemen-elemen yang ada agar menjadi satu kesatuan yang tepat (Bazeley, 2009). Model *flowchart* dianggap sebagai model yang sederhana namun mampu menggambarkan keseluruhan proses yang berlangsung untuk mencapai suatu tujuan.

Model *flowchart* memiliki beberapa komponen antara lain terminator yang berfungsi untuk permulaan *flowchart* dengan tujuan yang diinginkan, garis alir untuk menunjukkan arah alir, model, *Input* dan *Output* yang digunakan untuk memasukkan informasi, hasil, data, dan parameter yang ada dan sudah diolah, *Decision* berkaitan dengan perbandingan pernyataan dan penyeleksian data untuk bisa melanjutkan ke langkah-langkah berikutnya.

Tabel 3.4. **Simbol-simbol dalam *Flowchart***

No	Gambar	Nama	Keterangan
1		Garis Alir	Menunjukkan arah aliran dari proses
2		Terminal	Menunjukkan awal dan akhir dari proses yang berlangsung
3		Proses/langkah	Menunjukkan kegiatan yang ada dalam <i>flowchart</i>
4		Titik Keputusan	Proses pengambilan keputusan dimana ada dua luaran untuk melanjutkan ke proses dengan kondisi berbeda
5		Masukan/Keluaran	Untuk mewakili data yang masuk dan keluar
6		Konektor Dalam	Digunakan untuk

		Halaman		pengulangan proses
7		Konektor Halaman	Luar	Menghubungkan satu proses satu dengan yang lainnya.

Dalam model ini *input* akan berupa hasil dari analisis potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, sarana prasarana, dan sumber daya sosial di Kawasan Agropolitan Kabupaten Pacitan. *Output* atau luaran dari model ini dapat berupa model wisata yang tepat dan dapat dikembangkan berdasarkan pada analisis potensi dan analisis regresi yang telah dilakukan. Sehingga, masyarakat, pemerintah, dan lembaga lainnya yang fokus untuk pengembangan wisata dapat menggunakannya dan menerapkannya dengan mudah dan efisien. Selain itu, diharapkan mampu memberikan kesempatan masyarakat untuk berkontribusi dalam proses perencanaan, pembangunan, dan pengelolaan wisata yang nantinya akan dikembangkan, sehingga masyarakat dapat meningkatkan perekonomian, mengurangi angka pengangguran, menurunkan tingkat migrasi dari desa menuju kota, dan berpartisipasi dalam melestarikan ekosistem di sekitarnya.

3.8 Matrik

Penelitian

Tabel 3.5 Matriks Penelitian

Masalah	Tujuan	Dasar Teori	Variabel	Indikator	Alat Analisis	Output
Bagaimana potensi sumber daya dan sarana prasarana yang ada di Kawasan Agropolitan Kabupaten Pacitan?	Menganalisis potensi sumber daya dan sarana prasarana yang ada di Kawasan Agropolitan Kabupaten Pacitan	<p>Wilayah Agropolitan terdiri dari beberapa subsistem yaitu sumber daya pertanian dan komoditi unggulan, sarana dan prasarana agribisnis, sarana prasarana umum, prasarana kesejahteraan sosial, dan kelestarian lingkungan (Soenarno 2003).</p> <p>Sumber daya alam adalah Suatu nilai potensi yang dimiliki oleh suatu daerah yang berkaitan dengan unsur-unsur tertentu dalam kehidupan, sumber daya dapat berupa fisik dan non fisik</p> <p>Sumber Daya Manusia secara makro adalah semua manusia yang berada dalam batas wilayah tertentu dan sudah memasuki usia kerja dan memiliki tujuan tertentu utamanya tujuan pembangunan daerah</p> <p>Sarana dan Prasaran adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan dan juga segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses (usaha, pembangunan, proyek).</p> <p>Sumber Daya Sosial adalah diwujudkan dalam kontrak dukungan sosial (Folkman, <i>et al.</i>, 1986; Valentiner <i>et al.</i>, 1994). Pada bagian sumber daya sosial, kontrak yang diidentifikasi untuk dilibatkan dalam model adalah dukungan sosial (<i>sosial support</i>).</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Sumber Daya Alam • Sumber Daya Manusia • Sarana dan Prasarana • Sumber daya Sosial 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sumber Daya Alam: bukit, sungai, hutan, sumber mata air, Akseibilitas, 2. Sumber Daya Manusia: umur produktif, tingkat pendidikan, tingkat kesehatan, tingkat keahlian/ketrampilan, Pekerjaan, Pendapatan, Kondisi sosial ekonomi masyarakat, Harapan masyarakat 3. Sarana dan Prasarana: Sarana Pendidikan, Kesehatan, Ibadah, pasar, koperasi, Jalan, Jembatan, Irigasi, 4. Sumber daya Sosiali: kearifan lokal, budaya, kelompok kebudayaan, dan <i>sosial capital</i> (hubungan antara individu, jaringan, norma timbal balik, dan kepercayaan) 	Deskriptif Kuantitatif	Teridentifikasinya kondisi sumber daya alam, sumber daya manusia, sarana prasarana, dan teknologi
Bagaimana hubungan	Menganalisis	Persepsi menurut banyak peneliti	• Persepsi	1. Pengetahuan:	Deskriptif	Teridentifikasinya persepsi

potensi sumber daya dan sarana prasarana dengan persepsi masyarakat terkait dengan pengembangan Kawasan Agropolitan Kabupaten Pacitan sebagai destinasi wisata?	hubungan potensi sumber daya dan sarana prasarana dengan persepsi masyarakat terkait dengan pengembangan Kawasan Agropolitan Kabupaten Pacitan sebagai destinasi wisata.	memiliki beberapa makna, menurut Sarwono (2000), persepsi adalah kemampuan individu untuk bisa membedakan, mengelompokkan, dan memfokuskan pemikiran pada sebuah objek dan bisa saja menghasilkan hasil yang berbeda walaupun objek pengamatannya sama, hal ini tergantung pada sistem nilai dan ciri kepribadian individu yang bersangkutan. Elton (2007) menyatakan bahwa dalam proses persepsi ini ada tiga hal yang dilakukan yaitu seleksi, penyatuan, dan interpretasi terhadap objek. Persepsi dari masing-masing individu terhadap keadaan dan dalam memaknai lingkungan yang didasarkan pada proses seleksi pada suatu informasi (Sukmana, 2003) Pengatahuan adalah sesuatu yang diketahui oleh individu mengenai individu lain atau objek lainnya Pengharapan adalah gagasan mengenai individu atau suatu objek dan dipadukan dengan gagasan diri sendiri mengenai apa yang harus individu atau objek tersebut lakukan Evaluasi adalah kesimpulan yang didasarkan pada pengetahuan dan pengharapan mengenai individu atau objek yang ada (Calhoun & Acocella, 1995)		2. Pengharapan 3. Evaluasi	kualitatif Regresi Linier Berganda	masyarakat yang meliputi pengetahuan, sikap dan perilaku
Bagaimana flowchart model dari pengembangan Kawasan Agropolitan Kabupaten Pacitan	Merancang flowchart model dari pengembangan Kawasan Agropolitan Kabupaten Pacitan	Pengembangan pariwisata dapat didasarkan pada empat aspek (4A) menurut Sunaryo (2013), yaitu: <ul style="list-style-type: none"> • Attraction Menurut Suwena (2010), atraksi atau			Kualitatif <i>Flow chart model</i>	Tersusunnya model diagram alir dari pengembangan wisata yang tepat berdasarkan pada adanya destinasi

sebagai destinasi wisata?	sebagai destinasi wisata.	<p>obyek daya tarik wisata (ODTW) merupakan komponen yang signifikan dalam menarik kedatangan wisatawan. Hal yang dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata disebut dengan modal atau sumber kepariwisataan (tourism resources). Modal atraksi yang menarik kedatangan wisatawan ada tiga, yaitu 1) <i>Natural Resources</i> (alami) seperti gunung, danau, pantai dan bukit; 2) atraksi wisata budaya seperti arsitektur rumah tradisional di desa, situs arkeologi, seni dan kerajinan, ritual, festival, kehidupan masyarakat sehari-hari, keramah-tamahan, makanan; dan 3) atraksi buatan seperti acara olahraga, berbelanja, pameran, konferensi dan lain-lain</p> <ul style="list-style-type: none"> • Accessibility <p>Menurut Sunaryo (2013), aksesibilitas pariwisata dimaksudkan sebagai “segenap sarana yang memberikan kemudahan kepada wisatawan untuk mencapai suatu destinasi maupun tujuan wisata terkait”. Menurut French dalam Sunaryo (2013) menyebutkan faktor-faktor yang penting dan terkait dengan aspek aksesibilitas wisata meliputi petunjuk arah, bandara, terminal, waktu yang dibutuhkan, biaya perjalanan, frekuensi transportasi menuju lokasi wisata dan perangkat lainnya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Amenities <p>Sugiama (2011) menjelaskan bahwa amenities meliputi “serangkaian fasilitas untuk memenuhi kebutuhan akomodasi (tempat penginapan), penyediaan</p>				wisata, aksesibilitas, dan fasilitas
---------------------------	---------------------------	--	--	--	--	--------------------------------------

		<p>makanan dan minuman, tempat hiburan (<i>entertainment</i>), tempat-tempat perbelanjaan (<i>retailing</i>) dan layanan lainnya". French dalam Sunaryo (2013: 173) memberikan batasan bahwa amenitas bukan merupakan daya tarik bagi wisatawan, namun dengan kurangnya amenitas akan menjadikan wisatawan menghindari destinasi tertentu.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ancillary Service <p>Sunaryo (2013) menjelaskan <i>ancillary service</i> lebih kepada ketersediaan sarana dan fasilitas umum yang digunakan oleh wisatawan yang juga mendukung terselenggaranya kegiatan wisata seperti bank, ATM, telekomunikasi, rumah sakit dan sebagainya. Sedangkan Sugiyama (2011) menjelaskan bahwa <i>ancillary service</i> mencakup keberadaan berbagai organisasi untuk memfasilitasi dan mendorong pengembangan serta pemasaran kepariwisataan destinasi bersangkutan.</p>				
--	--	---	--	--	--	--

BAB IV

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

1.1 Kabupaten Pacitan

Secara geografis Pacitan terletak antara 7,92 – 8,29° Lintang Selatan dan 110,9 – 111,43° Bujur Timur. Dalam Struktur Pemerintahan Wilayah Administratif, Kabupaten Pacitan terbagi menjadi 12 Kecamatan, 166 Desa, 5 Kelurahan. Batas wilayah administrasinya meliputi:

- Sebelah Utara : Kabupaten Ponorogo (Jawa Timur) dan Kabupaten Wonogiri (Jawa Tengah),
- Sebelah Timur : Kabupaten Trenggalek (Jawa Timur),
- Sebelah Selatan : Samudera Indonesia, dan
- Sebelah Barat : dengan Kabupaten Wonogiri (Jawa Tengah)

Wilayah administrasi kecamatan dan luas masing-masing wilayah disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.1 Luas Wilayah Administrasi Menurut Kecamatan Kabupaten Pacitan, Tahun 2018

No	Kecamatan	Jumlah Desa/ Kelurahan	Luas Wilayah (Km ²)	Prosentase (%)
1	Donorojo	12	109,09	7,85
2	Punung	13	108,81	7,83
3	Pringkuku	13	132,93	9,56
4	Pacitan	20/5	77,11	5,55
5	Kebonagung	19	124,85	8,98
6	Arjosari	17	117,06	8,42
7	Nawangan	9	124,06	8,93

No	Kecamatan	Jumlah Desa/ Kelurahan	Luas Wilayah (Km ²)	Prosentase (%)
8	Bandar	8	117,34	8,44
9	Tegalombo	11	149,26	10,74
10	Tulakan	16	161,61	11,63
11	Ngadirojo	18	95,91	6,90
12	Sudimoro	10	71,86	5,17
	Jumlah	171	1.389,89	100,00

Sumber: BPS Kabupaten Pacitan, 2019

Dari 12 (dua belas delapan) kecamatan tersebut yang paling luas yaitu Kecamatan Tulakan seluas 161,61 km² atau 11,63 persen dari total luas wilayah Kabupaten Pacitan. Kemudian kecamatan yang paling kecil yaitu Kecamatan Sudimoro dan Kecamatan Pacitan masing-masing hanya seluas 71,86 km² (5,17 persen) dan 77,11 km² (5,55 persen). Meskipun Kecamatan Pacitan paling kecil namun memiliki penduduk yang paling padat dan menjadi pusat kegiatan penduduk skala kabupaten karena berfungsi sebagai ibukota kabupaten.

Batas wilayah administrasi tersebut dapat dilihat pada gambar peta sebagai berikut.



Gambar 4.1. Peta Administrasi Kabupaten Pacitan

4.1.2. Pembagian Wilayah Administrasi Pemerintahan

Dalam rangka meningkatkan kapasitas Pemerintah Daerah untuk pemberdayaan masyarakat melalui upaya pelayanan masyarakat secara lebih efektif, efisien dan berkeadilan, diperlukan penataan kembali administrasi dan manajemen pemerintahan yang bertumpu kepada nilai-nilai dan paradigma baru. Berikut di bawah ini merupakan tabel jumlah desa pada tiap kecamatan di Kabupaten Pacitan tahun 2018.

Tabel 4.2. Jumlah Desa, Dusun/Lingkungan, RT dan RW Menurut Kecamatan di Kabupaten Pacitan, Tahun 2018

No	Kecamatan	Desa/Kelurahan	
		Jumlah	Prosentase (%)
1	Donorojo	12	7,02
2	Punung	13	7,60
3	Pringkuku	13	7,60
4	Pacitan	20/5	14,62
5	Kebonagung	19	11,11
6	Arjosari	17	9,94
7	Nawangan	9	5,26
8	Bandar	8	4,68
9	Tegalombo	11	6,43
10	Tulakan	16	9,36
11	Ngadirojo	18	10,53
12	Sudimoro	10	5,85
	Jumlah	171	100,00

Sumber: BPS Kabupaten Pacitan, 2019

Secara administrasi Kabupaten Pacitan dibagi menjadi 12 (dua belas) kecamatan. Dari seluruh kecamatan dibagi lagi 159 kelurahan. Seluruh kecamatan memiliki wilayah administrasi desa, namun hanya Kecamatan Pacitan yang memiliki wilayah administrasi kelurahan sebanyak 25 kelurahan.

1.2 Kawasan Agropolitan Kabupaten Pacitan

Kawasan Agropolitan Kabupaten Pacitan terdiri dari dua kecamatan yaitu Kecamatan Bandar dan Kecamatan Nawangan.

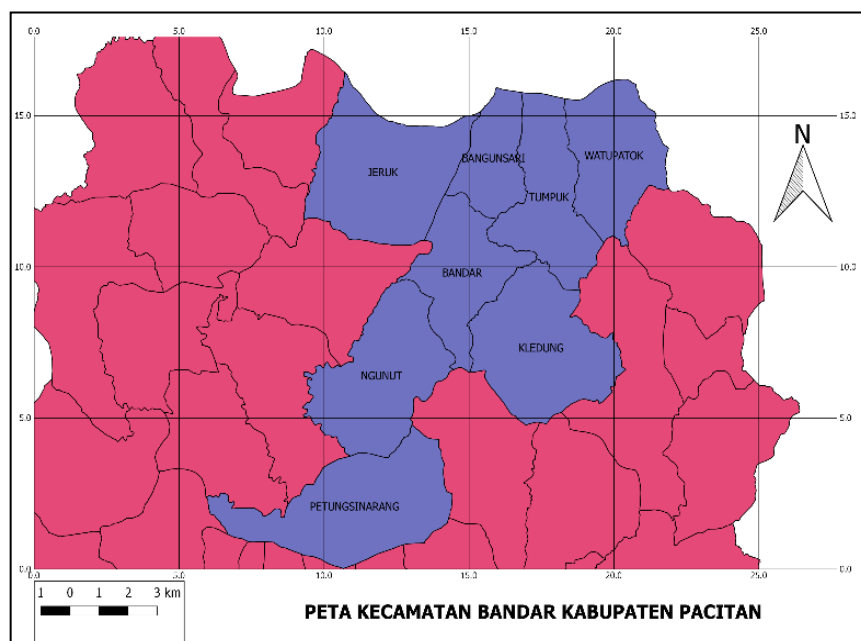
1.2.1 Kecamatan Bandar

Kecamatan Bandar terletak di Kabupaten Pacitan yang berada di daerah perbukitan dengan tingkat kemiringan masuk kategori 5 (pegunungan) dan dengan ketinggian kurang lebih 946 meter di atas permukaan air laut.

Kecamatan Bandar memiliki batas-batas pemerintahan sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kecamatan Kismantoro Kabupaten Wonogiri
- Sebelah Timur : Kecamatan Tegalombo
- Sebelah Selatan : Kecamatan Tegalombo
- Sebelah Barat : Kecamatan Nawangan

Kecamatan Bandar terbagi menjadi 8 desa yaitu Desa Petungsinarang, Desa Ngunut, Desa Bandar, Desa Kledung, Desa Watupatok, Desa Bangunsari, dan Desa Jeruk. Kecamatan Bandar memiliki ciri khas pada wilayah dan topografinya. Letaknya yang berada pada ketinggian pegunungan, maka kebanyakan potensi didapatkan dari hasil pertanian, perkebunan, industri, jasa, dan perdagangan.



Gambar 4.2. Peta Kecamatan Bandar

1. Kondisi Pemerintahan

Tabel 4.3 Banyaknya Kantor Desa, Balai Desa, Dusun, RW, dan RT di Kecamatan Bandar

Desa	Kantor Desa	Balai Desa	Dusun	RW	RT
Petungsinarang	1	1	6	18	52
Ngunut	1	1	6	18	55
Bandar	1	1	7	26	76
Kledung	1	1	6	13	42
Tumpuk	1	1	6	13	35
Watupatok	1	1	6	11	34
Bangunsari	1	1	6	19	52
Jeruk	1	1	6	19	57
Jumlah	8	8	49	137	403

Sumber: BPS Kabupaten Pacitan, 2019

Berdasarkan Tabel 4.3 menunjukkan bahwa Kecamatan Bandar memiliki kantor desa dan balai desa di masing-masing desasebanyak 1 (satu) buah. Desa Pitungsinarang terdiri dari 6 dusun, 18 RW dan 52 RT. Desa Ngunut terdiri dari 6 dusun, 18 RW dan 55 RT. Desa Bandar terdiri dari 7 dusun, 26 RW dan 76 RT. Desa Kledung terdiri dari 6 dusun, 13 RW dan 42 RT. Desa Tumpuk terdiri dari 6

dusun, 13 RW dan 35 RT. Desa Watupatok terdiri dari 6 dusun, 11 RW dan 34 RT. Desa Bangunsari terdiri dari 6 dusun, 19 RW dan 52 RT. Desa Jeruk terdiri dari 6 dusun, 19 RW dan 57 RT.

2. Kondisi Penduduk

Tabel 4.4 **Luas Desa dan Jumlah Penduduk**

Desa	Luas Desa (km²)	Jumlah Penduduk
Petungsinarang	18,23	6456
Ngunut	14,05	5521
Bandar	18,56	8338
Kledung	13,24	3505
Tumpuk	11,12	4994
Watupatok	12,49	4081
Bangunsari	11,84	5091
Jeruk	17,82	8340
Jumlah	117,35	46326

Sumber: BPS Kabupaten Pacitan, 2019

Berdasarkan Tabel 4.4 menunjukkan bahwa Desa Petungsinarang memiliki luasan desa sebesar 18,23 km² dengan jumlah penduduk sebanyak 6456 jiwa. Desa Ngunut memiliki luasan desa sebesar 14,05 km² dengan jumlah penduduk sebanyak 5521 jiwa. Desa Bandar memiliki luasan desa sebesar 18,56 km² dengan jumlah penduduk sebanyak 8338 jiwa. Desa Kledung memiliki luasan desa sebesar 13,24 km² dengan jumlah penduduk sebanyak 3505 jiwa. Desa Tumpuk memiliki luasan desa paling kecil, yaitu 11,12 km² dengan jumlah penduduk sebanyak 4994 jiwa. Desa Watupatok memiliki luasan desa sebesar 12,49 km² dengan jumlah penduduk paling sedikit, yaitu 4081 jiwa. Desa Bangunsari memiliki luasan desa sebesar 11,84 km² dengan jumlah penduduk sebanyak 5091 jiwa. Desa Jeruk memiliki luasan desa paling besar, yaitu 17,82 km² dengan jumlah penduduk yang paling banyak pula, yaitu sebanyak 8340 jiwa.

3. Kondisi Pertanian

Tabel 4.5 **Produksi Tanaman Pangan di Kecamatan Bandar tahun 2018**

TANAMAN PANGAN	Produksi (ton)
Jagung	5.084
Kedelai	4
Kacang Tanah	6
Kacang Hijau	0
Ubi Kayu	37.471
Ubi Jalar	0
Jumlah	42.565

Sumber: Profil Statistik Kabupaten Pacitan 2019

Berdasarkan Tabel di atas menunjukkan bahwa produksi tanaman pangan yang ada di Kecamatan Bandar adalah jagung, kedelai, kacang tanah, dan ubi kayu. Produksi tahun 2018 mencapai 42.565 ton tanaman pangan.

Tabel 4.6 **Produksi Sayuran di Kecamatan Bandar tahun 2018**

Tanaman Sayuran	Produksi (ton)
Cabai Rawit	40
Cabai Merah	848
Petsai/sawi	32
Terong	22
Kangkung	34
Bawang Merah	33
Bayam	28
Jumlah	1.041

Sumber: Profil Statistik Kabupaten Pacitan 2019

Berdasarkan Tabel di atas menunjukkan bahwa produksi sayuran yang ada di Kecamatan Bandar adalah cabai rawit, cabai merah, petsai/sawi, terong, kangkung, bawang merah dan bayam. Produksi tahun 2018 mencapai 1.041 ton sayuran.

Tabel 4.7 **Produksi Buah di Kecamatan Bandar tahun 2018**

Buah-Buahan	Produksi (ton)
Jeruk	456
Durian	166
Mangga	24
Pisang	1.417
Rambutan	23
Nangka	801
Pepaya	22
Salak	12
Sawo	3
Jumlah	2.924

Sumber: Profil Statistik Kabupaten Pacitan 2019

Berdasarkan Tabel di atas menunjukkan bahwa produksi buah-buahan dan sayuran tahunan yang ada di Kecamatan Bandar adalah jeruk, durian, mangga, pisang, rambutan, nangka, pepaya, salak dan sawo. Total produksi pada tahun 2018 mencapai 2.924 ton sayuran dan buah-buahan tahunan.

Tabel 4.8 **Produksi Perkebunan di Kecamatan Bandar pada tahun 2018**

Perkebunan	Produksi (ton)
Cengkeh	37,841
Kelapa	448,675
Kopi	99,692
Jumlah	586,208

Sumber: Profil Statistik Kabupaten Pacitan, 2019

Berdasarkan Tabel di atas menunjukkan bahwa produksi perkebunan yang ada di Kecamatan Bandar adalah cengkeh, kelapa dan kopi. Dengan total produksi pada tahun 2018 mencapai 586,208 ton tanaman perkebunan.

Tabel 4.9 **Produksi Tanaman Biofarmaka di Kecamatan Bandar pada tahun 2018**

Tanaman Biofarmaka	Produksi (kg)
Jahe	62
Lengkuas	911.200
Kunyit	3.755.911
Temulawak	960
Jumlah	4.668.133

Sumber: Profil Statistik Kabupaten Pacitan, 2019

Berdasarkan Tabel di atas menunjukkan bahwa produksi tanaman biofarmaka yang ada di Kecamatan Bandar adalah jahe, lengkuas, kunyit dan temulawak. Dengan jumlah produksi pada tahun 2018 mencapai 4.668.133 kg biofarmaka.

Tabel 4.10 **Produksi Peternakan di Kecamatan Bandar tahun 2018**

Peternakan	Produksi (ekor)
Sapi potong	11.094
Domba	4.928
Kambing	16.482
Ayam Buras	41.316
Itik	621
Entok	327
Ayam petelur	7.500
Kelinci	302
Jumlah	82.570

Sumber: Profil Statistik Kabupaten Pacitan 2019

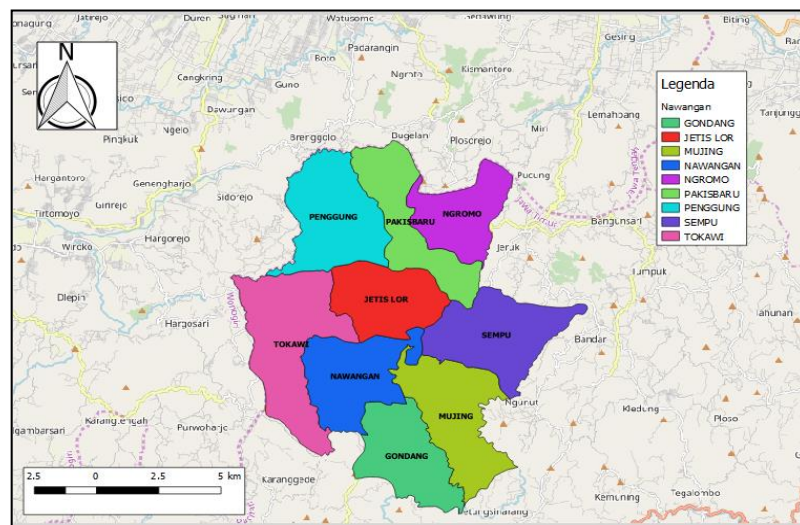
Berdasarkan Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah populasi ternak yang ada di Kecamatan Bandar adalah sapi potong, kambing, domba, ayam buras, ayam petelur, itik, entok dan kelinci. Dengan jumlah populasi pada tahun 2018 mencapai 82.570 ekor.

1.2.2 Kecamatan Nawangan

Sedangkan untuk Kecamatan Nawangan terletak di sebelah Utara Kabupaten Pacitan dan merupakan daerah perbatasan antara Jawa Timur dan Jawa Tengah dengan Jarak menuju Kabupaten Pacitan sejauh 24 km. Batas Kecamatan Nawangan adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kecamatan Jatirogo, Kecamatan Kismantoro Kabupaten Wonogiri
- Sebelah Timur : Kecamatan Nawangan
- Sebelah Selatan : Kecamatan Arjosari
- Sebelah Barat : Kecamatan Karang tengah Kabupaten Wonogiri

Kecamatan Nawangan terdiri dari 9 desa yaitu Desa Gondang, Desa Mujing, Desa Sempu, Desa Nawangan, Desa Penggung, Desa Tokawi, Desa Pakisbaru, Desa Ngromo, dan Desa Jetis Lor. Kecamatan Nawangan merupakan dataran tinggi dengan luas mencapai 64,96 km² atau sebesar 48.98% wilayah di Kecamatan Nawangan terletak pada ketinggian 500-1000 mdpl. Iklim dan curah hujan dipengaruhi oleh kondisi geografis dengan curah hujan rata-rata berkisar 1921 mm/tahun dan suhu udara antara 22 – 26 °C.



Gambar 4.3. Peta Kecamatan Nawangan

1. Kondisi Pemerintahan

Tabel 4.11 Banyaknya Kantor Desa, Balai Desa, Dusun, RW dan RT di Kecamatan Nawangan

Desa	Kantor Desa	Balai Desa	Dusun	RW	RT
Gondang	1	1	6	14	35
Mujiing	1	1	6	18	58
Sempu	1	1	7	17	53
Nawangan	1	1	7	14	60
Tokawi	1	1	5	11	46
Jetis Lor	1	1	6	12	32
Penggung	1	1	7	17	63
Pakis Baru	1	1	4	15	47
Ngromo	1	1	4	10	38
Jumlah	9	9	52	128	432

Sumber: BPS Kabupaten Pacitan, 2019

Berdasarkan tabel diatas, keseluruhan desa memiliki kantor dan balai desa masing-masing 1(satu) buah. Desa Gondang memiliki 6 dusun, 14 RW dan 35 RT. Desa Mujiing memiliki 6 dusun, 18 RW dan 58 RT. Desa Sempu memiliki 7 dusun, 17 RW dan 53 RT. Desa Nawangan terdiri dari 7 dusun, 14 RW dan 60 RT. Desa Tokawi terdiri dari 5 dusun, 11 RW dan 46 RT. Desa Jetis Lor memiliki

6 dusun, 12 RW dan 32 RT. Desa Penggung memiliki 7 dusun, 17 RW dan 63 RT. Desa Pakis Baru memiliki 4 dusun, 15 RW dan 47 RT. Desa Ngromo memiliki 4 dusun, 10 RW dan 38 RT.

2. Kondisi Penduduk

Tabel 4.12 **Luas Desa dan Jumlah Penduduk**

Desa	Luas Desa (km²)	Jumlah Penduduk
Gondang	12,86	4747
Mujing	15,18	7540
Sempu	12,76	6291
Nawangan	13,85	6186
Tokawi	18,04	6009
Jetis Lor	12,76	4301
Penggung	15,33	6774
Pakis Baru	11,83	5425
Ngromo	11,44	4438
Jumlah	124,05	51710

Sumber: BPS Kabupaten Pacitan, 2019

Berdasarkan tabel diatas, Desa Gondang memiliki luasan desa sebesar 12,86 km² dengan jumlah penduduk sebanyak 4747 jiwa. Desa Mujing memiliki luasan desa sebesar 15,18 km² dengan jumlah penduduk paling banyak, yaitu 7540 jiwa. Desa Sempu memiliki luasan desa sebesar 12,76 km² dengan jumlah penduduk sebanyak 6291 jiwa. Desa Nawangan memiliki luasan desa sebesar 13,85 km² dengan jumlah penduduk sebanyak 6186 jiwa. Desa Tokawi memiliki luasan desa yang paling luas, yaitu 18,04 km² dengan jumlah penduduk sebanyak 6009 jiwa. Desa Jetis Lor memiliki luasan desa sebesar 12,76 km² dengan jumlah penduduk sebanyak 4301 jiwa. Desa Penggung memiliki luasan desa sebesar 15,33 km² dengan jumlah penduduk sebanyak 6774 jiwa. Desa Pakis baru memiliki luasan desa sebesar 11,83 km² dengan jumlah penduduk sebanyak 5425 jiwa. Desa Ngromo memiliki luasan desa sebesar 11,44 km² dengan jumlah penduduk sebanyak 4438 jiwa.

3. Kondisi Pertanian

Tabel 4.13 **Produksi Tanaman Pangan di Kecamatan Nawangan tahun 2018**

Tanaman Pangan	Produksi (ton)
Jagung	5.084
Kedelai	17
Kacang Tanah	0
Kacang Hijau	0
Ubi Kayu	20.710
Ubi Jalar	0
Jumlah	25.811

Sumber: BPS Kabupaten Pacitan, 2019

Berdasarkan Tabel di atas menunjukkan bahwa produksi tanaman pangan yang ada di Kecamatan Bandar adalah jagung, kedelai, kacang tanah, dan ubi kayu. Produksi tahun 2018 mencapai 25.811 ton tanaman pangan.

Tabel 4.14 **Produksi Sayuran di Kecamatan Nawangan tahun 2018**

Tanaman Sayuran	Produksi (ton)
Cabai Besar	287
Cabai Rawit	287
Kacang Panjang	117
Buncis	132
Bayam	24
Kangkung	19
Petsai/sawi	67
Mentimun	20
Bawang Merah	6
Labu Siam	17
Jamur	5.060
Jumlah	6.036

Sumber: BPS Kabupaten Pacitan, 2019

Berdasarkan Tabel di atas menunjukkan bahwa produksi tanaman sayuran dan buah-buahan yang ada di Kecamatan Nawangan adalah Cabai

Besar, Cabai Rawit, Kacang Panjang, Buncis, Bayam, Kangkung, Petsai/sawi, Mentimun, Bawang Merah, Labu siam dan Jamur. Total jumlah produksi pada tahun 2018 mencapai 6.036 ton tanaman sayuran dan buah-buahan.

Tabel 4.15 **Produksi Buah di Kecamatan Nawangan tahun 2018**

Buah	Produksi (ton)
Alpukat	70
Belimbing	24
Durian	955
Jambu Air	60
Jambu Biji	86
Jeruk Besar	56
Jeruk Keprok	273
Mangga	49
Manggis	25
Nanas	4
Nangka	450
Pepaya	259
Pisang	8797
Rambutan	419
Salak	4
Sawo	14
Sirsak	16
Sukun	62
Jumlah	11.623

Sumber: BPS Kabupaten Pacitan, 2019

Berdasarkan Tabel di atas menunjukkan bahwa produksi buah yang ada di Kecamatan Nawangan adalah Alpukat, Belimbing, Durian, Jambu Air, Jambu Biji, Jeruk Besar, Jeruk Keprok, Mangga, Manggis, Nanas, Nangka, Pepaya, Pisang, Rambutan, Salak, Sawo, Sirsak dan Sukun. Total produksi pada tahun 2018 mencapai 11.623 ton buah-buahan dan sayuran tahunan.

Tabel 4.16 **Produksi Perkebunan di Kecamatan Nawangan tahun 2018**

Kebun	Produksi (ton)
Kelapa	634,5
Kopi	123,4
Kakao	5
Jumlah	762,9

Sumber: BPS Kabupaten Pacitan, 2019

Berdasarkan Tabel di atas menunjukkan bahwa produksi perkebunan yang ada di Kecamatan Nawangan adalah Kelapa, Kopi dan Kakao. Dengan total produksi pada tahun 2018 mencapai 762,9 ton perkebunan.

Tabel 4.17 **Produksi Biofarmaka di Kecamatan Nawangan tahun 2018**

Biofarmaka	Produksi (ton)
Jahe	1.642,2
Kencur	1.226,4
Kunyit	2.851,132
Lempuyang	97
Temuireng	294
Temulawak	2.938,35
Jumlah	9.049,082

Sumber: BPS Kabupaten Pacitan, 2019

Berdasarkan Tabel di atas menunjukkan bahwa produksi biofarmaka yang ada di Kecamatan Nawangan adalah Jahe, Kencur, Kunyit, Lempuyang, Temuireng dan Temulawak. Dengan jumlah produksi pada tahun 2018 mencapai 9.049,082 ton.

Tabel 4.18 **Produksi Peternakan di Kecamatan Nawangan tahun 2018**

Peternakan	Produksi (ekor)
Sapi Potong	9.368
Domba	3.349
Kambing	15.216
Ayam Buras	58.453
Itik	963
Entok	108
Puyuh	2.500
Kelinci	233
Burung Merpati	216
jumlah	90.406

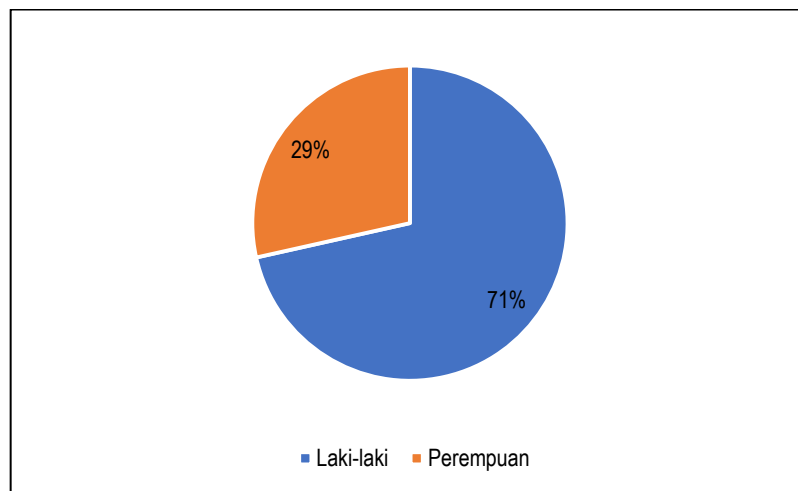
Sumber: BPS Kabupaten Pacitan, 2019

Berdasarkan Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah populasi ternak yang ada yang ada di Kecamatan Nawangan adalah sapi potong, domba, kambing, ayam buras, itik, entok, puyuh, kelinci dan burung merpati. Dengan jumlah populasi pada tahun 2018 mencapai 90.406 ekor.

1.3 Karakteristik Responden Penelitian

1.3.1 Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner kepada 200 orang responden yang berada di Kawasan Agropolitan Pacitan yang terdiri dari 100 orang responden berasal dari Kecamatan Nawangan dan 100 orang responden berasal dari Kecamatan Bandar, diperoleh gambaran umum mengenai jenis kelamin responden seperti pada Gambar 4.4 berikut ini.

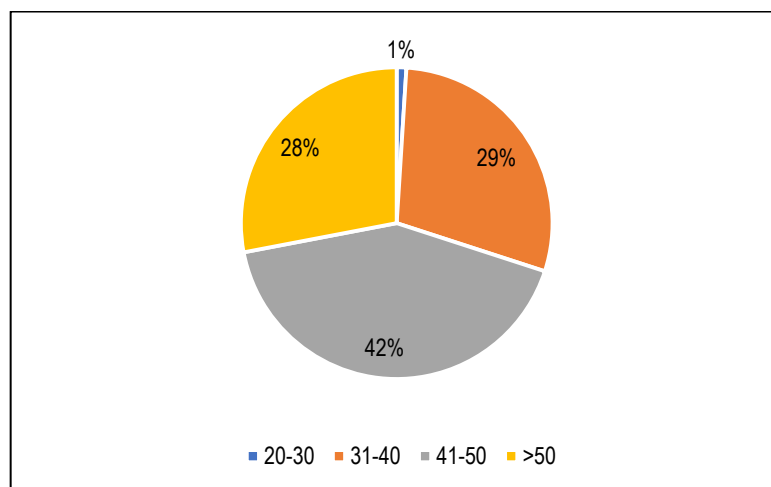


Gambar 4.4 **Persebaran jenis kelamin responden**

Berdasarkan Gambar di atas diperoleh bahwa mayoritas responden dalam penelitian adalah laki-laki (71%) dan sisanya adalah perempuan (29%). Hal ini dikarenakan karena saat penelitian mayoritas kuesioner diisi oleh kepala keluarga atau anak laki-laki yang menurut masyarakat lebih memahami mengenai kondisi Kawasan Agropolitan Pacitan.

1.3.2 Umur

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner kepada 200 orang responden yang berada di Kawasan Agropolitan Pacitan yang terdiri dari 100 orang responden berasal dari Kecamatan Nawangan dan 100 orang responden berasal dari Kecamatan Bandar, diperoleh gambaran umum mengenai umur responden seperti pada Gambar 4.5 berikut ini.

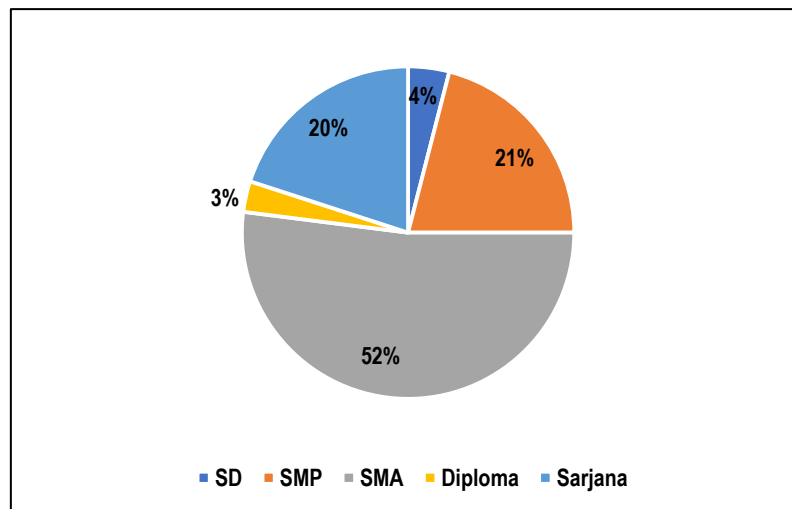


Gambar 4.5 **Persebaran umur responden**

Berdasarkan Gambar di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden penelitian memiliki rentang umur dari 41-50 tahun (42%), kemudian responden dengan rentang umur 31-40 tahun (29%), responden dengan umur >50 tahun (28%), sedangkan responden dengan rentang umur 20-30 tahun (1%). Hal ini dikarenakan saat melakukan pengisian kuesioner lebih mudah menemukan responden yang berada di lading atau lahan pertanian sehingga rata-rata umurnya antara 31-40 tahun.

1.3.3 Pendidikan

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner kepada 200 orang responden yang berada di Kawasan Agropolitan Pacitan yang terdiri dari 100 orang responden berasal dari Kecamatan Nawangan dan 100 orang responden berasal dari Kecamatan Bandar, diperoleh gambaran umum mengenai pendidikan responden seperti pada Gambar 4.6 berikut ini.

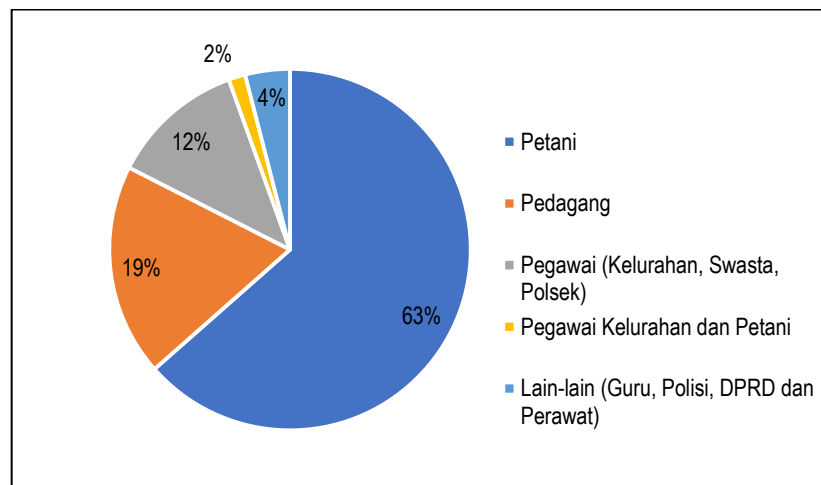


Gambar 4.6 **Persebaran pendidikan responden**

Berdasarkan Gambar di atas menunjukkan bahwa mayoritas Pendidikan responden adalah lulusan SMA (52%), lulusan SMP (21%), lulusan SD (20%), dan sisanya adalah lulusan Diploma dan Sarjana (7%).

1.3.4 Pekerjaan

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner kepada 200 orang responden yang berada di Kawasan Agropolitan Pacitan yang terdiri dari 100 orang responden berasal dari Kecamatan Nawangan dan 100 orang responden berasal dari Kecamatan Bandar, diperoleh gambaran umum mengenai pekerjaan responden seperti pada Gambar 4.7 berikut ini.



Gambar 4.7 **Persebaran pekerjaan responden**

Berdasarkan Gambar di atas mayoritas pekerjaan responden adalah petani (63%), pedagang (19%), pegawai (12%). Sedangkan sisanya memiliki profesi sebagai guru, polisi, perawat, anggota DPRD Kabupaten Pacitan, dan ada yang memiliki dua pekerjaan sekaligus. Hal ini dapat dikarenakan kecamatan Bandar dan Nawangan merupakan Kawasan Agropolitan yang berbasis pada pertanian sehingga mayoritas masyarakatnya memiliki profesi sebagai petani.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Identifikasi Potensi Kawasan Agropolitan Pacitan

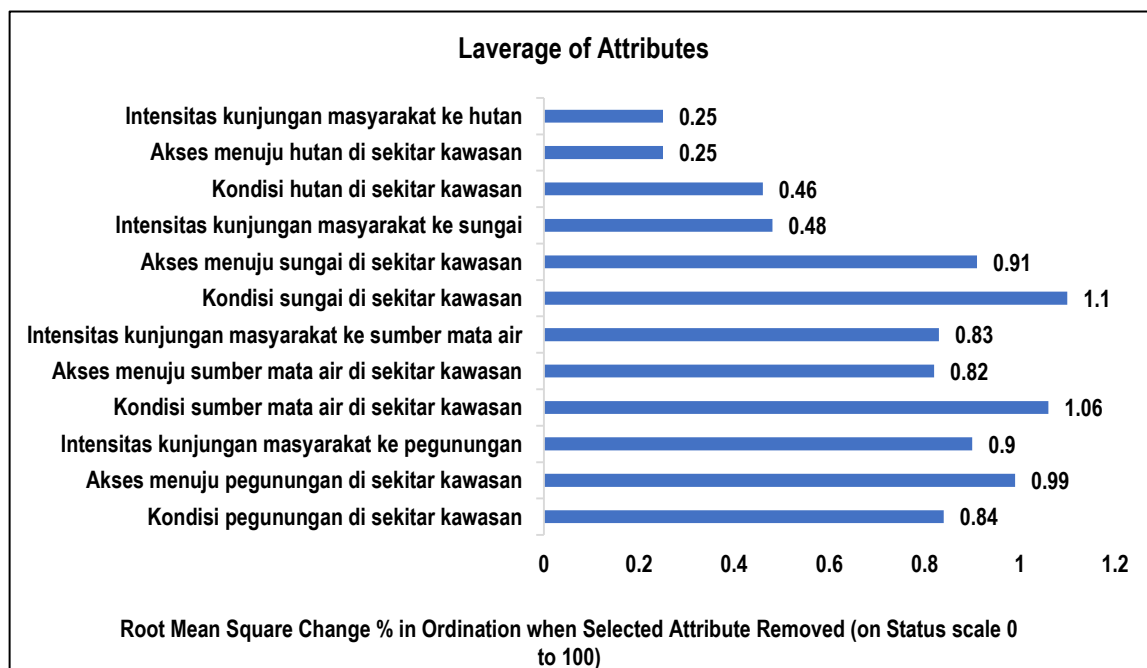
Proses dalam pengembangan daerah maupun kawasan dapat dilakukan dengan mengidentifikasi potensi-potensi yang ada di dalamnya. Kawasan Agropolitan diharapkan dapat menjadi penggerak perekonomian di wilayah sekitarnya dengan basis pengembangan pada sektor pertanian. Potensi daerah merupakan segala hal yang dapat dimanfaatkan, dikelola, dan dikembangkan oleh masyarakat sekitarnya untuk bisa mendukung pertumbuhan perekonomian dan meningkatkan kesejahteraan. Sehingga identifikasi potensi Kawasan penting untuk dilakukan karena dapat membantu proses pengembangan Kawasan yang lebih cepat (Wijaya & Atmani, 2006).

Kuesioner disebarakan kepada 200 orang responden yang ada di Kawasan Agropolitan Pacitan yang meliputi Kecamatan Bandar dan Kecamatan Nawangan yang dibagi secara merata pada setiap desa di kedua kecamatan tersebut. Kuesioner dalam penelitian ini terbagi menjadi enam segmen yang pertama adalah identitas responden, kedua adalah sumber daya alam, ketiga adalah sumber daya manusia, keempat adalah sarana prasarana, kelima adalah sumber daya sosial, dan keenam adalah persepsi masyarakat terkait pengembangan pariwisata di Kawasan Agropolitan Kabupaten Pacitan. Potensi-potensi yang diidentifikasi pada penelitian ini antara lain potensi sumber daya alam, potensi sumber daya manusia, potensi sarana prasarana, dan potensi sumber daya sosial. Analisis identifikasi potensi menggunakan analisis Multidimensional Scaling (MDS) RAPFISH, utamanya pada bagian *lverage* yang ditunjukkan. *Lverage*

atau sensitivitas adalah analisis yang dilakukan untuk bisa mengetahui atribut-atribut yang sensitif atau berpengaruh pada nilai indeks berkelanjutan yang mengacu pada nilai *Root Mean Square* (RMS), selain itu nilai dari *laverage* mampu memberikan informasi mengenai atribut atau komponen yang berpotensi untuk dikembangkan sehingga mampu mendorong keberlanjutan pengembangan suatu Kawasan (Mahida et al., 2019).

5.1.1 Potensi Sumber Daya Alam

Menurut Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Hidup, Sumber daya alam didefinisikan sebagai unsur-unsur lingkungan yang terdiri dari sumber daya hayati dan non hayati yang secara bersama-sama membentuk suatu ekosistem. Sumber daya alam juga berdampak kepada manusia baik secara ekonomi, sosial, maupun budaya, dengan pemanfaatan yang baik dan benar sumber daya alam dapat mendorong kesejahteraan masyarakat sekitarnya. Jenis sumber daya alam yang diamati dalam penelitian ini adalah gunung atau dataran tinggi, mata air, sungai, dan hutan. Sedangkan dalam setiap sumber daya alam yang diamati terdapat beberapa komponen yaitu kondisi lingkungan di sekitar Kawasan, akses menuju Kawasan, dan intensitas masyarakat menuju Kawasan. Hasil dari analisis *laverage* dapat dilihat pada Gambar 5.1 berikut ini.



Gambar 5.1 **Leverage** atribut dari sumber daya alam

Berdasarkan Gambar 5.1 di atas menunjukkan nilai *leverage* dari masing-masing komponen yang telah dianalisis berdasarkan kuesioner yang dibagikan kepada 200 responden dalam penelitian. Hasil analisis *leverage* sumber daya alam menunjukkan bahwa atribut yang berpotensi atau sensitif untuk keberlanjutan adalah (1) kondisi lingkungan sungai yang ada di sekitar Kawasan Agropolitan Pacitan (RMS=1,1), (2) kondisi lingkungan di sekitar mata air yang ada di Kawasan Agropolitan Pacitan (RMS=1,0), dan (3) akses menuju Kawasan pegunungan (RMS=0,99). Atribut-atribut dalam komponen sumber daya alam ini berkaitan dengan model wisata yang nantinya akan dikembangkan, kondisi lingkungan menunjukkan seberapa besar potensi atau kealamian lingkungan yang ada di lokasi, akses menuju lokasi akan menunjukkan seberapa mudah atau sulitnya jalan yang harus ditempuh untuk menuju lokasi, dan intensitas

kunjungan masyarakat menunjukkan bahwa aktivitas atau kegiatan apa saja yang mungkin dapat dilakukan di lokasi tersebut.

Secara umum Kabupaten Pacitan memiliki lima Daerah Aliran Sungai (DAS) yaitu DAS Grindulu, DAS Baksoko, DAS Lorok, DAS Pagotan, dan DAS Bawur. Kawasan Agropolitan Pacitan yang terdiri dari Kecamatan Nawangan dan Kecamatan Bandar dilewati oleh DAS Grindulu dengan ketinggian hulu pada 1.199 meter di atas permukaan air laut yang berada di Gunung Gembes. Luas dari DAS ini kurang lebih 1.500 km² dengan panjangnya mencapai 52 km. Masyarakat di kedua kecamatan ini telah banyak melakukan kegiatan konservasi air dan tanah yang bersifat partisipatif. Kegiatan konservasi air tanah sudah dilakukan sejak tahun 2002 melalui Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang merupakan hasil realisasi dari Gerakan Nasional Kemitraan Penyelamatan Air (GN-KPA). Alasan masyarakat mulai untuk melakukan kegiatan konservasi ini adalah karena kondisi topografi yang berlereng dan curam mengakibatkan mudahnya terjadi bencana longsor (Harjadi, 2009). Selain itu, DAS Grindulu menjadi salah satu sumber air yang digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan air oleh masyarakat baik untuk mandi, mencuci, pengairan, dan memasak. Distribusi air dari sungai ini biasanya menggunakan selang atau sistem perpipaan yang disalurkan kepada masyarakat, kurang lebih sudah ada 960 KK yang mendapatkan pasokan air melalui program PAM Desa maupun PDAM.

Kegiatan penghijauan juga dilakukan oleh masyarakat sekitar, hal ini terbukti dengan adanya penelitian dari Wijayanti (2017), menunjukkan bahwa indeks pengelolaan tanaman yang ada di DAS Grindulu memiliki nilai 0,2 dari rentang nilai 0 – 1, di mana semakin mendekati 0 maka pengelolaan tanaman semakin bagus. Nilai ini menunjukkan bahwa jenis tanaman yang ada di sekitar

DAS Grindulu mampu mengurangi kejadian erosi. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di sepanjang DAS Grindulu yang ada di Kecamatan Bandar dan Kecamatan Nawangan, di daerah sempadan sungai masih banyak didominasi oleh hutan, kayu, dan beberapa sudah menjadi lahan pertanian milik warga. Pemerintah juga sudah mulai berpartisipasi dalam menjaga kondisi lingkungan yang ada di DAS Grindulu yaitu dengan cara pembatasan jenis kegiatan yang bisa dilakukan di sekitar sungai. Langkah lain yang dilakukan oleh masyarakat untuk mengkonservasi Kawasan DAS Grindulu adalah dengan membuat sistem pertanian terasiring, di mana sistem terasiring berfungsi untuk mengurangi laju erosi tanah, pembuatan penampungan air hujan juga dilakukan karena debit dari sungai akan menurun cukup drastis ketika musim kemarau dan akan meningkat ketika musim hujan, dan membuat tungku hemat kayu bakar agar masyarakat tidak menebang hutan secara sembarang dan mengakibatkan terjadinya longsor dan sedimentasi pada sungai.

Kegiatan konservasi pada daerah sungai yang bermanfaat untuk peningkatan kondisi lingkungan akan semakin berhasil apabila melibatkan masyarakat di sekitarnya seperti yang sudah dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Bandar dan Kecamatan Nawangan. Masyarakat lokal atau tradisional dipercaya memiliki pengetahuan, pemahaman, dan kebiasaan yang mampu mencegah adanya degradasi lingkungan sesuai dengan kemampuannya (Agung, 2015). Masyarakat di Kawasan Agropolitan Pacitan juga sudah mulai menyadari bahwa Sungai memiliki banyak manfaat untuk kehidupan manusia, hingga di mana ada sungai kehidupan dapat berkembang. Manfaat dari sungai antara lain sebagai tempat penghasil listrik dengan teknologi makrohidro, mengontrol tingkat banjir, menyimpan air, dan lain-lain (Chen *et al.*, 2016). Sungai dapat menjadi

salah satu potensi wisata berbasis perairan yang dapat dikembangkan utamanya untuk olahraga air. Saat ini perkembangan dari wisata olahraga yang berbasis air sudah mulai meningkat hal ini dikarenakan struktur morfologi unik dari sungai mulai dikembangkan menjadi destinasi wisata oleh masyarakat lokal (Rahmafitria *et al.*, 2017).

Mata air juga menjadi salah satu sumber air yang digunakan oleh masyarakat di Kawasan Agropolitan Pacitan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, terdapat setidaknya empat mata air yang ada yaitu Belik Blumbang, Mata air Sendi, Sumber Maron, dan Sumber Dung Wil. Air dari sumber mata air ini kemudian dialirkan oleh Desa melalui PAM Desa dan disalurkan kepada masyarakat sekitar. Keberadaan air sangat penting untuk kehidupan penduduk, karena air merupakan sumber kehidupan yang utama. Tetapi, jumlah penduduk yang semakin meningkat diikuti kebutuhan air untuk keperluan rumah tangga, pertanian, dan lain-lain tidak sebanding dengan volume dan debit yang dimiliki oleh suatu mata air (Mustafiril, 2014).

Terdapat setidaknya tiga faktor dalam peningkatan jumlah kebutuhan air yaitu jumlah penduduk, produksi pertanian, dan industri (Neno *et al.*, 2016). Kawasan Agropolitan yang berbasis pertanian dan diarahkan kepada pengelolaan hasil pertanian pasti membutuhkan jumlah air yang lebih banyak untuk memenuhi tujuannya. Rata-rata jumlah kebutuhan air untuk perorangan mencapai 20-30 liter per hari, industri kecil mencapai 5-50 m³ per hari, dan untuk pertanian lebih banyak lagi karena dalam proses tanam dan perawatannya harus menggunakan air sehingga bisa lebih optimal (Purwanto, 2007; Ko *et al.*, 2009).

Kawasan Agropolitan Pacitan rata-rata berada pada ketinggian 500-1.150 meter di atas permukaan laut. Selain itu, Kabupaten Pacitan secara umum dan

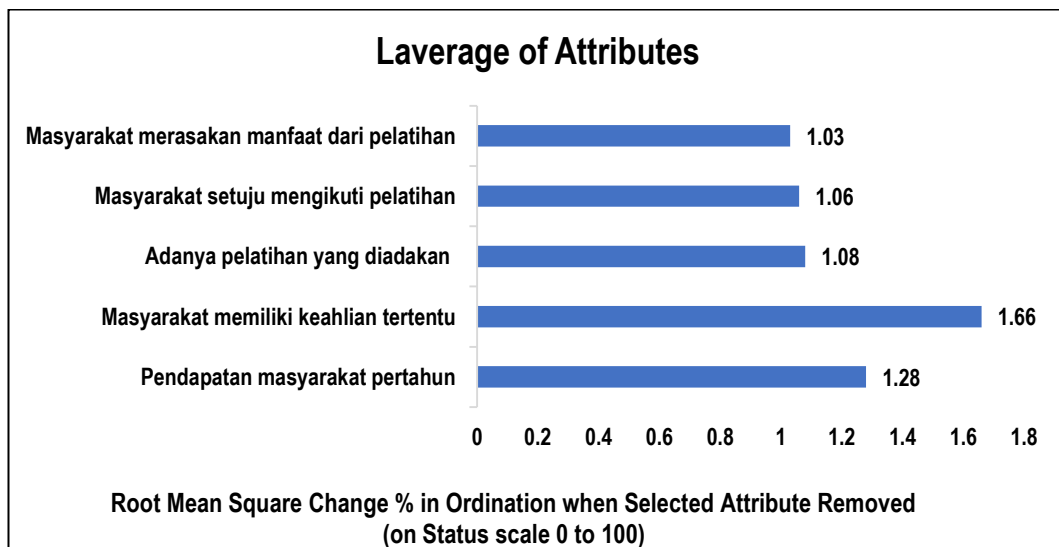
dan Kawasan Agropolitan termasuk ke dalam wilayah dataran tinggi, hal ini dikarenakan karakteristik wilayah Kabupaten Pacitan 85% didominasi oleh kawasan perbukitan dan sebagiannya sebagai Kawasan karst, hal ini didukung dengan lokasi Kawasan Agropolitan berada di deretan Pegunungan Seribu (BPS Kabupaten Pacitan, 2019). Menurut Istiawan & Kastono (2019), ketinggian antara >700 meter di atas permukaan air laut tergolong pada dataran tinggi. Mayoritas jenis jalan yang ada di kawasan ini berdasarkan hasil wawancara dan observasi adalah aspal untuk jalan utama dan beton untuk jalan desa. Dataran tinggi yang berada di Kawasan ini antara lain adalah Gunung Gembes, Gunung Meru, Watu Adeg, Watu Pasar, dan Gunung Baham. Kondisi akses menuju lokasi-lokasi tersebut rata-rata sudah beraspal, dengan sebagian beton. Tetapi, untuk mencapai titik tertingginya, jalan masih tergolong tanah dan batuan.

Transportasi masyarakat di Kawasan ini adalah sepeda motor dan sepeda, jarang sekali ditemukan kendaraan umum. Selain itu, lokasi perkebunan maupun persawahan masyarakat yang berada di lereng-lereng gunung atau bukit, membuat masyarakat sekitar telah terbiasa dengan kondisi jalan yang ada. Kendaraan-kendaraan modern seperti sepeda motor mampu memberikan kemudahan akses masyarakat utamanya masyarakat desa untuk bisa menuju lokasi pegunungan untuk tujuan pertanian maupun pariwisata (UNEP, 2007). Pembangunan infrastruktur di kawasan pedesaan mampu mendorong perkembangan kawasan menjadi lebih baik secara ekonomi, sosial, maupun teknologi. Kecamatan Bandar dan Nawangan yang didorong menjadi Kawasan Agropolitan membutuhkan infrastruktur yang baik dalam mendukung pengembangan kawasannya. Sehingga pengembangan infrastruktur utamanya jalan selalu menjadi prioritas utama dari Pemerintah Kabupaten Pacitan.

Potensi-potensi yang ditemukan dari komponen Sumber Daya Alam, dapat dikembangkan menjadi sebuah sarana pariwisata yang mampu mendukung peningkatan perekonomian masyarakat dan mendorong PAD Kabupaten Pacitan agar semakin meningkat. Tetapi, masih diperlukan adanya perencanaan dan pengelolaan yang tepat agar sumber daya alam yang ada dapat lebih optimal dan mendukung keberlanjutan pariwisata yang dikembangkan.

5.1.2 Potensi Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia adalah komponen penting di dalam kehidupan bermasyarakat dan merupakan semua manusia yang berada dalam suatu kawasan atau wilayah yang telah memasuki usia kerja (Nawawi, 2003). Sumber daya manusia dalam perkembangannya sangat dipengaruhi oleh aspek pendidikan formal dan non formal (Wakerwa, 2016). Selain itu, tingkat pendapatan dan partisipasi masyarakat termasuk ke dalam salah satu komponen dalam perkembangan sumber daya manusia, khususnya di daerah pedesaan. Sehingga komponen sumber daya manusia di dalam penelitian ini adalah pendapatan masyarakat, keahlian masyarakat, adanya pelatihan, partisipasi masyarakat dalam pelatihan, dan manfaat pelatihan untuk masyarakat. Hasil dari analisis *laverage* dari sumber daya manusia dapat dilihat pada Gambar 5.2 berikut ini.



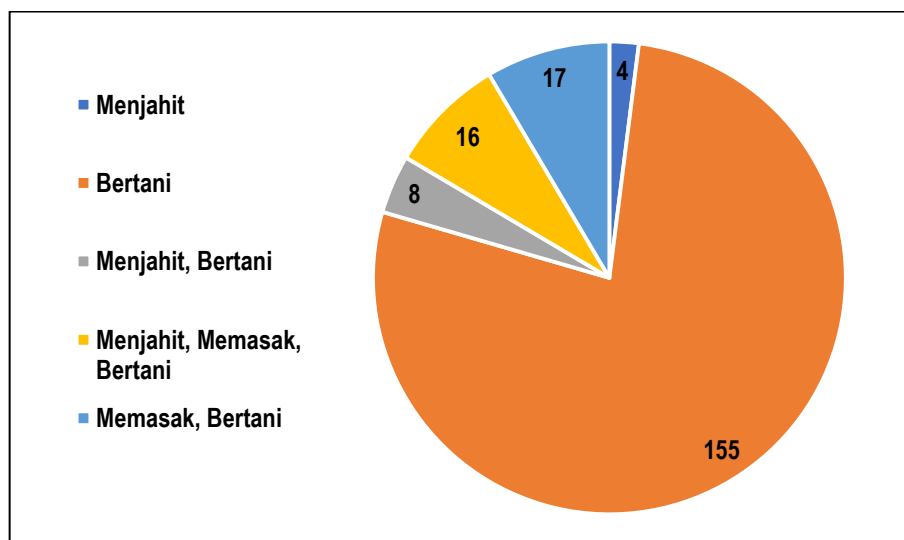
Gambar 5.2 Nilai *Leverage* dari Sumber Daya Manusia

Berdasarkan gambar 5.2 di atas yang menunjukkan nilai *leverage* dari masing-masing komponen yang telah dianalisis berdasarkan kuesioner yang dibagikan kepada 200 responden dalam penelitian. Hasil analisis *leverage* sumber daya manusia menunjukkan bahwa atribut yang berpotensi atau sensitif untuk keberlanjutan adalah masyarakat memiliki keahlian tertentu (RMS=1,66).

Kecamatan Bandar dan Kecamatan Nawangan merupakan daerah dengan basis pertanian, hal ini yang mendasari Pemerintah Kabupaten Pacitan mengembangkan kedua kecamatan ini menjadi Kawasan Agropolitan. Kawasan Agropolitan adalah konsep pengembangan wilayah yang berbasis pada kegiatan pertanian. Agropolitan bertujuan untuk bisa mendorong pengembangan dan pembangunan kawasan agribisnis di wilayah sekitarnya. Kawasan Agropolitan terdiri dari satu atau lebih pusat kegiatan yang berada di pedesaan, dalam kawasan ini terjadi sistem dan pengelolaan pertanian serta sumber daya lain yang ditunjukkan oleh adanya keterkaitan fungsional dan hierarki keruangan dari sistem pemukiman dan agribisnis (Direktorat Cipta Karya, 2012). Keahlian

merupakan salah satu aspek yang sangat berpengaruh pada pengembangan sumber daya manusia, secara lebih rinci aspek yang mendukung pada perkembangan sumber daya manusia adalah adanya pelatihan dan kursus (Wakerwa, 2016). Keahlian masyarakat dalam bertani merupakan keahlian yang diturunkan oleh orang tua mereka. Selain itu, pemerintah kabupaten juga sering melakukan kegiatan pelatihan-pelatihan untuk masyarakat di Kawasan Agropolitan. Pelatihan yang dilakukan tidak hanya sebatas pada pelatihan pertanian, tetapi juga pada pelatihan pengolahan hasil pertanian dan pelatihan keterampilan. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Perdagangan dan Industri Nomor 114 Tahun 2014 mengenai Pembangunan Desa yang menyatakan bahwa aspek-aspek dalam pembangunan desa adalah penyelenggaraan pemerintah desa, pelaksanaan pembangunan desa, pembinaan masyarakat desa, dan pemberdayaan masyarakat desa.

Keterampilan masyarakat yang ada di Kawasan Agropolitan Pacitan selain didominasi oleh pertanian, tetapi juga memiliki jenis keterampilan yang lainnya. Jenis-jenis keterampilan yang dimiliki oleh responden dalam penelitian ini ditunjukkan pada Gambar 5.3 berikut ini.



Gambar 5.3 Jenis keterampilan responden di Kawasan Agropolitan Pacitan

Berdasarkan data yang ada, keterampilan pertanian menjadi hal yang paling dominan dan mayoritas masyarakat memiliki keterampilan tersebut. Hal ini dikarenakan Kawasan Agropolitan adalah kawasan pengembangan berbasis pertanian dengan mayoritas pekerjaan masyarakat adalah bertani. Selain itu, terdapat keterampilan menjahit dan memasak bahan hasil pertanian atau perkebunan (pengolahan). Pengolahan bahan hasil pertanian atau perkebunan sudah mulai berkembang terlihat dari adanya beberapa produk lokal yang memanfaatkan hasil pertanian atau perkebunan masyarakat, salah satunya adalah pengolahan kopi yang memiliki nama dagang sebagai Kopi TopCo dan Kopi Tokawi (Gambar 5.4).



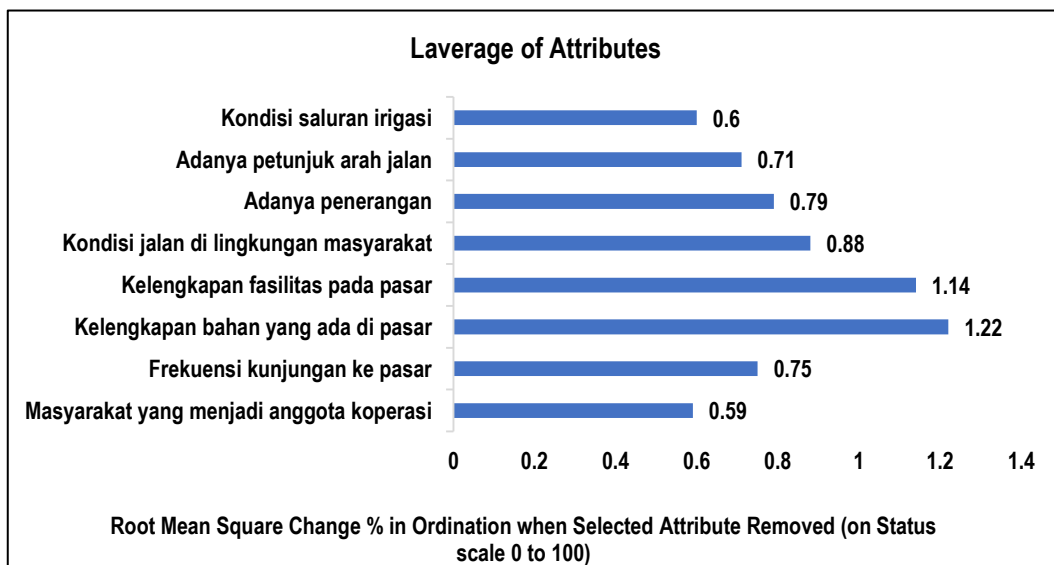
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2019

Gambar 5.4 Hasil olahan masyarakat (A) Kopi Tokawi dan (B) Kopi TopCo

Berdasarkan Soleh (2017), dalam rangka peningkatan peran masyarakat dalam pengelolaan hasil bumi atau sumber daya alam yang ada di suatu wilayah atau kawasan pedesaan, yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan pendidikan dan kesadaran masyarakat melalui program-program sosialisasi, peningkatan keterampilan melalui pelatihan-pelatihan yang dilakukan oleh pemerintah, swasta, maupun perguruan tinggi. Hasil wawancara dan observasi juga menunjukkan bahwa pemerintah Kabupaten cukup sering melakukan pelatihan-pelatihan di Kawasan Agropolis. Pelatihan-pelatihan keterampilan ini diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sehingga tidak hanya bisa bergantung kepada praktik pertanian yang tradisional, tetapi juga mampu menghasilkan produk-produk unggulan siap jual untuk bisa meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar.

5.1.3 Potensi Sarana Prasarana

Sarana prasarana adalah salah satu faktor penunjang dalam kemajuan dan perkembangan wilayah desa, selain itu juga menjadi salah satu bagian yang membantu keberlangsungan kehidupan masyarakat sekitarnya. Sehingga sarana prasarana merupakan faktor penting dalam peningkatan stabilitas sosial, dinamika, dan produktifitas masyarakat. Sehingga dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 mengenai Pemerintahan Daerah Pasal 230 ayat 1 dijelaskan bahwa pemerintah daerah kabupaten atau kota harus mengalokasikan dalam APBD Kabupaten atau Kota untuk Pembangunan sarana dan prasarana lokal kelurahan dan pemberdayaan masyarakat di kelurahan. Komponen-komponen dalam sarana prasarana antara lain adalah jalan, fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan, fasilitas kebudayaan, drainase, MCK umum, dan lain-lain. Sehingga komponen sarana prasarana di dalam penelitian ini adalah keanggotaan koperasi, frekuensi kunjungan ke pasar, kelengkapan bahan dan fasilitas di pasar, kondisi jalan, adanya penerangan, petunjuk jalan, dan kondisi saluran irigasi. Hasil dari analisis *lverage* dari sumber daya manusia dapat dilihat pada Gambar 5.5 berikut ini.



Gambar 5.5 Nilai *Leverage* dari sarana prasarana

Berdasarkan gambar 5.5 di atas yang menunjukkan nilai *leverage* dari masing-masing komponen yang telah dianalisis berdasarkan kuesioner yang dibagikan kepada 200 responden dalam penelitian. Hasil analisis *leverage* sarana prasarana menunjukkan bahwa atribut yang berpotensi atau sensitif untuk keberlanjutan adalah (1) Kelengkapan bahan yang ada di pasar (RMS=1,22) dan (2) Kelengkapan fasilitas yang ada di pasar (RMS=1,14).

Pasar adalah salah satu sarana prasarana penunjang perekonomian dan kebutuhan dari masyarakat desa, di mana banyak sektor informal berkembang dan berjalan di dalamnya. Pasar merupakan kegiatan yang nyata dimana jual beli terjadi secara langsung, penjual dan pembeli bertemu dalam suatu tempat untuk melakukan proses tukar menukar antara jual beli barang dagangan (Bastian, 2017). Sehingga dalam pengembangan Kawasan Agropolitan, pasar merupakan salah satu komponen utama yang ada harus ada. Hal ini dikarenakan dalam pengembangan Kawasan Agropolitan harus terdapat sarana pelayanan

masyarakat wilayah pedesaan, dalam hal ini adalah pasar (Syahrani, 2001). Pasar di Kawasan Agropolitan Pacitan terdiri dari dua pasar pusat yaitu Pasar Bandar dan Pasar Nawangan (Gambar 5.6). Pasar yang telah dibangun ini bertujuan untuk bisa mendukung aspek perdagangan di Kawasan Agropolitan sehingga para petani lebih dapat memaksimalkan pendapatan dari penjualan hasil pertaniannya.



Gambar 5.6 **Kondisi Pasar Kawasan Agropolitan Pacitan (A) Pasar Nawangan; (B) Pasar Bandar**

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2019

Pasar Bandar dan Pasar Nawangan termasuk pasar yang aktif setiap hari, tetapi di hari-hari tertentu jumlah komoditas yang diperjualbelikan dan konsumen akan semakin meningkat. Hal ini yang menyebabkan munculnya istilah pasar mingguan yang memperjualbelikan komoditas yang berbeda-beda, di Jawa Timur khususnya nama-nama pasar tersebut dikenal sebagai pasar *Pahing*, *Pon*, *Wage* atau *Kliwon*. Komoditas yang diperjual belikan di pasar Nawangan dan Bandar rata-rata adalah kebutuhan rumah tangga, tetapi berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada masyarakat, hasil-hasil pertanian masyarakat dan hasil olahan masyarakat juga diperjualbelikan di pasar ini. Selain itu, hasil observasi

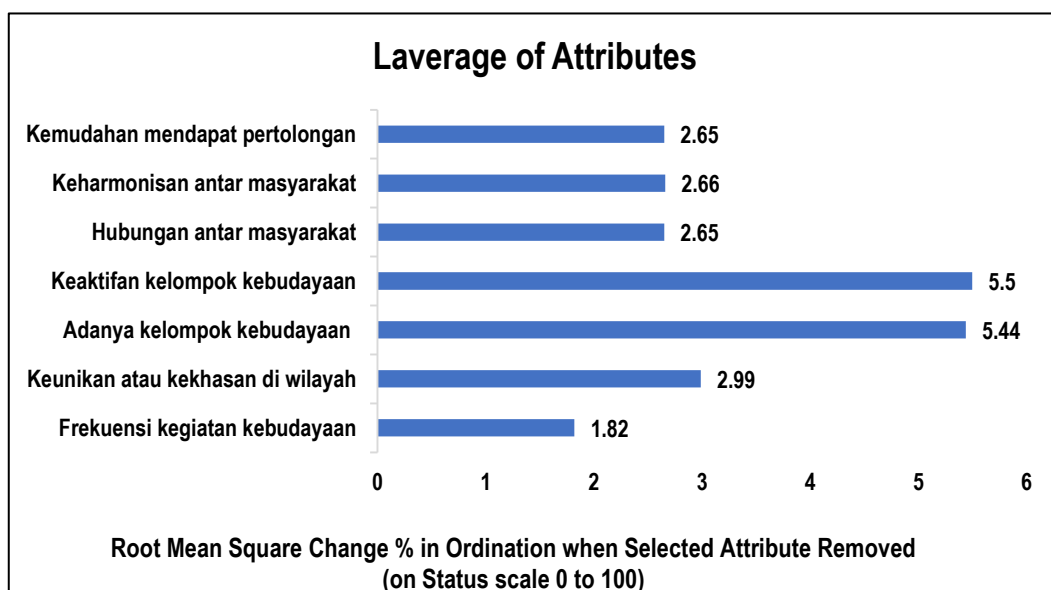
pada kedua pasar tersebut menunjukkan bahwa barang yang diperjualbelikan juga beragam mulai dari peralatan rumah tangga, makanan, hasil pertanian, dan lain-lain. Selain itu, pasar juga memiliki banyak manfaat diberbagai bidang yang meliputi bidang agama, bidang sosial budaya, bidang ekonomi, dan bidang sosial politik (Bastian, 2017).

Fasilitas-fasilitas yang ada di Pasar Bandar dan Nawangan juga tergolong lengkap mulai dari tempat makan, lokasi parkir, Bank, minimarket, WC umum, hingga fasilitas transportasi umum. Kelengkapan fasilitas ini akan membuat pembeli dan penjual merasa lebih nyaman dalam melakukan transaksi jual beli. Fasilitas-fasilitas yang lengkap ini juga menjadi salah satu faktor penunjang dalam pengembangan Kawasan Agropolitan. Fasilitas transportasi umum ini akan memudahkan masyarakat yang memiliki tempat tinggal dengan jarak yang cukup jauh dengan pasar serta tidak memiliki kendaraan pribadi untuk bisa pergi ke pasar menjual komoditas hasil pertanian atau berbelanja kebutuhan sehari-hari. Menurut Adisasmita (2011), sarana transportasi menuju pasar adalah salah satu sarana penghubung antara daerah produksi dengan pasar atau menjembatani konsumen dan produsen. Sehingga transportasi berperan sangat penting sebagai sarana penghubung, mendekatkan, dan menjembatani antara pihak-pihak yang saling membutuhkan.

5.1.4 Potensi Sumber Daya Sosial

Sumber daya sosial adalah segala sesuatu yang ada di masyarakat yang dapat digunakan untuk mempertahankan kesehatan, meningkatkan kesejahteraan, dan perekonomian. Komponen dalam sumber daya sosial adalah uang, informasi, jasa, dan segala sesuatu yang berhubungan langsung atau tidak

langsung untuk masyarakat (Umberson & Montez, 2010). Foa & Foa (1980), mengklasifikasikan sumber daya sosial menjadi enam kategori yaitu perhatian, status, informasi, jasa, barang, dan uang. Kategori-kategori ini merupakan hal yang penting dalam analisis untuk penelitian (Tornblom & Kazemi, 2012). Pada penelitian ini atribut sumber daya sosial yang diteliti adalah frekuensi kegiatan kebudayaan, keunikan wilayah, adanya kelompok kebudayaan, keaktifan kelompok kebudayaan, hubungan antar masyarakat, keharmonisan antar masyarakat, dan kemudahan mendapatkan pertolongan. Hasil analisis *Leverage* untuk komponen sumber daya sosial dapat dilihat pada Gambar 5.7.



Gambar 5.7 Nilai *Leverage* Sumber Daya Sosial

Berdasarkan gambar 5.7 di atas yang menunjukkan nilai *leverage* dari masing-masing komponen yang telah dianalisis berdasarkan kuesioner yang dibagikan kepada 200 responden dalam penelitian. Hasil analisis *leverage* sumber daya sosial menunjukkan bahwa atribut yang berpotensi atau sensitif

untuk keberlanjutan adalah (1) Keaktifan kelompok kebudayaan (RMS=5,5) dan (2) Adanya kelompok kebudayaan (RMS=5,44).

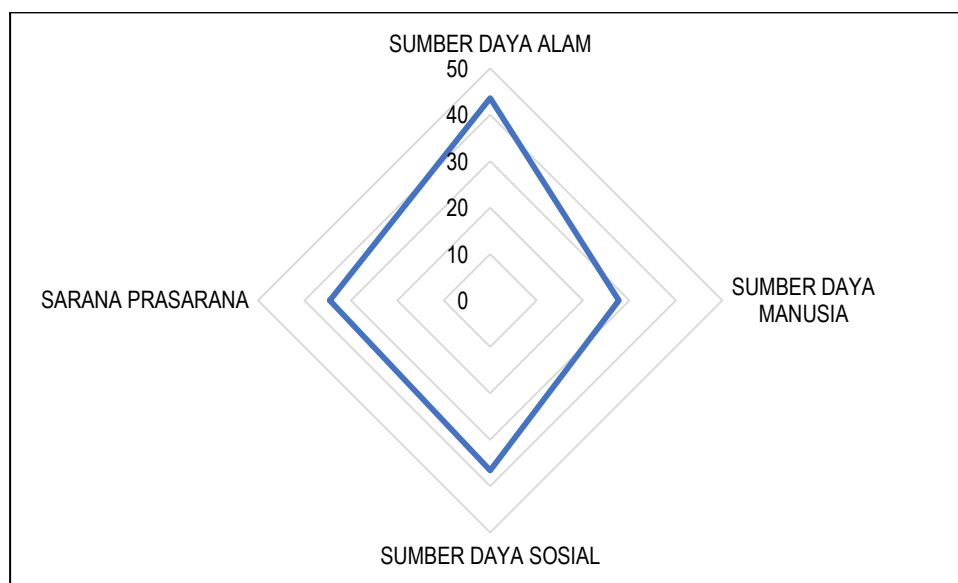
Kebudayaan yang ada di Kawasan Agropolitan Pacitan cukup beragam, rata-rata adalah kebudayaan yang sudah ada di daerah lain dan berkembang lebih jauh dan memiliki ciri khas sesuai dengan kondisi wilayah tersebut. Tetapi, terdapat kebudayaan yang merupakan ciri khas atau asli terbentuk dan berkembang di Kawasan Agropolitan Pacitan khususnya di Desa Tokawi Kecamatan Nawangan yaitu Kesenian *Kethek Ogleng*. Kesenian *Kethek Ogleng* merupakan Tarian khas dari Desa Tokawi yang dibuat dan dikembangkan oleh Pak Sutiman (*The Master of Kethek Ogleng*). Kesenian ini sudah mejadi salah satu kekayaan intelektual yang ada di Kabupaten Pacitan dan sudah sangat sering melakukan pertunjukan baik di dalam maupun di luar daerah. Selain *Kethek Ogleng*, terdapat kesenian Ludruk yang menjadi kebudayaan atau kegiatan yang rutin diadakan di beberapa kecamatan dan desa di Kawasan Agropolitan Pacitan.

Kesenian-kesenian ini utamanya *Kethek Ogleng* memiliki peminat yang cukup banyak, hal ini terbukti dengan adanya Sanggar kesenian *Kethek Ogleng* yang berada di Desa Tokawi Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan. Sanggar ini cukup aktif dalam mengembangkan dan memberikan pelatihan kepada seniman *Kethek Ogleng* muda, utamanya pada siswa sekolah. Sanggar ini juga sering mengadakan kegiatan-kegiatan kesenian dan diundang baik diluar maupun dalam daerah untuk melakukan pertunjukkan. Hal ini menjadi poin utama dalam identifikasi potensi untuk bisa menjaga keberlanjutan kebudayaan yang ada di Kawasan Agropolitan. Sehingga keberadaan dan keaktifan

kelompok kebudayaan menjadi hal yang tergolong sensitif dan berpotensi untuk Kawasan Agropolitan Pacitan.

5.1.5 Potensi Sumber Daya dan Sarana Prasarana

Potensi-potensi yang ada di Kawasan Agropolitan Kabupaten Pacitan memiliki beberapa atribut dalam setiap variabelnya. Atribut-atribut ini menunjukkan potensi yang berpengaruh untuk bisa dikembangkan. Kemudian berdasarkan atribut-atribut yang sensitif atau berpengaruh dan nilai *laverage* yang dimiliki masing-masing atribut dapat diketahui nilai variabel yang paling berpotensi untuk bisa dikembangkan dan untuk merancang model wisata yang tepat di Kawasan Agropolitan Kabupaten Pacitan. Hasil dari analisis ini ditunjukkan pada Gambar 5.8 berikut ini.



Gambar 5.8 Nilai Potensi dari masing-masing variabel

Berdasarkan Gambar di atas menunjukkan bahwa variabel sumber daya alam dan variabel sumber daya sosial adalah variabel yang paling berpotensi untuk bisa dikembangkan dan mendorong pada keberlanjutan. Variabel sumber daya alam memiliki nilai 43,56 dan variabel sumber daya sosial memiliki nilai

sebesar 36,61. Berdasarkan nilai ini menunjukkan bahwa sumber daya alam menjadi variabel yang berpotensi paling tinggi untuk dikembangkan, hal ini dikarenakan kondisi sumber daya alam Kawasan Agropolitan Pacitan tergolong cukup tinggi.

Sebelum suatu Kawasan ditetapkan sebagai Kawasan Agropolitan, maka harus dilakukan identifikasi potensi-potensi lokal yang ada terlebih dahulu yang meliputi sumber daya alam, sumber daya manusia, kelembagaan, dan iklim usaha (Direktorat Cipta Karya, 2012). Selain itu, dalam pengertian Kawasan Agropolitan menunjukkan bahwa pada wilayah pedesaan terdapat sistem produksi pertanian dan pengelolaan sumber daya alam tertentu, sehingga hal ini menunjukkan bahwa potensi sumber daya alam Kawasan Agropolitan sudah tergolong cukup tinggi (Basuki, 2012). Sumber daya alam menurut Sintaningrum & Setiawan (2017), adalah komoditas unggulan maupun keunikan yang ada di Kawasan tersebut.

Potensi yang tinggi dari variabel sumber daya alam ini utamanya dipengaruhi secara signifikan oleh atribut kondisi sungai di sekitar Kawasan Agropolitan Kabupaten Pacitan. Kawasan Agropolitan Kabupaten Pacitan yang terdiri dari dua kecamatan yaitu Kecamatan Bandar dan Kecamatan Nawangan yang dilalui oleh Daerah Aliran Sungai (DAS) Grindulu yang berhulu di Gunung Gembes Kecamatan Bandar. Selain itu, kegiatan-kegiatan konservasi lingkungan untuk menjaga kondisi sungai dan air tanah makin sering dilakukan oleh masyarakat di Kawasan Agropolitan. Hal ini dilakukan masyarakat untuk bisa meminimalisir dampak kekeringan yang berkepanjangan dan bencana alam longsor yang mungkin terjadi. Kegiatan konservasi ini membawa salah satu desa yang ada di Kecamatan Nawangan menjadi salah satu desa yang memperoleh

penghargaan Proklam (Program Kampung Iklim). Proklam adalah salah satu program yang dikembangkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan untuk bisa mendorong partisipasi masyarakat untuk melakukan kegiatan dalam meningkatkan ketahanan terhadap perubahan iklim (*climate change*) yang terjadi. Program ini mengacu pada Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 19 Tahun 2012 tentang Program Kampung Iklim (Faedlulloh, 2019).

Sungai yang ada di Kawasan Agropolitan menjadi salah satu sumber daya alam yang vital dalam menyediakan air untuk kebutuhan masyarakat sekitar utamanya untuk pengairan lahan pertanian dan sebagian lagi untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Sungai juga memiliki manfaat untuk memberikan dukungan kepada tumbuhan, hewan, dan manusia (Ramirez *et al.*, 2008). Sejalan dengan program-program konservasi air dan tanah di Kawasan Agropolitan Kabupaten Pacitan, maka masyarakat yang berada di Dusun Sendi Desa Bangunsari Kecamatan Bandar, sudah mulai melakukan konservasi air dengan cara menanam pepohonan di pegunungan yang akan membuat penyerapan air dan penyimpanan air menjadi lebih mudah. Hutan dan pepohonan memainkan peran yang sangat penting untuk bisa mendorong terjadinya hujan (proses regulasi air), mengisi air tanah, mencegah erosi, dan banjir. Hal ini sejalan dengan kondisi Kawasan Agropolitan yang mayoritas kawasannya merupakan hutan rakyat dengan luas hutan pada masing masing kecamatan adalah Kecamatan Nawangan (10.474,27 ha) dan Kecamatan Bandar (10.054,21 ha) (BPS, 2018a; BPS, 2018b).

Variabel yang berpotensi lainnya menurut hasil peneltiian adalah variabel Sumber daya sosial. Sumber daya sosial merupakan salah satu sumber daya

yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat di suatu Kawasan yang meliputi di dalamnya adalah kearifan lokal, keharmonisan, sikap gotong royong, dan lain-lain. Berdasarkan analisis *lverage* yang telah dilakukan menunjukkan bahwa atribut yang paling berpengaruh untuk variabel ini adalah keberadaan dan keaktifan dari kelompok budaya. Kelompok kebudayaan dapat didefinisikan sebagai sekelompok orang yang secara aktif menyebarkan kebudayaan lokal kepada masyarakat di sekitarnya. Hasil dari observasi dan analisis data yang telah dilakukan menunjukkan bahwa di Kawasan Agropolitan Kabupaten Pacitan terdapat kesenian tradisonal asli dari Desa Tokawi Kecamatan Nawangan, yaitu kesenian *Kethek Ogleng*. Kesenian dapat dimaknai sebagai perwujudan dari kreatifitas manusia melalui banyak proses yang meliputi eksplorasi, perasaan, dan perwujudan yang di dalamnya membutuhkan akal dan budi (Ratnasari, 2016). Kesenian *Kethek Ogleng* merupakan kesenian asli yang semakin lama semakin diminati oleh masyarakat sekitar. Sehingga semakin banyak sanggar-sanggar kesenian dan semakin aktifnya sanggar ini dalam mengenalkan dan mengajarkan kesenian *Kethek Ogleng* kepada generasi mudanya. Kesenian *Kethek Ogleng* ini memiliki banyak nilai-nilai pendidikan yang meliputi nilai kepribadian, nilai pendidikan karakter, nilai pendidikan kerohanian, dan nilai kehidupan bermasyarakat. Keberadaan nilai ini akan mendorong perilaku dan keperibadian seseorang unruk bisa menjadi makhluk indiividu dan sosial yang tercermin dari keharmonisan masyarakat dan tingkat gotong royong dari masyarakat sekitar (Ratnasari, 2016).

Keaktifan dari kelompok kebudayaan ini dapat dilihat dari seringnya kelompok kesenian ini mengikuti dan diundang oleh pemerintah daerah Kabupaten Pacitan maupun luar Kabupaten untuk melakukan pertunjukkan.

Bahkan tarian *Kethek Ogleng* mampu tampil pada acara kenegaraan secara resmi, bagi masyarakat Desa Tokawi, tarian *Kethek Ogleng* sudah menjadi tradisi yang melekat pada warga sekitar (Warisan Budaya Takbenda Indonesia, 2019). Selain itu, dengan semakin seringnya kelompok ini memainkan pentas tarian *Kethek Ogleng* maka tarian ini semakin populer dan digemari oleh masyarakat luas. Masyarakat juga antusias untuk melihat atau berpartisipasi dalam kegiatan kesenian *Kethek Ogleng*, sehingga diharapkan dengan keberadaan kesenian ini akan mendorong keberlanjutan kearifan lokal dan dapat didorong menjadi salah satu kawasan wisata budaya, yang mengunggulkan kesenian *Kethek Ogleng* sebagai salah satu objek daya tarik wisata yang potensial.

5.2 Hubungan Potensi Sumber Daya dan Sarana Prasarana dengan Persepsi Masyarakat terkait Pengembangan Wisata di Kawasan Agropolitan Pacitan

Sumber daya alam, sumber daya manusia, sarana prasarana, dan sumber daya sosial merupakan faktor-faktor yang dapat menunjang perencanaan dan pengembangan wisata dari suatu wilayah. Keberadaan dan kondisi dari masing-masing faktor tersebut juga menjadi salah satu pertimbangan pengembangan jenis pariwisata yang tepat untuk wilayah studi. Tetapi, pola pikir atau persepsi masyarakat terhadap faktor-faktor tersebut dalam pengembangan pariwisata juga harus diketahui, karena masyarakat di wilayah tersebut adalah pelaku langsung yang akan terdampak dan dilibatkan dalam pengembangan pariwisata. Untuk dapat mengetahui seberapa besar hubungan antara Sumber Daya Alam (X1), Sumber Daya Manusia (X2), Sarana Prasarana (X3), dan Sumber Daya Sosial (X4) dengan Persepsi Masyarakat terkait Pengembangan Wisata di Kawasan Agropolitan Pacitan (Y) digunakan analisis regresi linier. Dengan menggunakan

analisis ini maka dapat diketahui seberapa besar pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) dan seberapa besar masing-masing variabel akan berpengaruh terhadap persepsi masyarakat terkait pengembangan wisata di Kawasan Agropolitan Kabupaten Pacitan. Hasil analisis yang telah dilakukan dapat dilihat pada tabel 5.1 berikut ini.

Tabel 5.1 Hasil analisis Regresi (R-square)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.596 ^a	.356	.342	4.60710

Sumber: Hasil analisis, 2019

Berdasarkan hasil analisis regresi yang telah dilakukan pada Tabel 5.1 diketahui bahwa besar pengaruh variabel independen yang meliputi sumber daya alam, sumber daya Manusia, sarana prasarana, dan sumber daya sosial mempengaruhi variabel dependen yaitu Persepsi Masyarakat terkait pengembangan wisata di Kawasan Agropolitan Pacitan sebesar 35,6%. Sedangkan sebesar 64,4% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk di dalam penelitian ini. Masyarakat secara optimis menyampaikan bahwa pengembangan pariwisata di Kawasan Agropolitan Kabupaten Pacitan adalah langkah yang tepat, karena menurut masyarakat bentang alam yang ada di Kawasan ini tidak kalah menarik dengan Kawasan wisata di kota-kota yang sudah maju dalam hal pariwisata yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta. Sehingga keinginan masyarakat untuk bisa terlibat di dalam perencanaan dan pengembangan wisata tergolong cukup tinggi. Penelitian yang telah dilakukan oleh Eshliki & Kaboudi (2012); Min *et al.*, (2012); Mohammadi *et al.*, (2010);

Canizares *et al.*, (2014); Lo *et al.*, (2014), menyatakan bahwa masyarakat lokal merupakan *stakeholders* yang penting di dalam proses perencanaan dan pengembangan pariwisata, khususnya di daerah pedesaan (*rural area*). Hal ini terkait dengan partisipasi masyarakat dalam setiap proses perencanaannya dan partisipasi dari masyarakat adalah hal yang sangat penting terlepas dari banyaknya potensi yang dimiliki oleh suatu daerah. Partisipasi masyarakat dapat digambarkan terlebih dahulu dengan persepsi dari masyarakat suatu wilayah dalam pengembangan pariwisata. Hal ini dikarenakan terdapat korelasi yang positif antara persepsi masyarakat dengan tingkat partisipasinya, selain itu keberhasilan suatu program juga ditentukan dari tingkat persepsi masyarakat yang akan berdampak pada dukungan yang diberikan kepada program yang sedang dikembangkan (Ayunita & Hapsari, 2012; Bennet & Dearden, 2014). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dan kuesioner yang telah disebarkan secara umum masyarakat ingin dan berminat untuk berkontribusi serta berperan aktif di dalam proses perencanaan dan pengembangan pariwisata apabila hal tersebut terealisasi. Hal ini dikarenakan masyarakat melihat adanya peluang untuk lebih meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan terlepas dari pekerjaannya sebagai petani.

Pengembangan suatu kawasan menjadi destinasi wisata dapat membawa dampak dalam bidang ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan baik secara positif maupun secara negatif. Pengembangan pariwisata dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat seperti terjadi peningkatan dan penambahan infrastruktur, kesempatan untuk memperoleh pekerjaan, dan melindungi lingkungan jika pengelolaan yang telah dilakukan sudah benar. Selain itu, pariwisata juga dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah dengan mendorong

adanya festival-festival kebudayaan maupun pekan-pekan pariwisata yang akan mendatangkan wisatawan baik lokal maupun mancanegara (Sharpley, 2014; Sheng & Tsui, 2010; Liang & Bao, 2015; Ko & Stewart, 2002; Vargas-Sancez *et al.*, 2008). Selain membawa dampak positif untuk sekitarnya, perencanaan dan pengembangan pariwisata yang tidak mempertimbangkan kondisi lingkungan dan melibatkan masyarakat dapat mendorong pada kerusakan lingkungan, peningkatan angka kriminalitas, dan perubahan yang besar pada kondisi sosial budaya dari masyarakat lokal (Latkova & Vogt, 2012; Mccool & Martin, 1994; Torsun, 2002; Jurowski & Gursoy, 2004). Mayoritas masyarakat sudah mengetahui mengenai pariwisata dan sudah dapat memiliki gambaran atau rancangan jenis pariwisata yang dapat dikembangkan berdasarkan kondisi bentang alam, manusia, dan sosial budaya di sekitarnya. Sehingga dapat lebih memaksimalkan dampak-dampak positif dan mengurangi dampak-dampak negatif yang ditimbulkan. Tetapi, tentu kesinergisan antara pemangku kepentingan dan masyarakat menjadi poin penting dalam proses pengembangan ini. Hal ini dikarenakan pengambilan keputusan yang terlalu tergesa-gesa oleh pemerintah dapat mendorong pada ketidak berlanjutan pariwisata yang dikembangkan dan masyarakat sekitar hanya mendapat sedikit keuntungan dari pengembangan pariwisata di daerahnya. Sehingga dapat mendorong munculnya konflik-konflik antara pemerintah dan masyarakat. Sehingga pemerintah perlu sangat cermat dan berhati-hati dalam mengambil keputusan dan harus melibatkan masyarakat lokal untuk perencanaan dan pengembangan ini, selain itu masyarakat setuju jika nantinya pengembangan ini pemerintah ikut terlibat di dalamnya khususnya dari awal tahap perencanaan hingga tahap eksekusi dan pengelolaan.

Selain pengaruh dari semua variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini, analisis regresi juga dapat menganalisis peran dan pengaruh dari masing-masing variabel independen yang ada terhadap variabel dependen. Seperti yang ditunjukkan pada Tabel 5.2 berikut ini.

Tabel 5.2 Koefisien regresi dari Pengaruh masing-masing variabel independent terhadap variabel dependen

	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	24,083	4,929		4,886	0,000
	Sumber Daya Alam (X1)	0,023	0,034	0,041	0,670	0,504
	Sumber Daya Manusia (X2)	1,265	0,165	0,465	7,671	0,000
	Sarana Prasarana (X3)	-0,231	0,116	-0,118	-1,997	0,047
	Sumber Daya Sosial (X4)	0,301	0,065	0,285	4,598	0,000

Sumber: Hasil analisis, 2019

Berdasarkan hasil dari tabel 5.2 koefisien regresi dapat menginterpretasikan model dari hubungan antara variabel dependen dan variabel independen berdasarkan nilai dari B (*Unstandardized Coefficients*). Selain itu, pengaruh dari masing-masing variabel dependen sumber daya alam, sumber daya manusia, sarana prasarana, dan sumber daya sosial dilihat dari nilai Signifikansi (*Sig.*), tetapi hal ini bergantung kepada hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H0 : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara sumber daya alam, sumber daya manusia, sarana prasarana, dan sumber daya sosial dengan Persepsi

Ha : Ada pengaruh yang signifikan antara sumber daya alam, sumber daya manusia, sarana prasarana, dan sumber daya sosial dengan Persepsi.

Sehingga dapat diketahui bahwa variabel sumber daya sosial, sumber daya manusia, dan sarana prasarana memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persepsi masyarakat terkait pengembangan wisata di Kawasan Agropolitan Kabupaten Pacitan, hal ini dikarenakan berdasarkan nilai signifikansi dari ketiga variabel ini adalah 0,000; 0,000; dan 0,047 ($<0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Sedangkan untuk variabel sumber daya alam tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persepsi masyarakat terkait pengembangan wisata di Kawasan Agropolitan Pacitan, hal ini dikarenakan berdasarkan nilai signifikansi dari masing-masing variabel ini adalah 0,504 ($>0,05$), sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak.

Sumber daya sosial berpengaruh secara signifikan terhadap persepsi masyarakat terkait pengembangan wisata di Kawasan Agropolitan Kabupaten Pacitan dikarenakan di Kawasan Agropolitan memiliki budaya khas yang sudah dianggap sebagai bagian dari kehidupan masyarakat sekitar yaitu seni tarian *Kethek Ogleng*, seni Ludruk, dan lain-lain. Selain itu, kelompok-kelompok masyarakat juga sudah banyak terbentuk dan sudah memiliki peran aktif untuk pengembangan desanya. Kelompok masyarakat ini sendiri terdiri dari beberapa bagian yaitu Kelompok Tani, Kelompok Seni, dan lain-lain. Keharmonisan masyarakat di Kawasan Agropolitan Pacitan menjadi salah satu alasan yang kuat untuk bisa mengembangkan Kawasan ini menjadi destinasi pariwisata pilihan yang ada di Kabupaten Pacitan. Walaupun masih membutuhkan beberapa pengembangan di sektor-sektor lainnya.



Gambar 5.9 **Kesenian *Kethek Ogleng***
Sumber: Ketekogleng.com, 2019

Masyarakat pedesaan tergolong masyarakat yang memiliki karakter harmonis dan hal tersebut sudah menjadi bagian dari kehidupannya sehingga sering disebut sebagai masyarakat yang “*guyub*”, selain itu kehidupan masyarakat desa masih menghargai tinggi kekayaan dan kelestarian alam dan kearifan lokal yang sudah ada di komunitasnya (Farhan & Anwar, 2016). Masyarakat berpendapat bahwa kearifan lokal yang ada di Kawasan Agropolitan Pacitan harus bisa dilestarikan dan terjaga sampai ke generasi selanjutnya. Sehingga, masyarakat optimis jika nantinya Kawasan Agropolitan Pacitan dikembangkan menjadi salah satu destinasi wisata, kearifan lokal yang ada di dalamnya akan semakin dikenal dan semakin mampu menghadapi era globalisasi, di mana banyak kearifan lokal yang mulai menghilang dan tergerus oleh zaman, karena tidak ada yang ingin meneruskan tradisi tersebut. Walaupun kesenian *Kethek Ogleng* sudah menjadi salah satu kekayaan intelektual Kabupaten Pacitan, namun jika tidak diikuti dengan kegiatan lain yang mampu menunjang hal tersebut, ditakutkan kesenian tersebut akan menghilang.

Masyarakat utamanya para peggiat kesenian *Kethek Ogleng* berharap bahwa nantinya pariwisata yang dikembangkan mampu berintegrasi dengan budaya yang ada, sehingga dapat menciptakan sebuah destinasi pariwisata budaya di Kawasan Agropolitan Pacitan. Wisata budaya merupakan sekumpulan dari aktivitas seperti melihat pertunjukan seni, melihat festival budaya, mengunjungi situs-situs bersejarah atau tradisonal, dan wisata budaya memiliki keunikan yang mampu meningkatnya dan menarik wisatawan mancanegara untuk dapat melihat, mengikuti, dan berpartisipasi di dalamnya (Launtu *et al.*, 2018).

Sumber daya manusia juga berpengaruh secara signifikan terhadap persepsi masyarakat. Hal ini dikarenakan mayoritas masyarakat memiliki keinginan untuk dapat menjalani hidup yang lebih baik. Salah satunya adalah dengan terjadinya peningkatan perekonomian keluarga. Pariwisata menjadi salah satu sektor yang mampu meningkatkan perekonomian masyarakat. Walaupun mayoritas masyarakat tidak mengetahui mengenai definisi pariwisata, namun secara manfaat masyarakat sudah mengerti mengenai hal tersebut. Selain itu, sudah cukup banyak masyarakat yang memiliki keterampilan dalam hal pengolahan hasil pertanian. Kemampuan pengolahan hasil pertanian ini adalah hasil dari pelatihan dari pemerintah atau belajar mandiri (didukung oleh pemerintah). Sehingga, mulai tercipta produk-produk unggulan lokal untuk Kawasan Agropolitan Pacitan.

Sarana prasarana secara signifikan berpengaruh terhadap persepsi masyarakat. Hal ini dikarenakan sarana dan prasarana baik utama maupun penunjang di Kawasan Agropolitan Pacitan sudah cukup lengkap. Selain itu, kondisi jalan utama sebagian juga sudah dalam kondisi cukup baik dengan aspal sebagai jenis jalannya. Jalan yang ada di Kawasan Agropolitan ini terdiri dari 3

jalan yaitu Jalan Provinsi, Jalan Kabupaten, dan Jalan Desa. Pembangunan jalan di Kawasan Agropolitan juga tergolong cepat dikarenakan kawasan ini merupakan Kawasan strategis provinsi dalam hal peningkatan perekonomian dan mengentaskan kemiskinan yang ada di Kabupaten Pacitan. Selain itu, ruas jalan yang cukup luas dan pemandangan alam yang indah menjadi salah satu alasan dan faktor keinginan masyarakat untuk bisa mengembangkan pariwisata di Kawasan Agropolitan Pacitan.

Sehingga berdasarkan dari Tabel 5.2 dapat diketahui model yang tercipta pada hubungan antara sumber daya alam (X1), sumber daya manusia (X2), Sarana prasarana (X3), sumber daya sosial (X4) dengan persepsi masyarakat terkait pengembangan wisata di Kawasan Agropolitan Pacitan (Y), sebagai berikut:

$$Y = 1,965 - 0,109 X1 - 0,069 X2 + 0,029 X3 + 3,112 X4$$

Berdasarkan persamaan regresi linier berganda di atas menunjukkan hubungan-hubungan antara variabel independen yang berpengaruh pada variabel dependen dengan pengaruh yang positif dikarenakan nilai konstanta yang positif (24,083), di mana apabila nilai dari masing-masing variabel independen naik maka akan diikuti dengan semakin meningkatnya variabel dependen (Y). Model di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Koefisien regresi sumber daya alam (X1) bernilai 0,023 dan bertanda positif. Hal ini bermakna bahwa setiap kenaikan 1 unit dari variabel X1 maka nilai variabel Y akan meningkat sebesar 0,023. Hal ini dapat dikarenakan apabila variabel sumber daya alam semakin meningkat,

menunjukkan bahwa kondisi lingkungan yang ada di sekitar Kawasan Agropolitan Pacitan masih tergolong alami dan asri, hal tersebut merupakan daya tarik dan simpati masyarakat lebih memilih untuk menjaga lingkungan sekitarnya agar tidak semakin rusak karena keberadaan pariwisata yang tidak berkelanjutan.

- b. Koefisien regresi sumber daya manusia (X_2) bernilai 1,265 dan bertanda positif. Hal ini bermakna bahwa setiap kenaikan 1 unit dari variabel X_2 maka nilai dari variabel Y akan meningkat sebesar 1,265. Hal ini dapat dikarenakan, sumber daya manusia yang semakin baik mengindikasikan bahwa kondisi sosial ekonomi di Kawasan tersebut tergolong sudah tinggi. Mayoritas masyarakat khususnya pemuda setempat sudah memiliki pekerjaan karena memiliki tingkat Pendidikan. Hal tersebut menjadikan alasan masyarakat setempat tidak memiliki niatan untuk merusak lingkungan dengan tujuan memperkaya diri sendiri, selain itu dengan pendapatan masyarakat setempat yang cukup besar menjadikan rasa simpati masyarakat seperti adanya iuran guna perlindungan Kawasan Agropolitan Pacitan.
- c. Koefisien regresi sarana prasarana (X_3) bernilai -0,231 dan bertanda negatif. Hal ini bermakna bahwa setiap terjadi kenaikan 1 unit dari variabel X_3 maka nilai dari variabel Y akan meningkat sebesar -0,231. Sarana prasarana yang terdapat di Kawasan Agropolitan Pacitan tersebut baik berupa kondisi jalan, penerangan, dan infrastruktur lainnya masih kurang memadai. Hal tersebut apabila Kawasan Agropolitan Pacitan tersebut dikembangkan menjadi destinasi wisata, perlunya peningkatan aksesibilitas dan infrastruktur akan semakin tinggi.

- d. Koefisien regresi sumber daya sosial (X4) bernilai 0,301 dan bertanda positif. Hal ini bermakna bahwa setiap terjadi kenaikan 1 unit dari variabel X4 maka nilai dari variabel Y akan meningkat sebesar 0,301. Hal ini dikarenakan kondisi sosial masyarakat yang sudah terbuka dan adanya kearifan lokal yang ingin masyarakat pertahankan. Sehingga dengan semakin baiknya sumber daya sosial, maka persepsi dan harapan masyarakat dalam rangka pengembangan wisata di Kawasan Agropolitan akan semakin meningkat.

Variabel-variabel yang telah dijelaskan memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya. Sehingga dalam rangka merencanakan dan mengembangkan Kawasan Agropolitan Pacitan menjadi destinasi wisata harus terlebih dahulu dilakukan identifikasi potensi-potensi sumber daya yang ada di dalamnya, melakukan observasi mengenai fasilitas-fasilitas dari sarana dan prasarana di Kawasan tersebut sebagai bagian pendukung wisata, dan melakukan kerja sama dengan masyarakat dari tahap perencanaan hingga pengelolaan.

5.3 Model Pengembangan Pariwisata Kawasan Agropolitan Pacitan

Potensi-potensi yang diamati dan dianalisis dalam penelitian ini adalah potensi dari sumber daya alam, sumber daya manusia, sumber daya sosial, dan sarana prasarana. Kemudian variabel-variabel potensi tersebut dikorelasikan dengan variabel persepsi masyarakat terkait pengembangan pariwisata di Kawasan Agropolitan Kabupaten Pacitan. Berdasarkan hasil analisis potensi dan persepsi masyarakat maka dapat dirumuskan model pengembangan pariwisata yang tepat untuk Kawasan Agropolitan Kabupaten Pacitan. Kawasan Agropolitan Kabupaten Pacitan merupakan kawasan yang dapat dikembangkan menjadi

kawasan dengan destinasi wisata yang menarik, hal ini dikarenakan kawasan ini dapat bersinergi dengan sektor-sektor lainnya, seperti sektor pariwisata di mana sektor ini adalah salah satu sektor yang sedang unggul di Indonesia bahkan di dunia. Tetapi, dalam pengembangannya harus ada rancangan atau model yang memungkinkan para pembuat keputusan merencanakan atau mengambil kebijakan terkait pengembangannya.

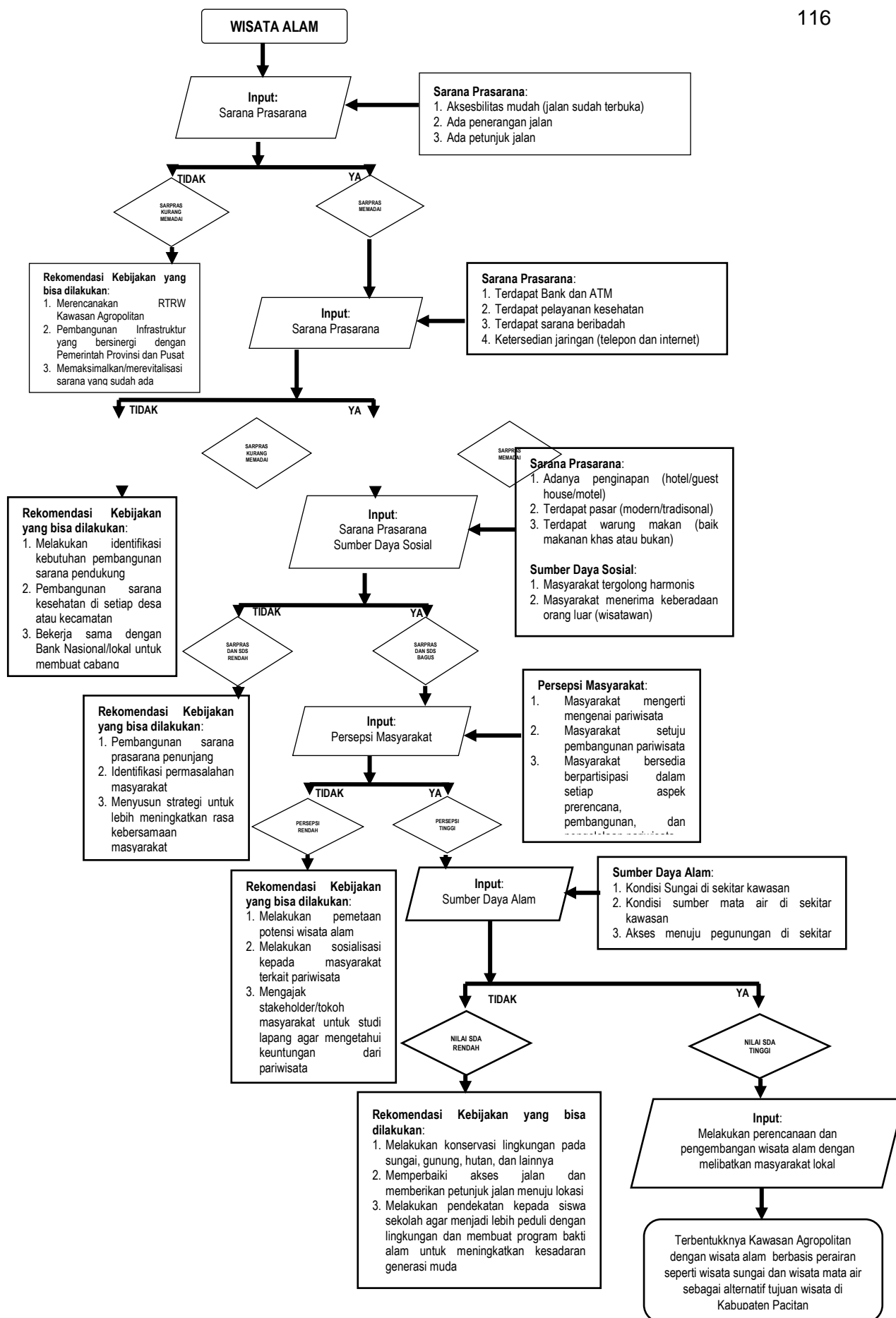
Salah satu model yang dapat digunakan adalah model *Flowchat*, di mana model ini mampu memberikan konseptualisasi dan perencanaan awal, tetapi keunggulan yang dapat disajikan oleh model ini bahwa mampu dijadikan sarana yang tepat untuk menyajikan kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan. Selain itu menurut Bazeley (2009), Proses dari pembuatan *flowchart* akan memunculkan berbagai pilihan-pilihan dari beberapa elemen-elemen yang ada agar menjadi satu kesatuan yang tepat. Dalam pembuatan model pengembangan pariwisata Kawasan Agropolitan Pacitan, hasil analisis diperlukan sebagai masukan model *flowchart*. Selain itu, juga menggunakan kriteria pengembangan wisata oleh Sunaryo (2013), yaitu 4A (*Attactivness, Accesibility, Amenities, Ancillary Services*). Selain dengan menggunakan 4A, dalam model ini juga menggunakan persepsi masyarakat Kawasan Agropolitan Kabupaten Pacitan sebagai tambahannya. Selain itu, dalam perancangan model *flowchart* ini, mengikuti definisi destinasi wisata menurut Gun & Var (2002), yaitu sebuah sistem yang terdiri dari pintu masuk (*gateway*), koridor (*corridor*), komunitas (*community*) dan kompleks atraksi (*attraction complex*), di mana sistem ini bersifat integral dan tidak dapat dipisahkan dalam prosesnya. Sehingga dalam rancangan model *flowchart* ini memiliki langkah rancangan dari komponen Aksesibilitas yang termasuk bagian dalam pintu masuk (*gateway*) dan

koridor (*corridor*), Ancillary Service yang termasuk ke dalam koridor (*corridor*), Amenitas yang termasuk ke dalam komunitas (*community*), dan atraksi yang termasuk ke dalam kompleks atraksi (*attraction complex*).

Berdasarkan hasil analisis potensi di Kawasan Agropolitan Kabupaten Pacitan, sumber daya alam dan sumber daya sosial merupakan dua variabel yang memiliki nilai lebih tinggi untuk bisa dikembangkan dan mendorong pada keberlanjutan. Sehingga dalam penelitian ini terdapat dua rancangan model pariwisata berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan yaitu rancangan model wisata alam dan rancangan model wisata budaya.

5.3.1 Model Pengembangan Wisata Alam

Potensi sumber daya alam yang ada di Kawasan Agropolitan Kabupaten Pacitan termasuk memiliki nilai yang tinggi, hal ini menunjukkan bahwa dalam proses perencanaan maupun pengembangannya untuk sektor pariwisata potensi sumber daya ini dapat mendorong pada keberlanjutan kawasan. Tetapi, berdasarkan hasil analisis regresi linier menunjukkan bahwa pengaruh dari variabel sumber daya alam ini tidak signifikan terhadap persepsi masyarakat terkait pengembangan wisata. Hal ini dapat dikarenakan, masyarakat masih belum sepenuhnya memahami mengenai rancangan atau model pariwisata apa yang dapat dikembangkan di daerah tersebut. Sehingga rancangan model wisata alam untuk kawasan Agropolitan ditunjukkan pada Gambar 5.10.

Gambar 5.10 Model *Flowchart* dari Wisata Alam di Kawasan Agropolitan

Berdasarkan Gambar model di atas menunjukkan langkah atau proses-proses, dan komponen-komponen yang harus dimiliki untuk bisa mengembangkan wisata alam di Kawasan Agropolitan Pacitan. Pengembangan yang dilakukan utamanya harus melihat potensi-potensi yang paling berperan atau berpengaruh pada suatu variabel (sumber daya alam). Atribut yang berpengaruh pada variabel sumber daya alam adalah kondisi sungai, kondisi sumber mata air, dan aksesibilitass menuju pegunungan. Sehingga rancangan pariwisata yang dapat dirumuskan adalah wisata alam berbasis air (sungai dan mata air). Potensi-potensi yang sudah teridentifikasi kemudian direduksi berdasarkan lima poin utama yaitu pada bagian *Attractivness*, *Accesibilities*, *Amenities*, *Ancillary service*, dan persepsi masyarakat. Perancangan model *flowchart* diawali dengan input komponen aksesibilitas yang terdiri dari beberapa atribut yang mendukung seperti aksesibilitas yang mudah, terdapat penerangan, dan sudah terdapat petunjuk jalan. Hal ini dikarenakan ketika penerangan dan petunjuk jalan sudah ada akan memudahkan wisatawan untuk mengetahui pintu masuk (*gateway*) dan koridor (*corridor*) dari wisata yang nantinya akan ditawarkan kepada wisatawan. Kemudian input selanjutnya adalah *Ancillary service* yang terdiri dari adanya ATM, adanya pusat kesehatan, adanya jaringan internet, dan lain-lain. *Ancillary service* sebagai sarana pendukung untuk memudahkan kegiatan wisatawan yang berhubungan dengan kehidupannya seperti pekerjaan, berbelanja, dan berobat. Kemudian ditambahkan komponen amenities yang terdiri dari sumber daya sosial dan sarana prasarana yang memiliki atribut terdapat penginapan, terdapat pasar, dan adanya tempat makan. Amenitas akan memudahkan wisatawan yang berencana tinggal sementara untuk bisa memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Persepsi masyarakat juga

menjadi langkah input yang terdiri dari komponen masyarakat mengerti mengenai pariwisata, masyarakat setuju pembangunan pariwisata, dan masyarakat bersedia berpartisipasi dalam setiap aspek perencanaan, pembangunan, dan pengelolaan pariwisata. Persepsi masyarakat ini akan berkorelasi dengan keinginan masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan pariwisata yang akan dilakukan. Kemudian input sumber daya alam yang terdiri dari potensi-potensi yang ditemukan di dalam Kawasan Agropolitan Pacitan. Kemudian terdapat pilihan mengenai kondisi potensi tersebut, apakah masih bisa dikembangkan atau memiliki nilai yang tinggi atau cenderung rendah. Ketika nilainya masih rendah, maka diperlukan adanya beberapa rekomendasi kebijakan untuk pembangunan pariwisata yang lebih tepat atau untuk pembangunan Kawasan sehingga potensi-potensi yang lainnya akan lebih mudah untuk terlihat dan teridentifikasi. Tetapi, jika potensi tersebut sudah tinggi, maka dapat dilakukan pengembangan wisata budaya dengan memperhatikan komponen-komponen lain di dalam setiap poin. Sehingga pengembangan pariwisata dapat sejalan dengan Peraturan Daerah Kabupaten Pacitan Nomor 3 Tahun 2010 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Pacitan, di mana di Kawasan Agropolitan (Bandar dan Nawangan) diarahkan menjadi Kawasan Pariwisata KPP D dengan objek tujuan wisata buatan manusia dan wisata budaya. Walaupun wisata alam bukan merupakan salah satu poin penting dalam pengembangan wisata di Kawasan Agropolitan, tetapi berdasarkan hasil analisis dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, bentang alam yang ada di Kawasan Agropolitan memiliki potensi besar untuk bisa dikembangkan ke arah pariwisata. Hal ini dikarenakan Kabupaten Pacitan secara umum memiliki bentang alam berupa bukit dan gunung yang termasuk

dalam deretan Pegunungan Seribu. Menurut Istiawan dan Kastono (2019), ketinggian antara >700 meter di atas permukaan air laut tergolong pada dataran tinggi. Ketinggian tempat ini akan berpengaruh kepada perbedaan cuaca dan iklim mikro utamanya mempengaruhi suhu dan kelembaban, hal ini dikarenakan suhu akan semakin turun ketika ketinggian semakin meningkat (Andrian & Purba, 2014). Suhu yang semakin meningkat ini dapat menciptakan kenyamanan kepada wisatawan yang datang berkunjung untuk bisa merasakan pengalaman berwisata di daerah pedesaan.

Output atau hasil akhir dari model *flowchart* pengembangan pariwisata di Kawasan Agropolitan Pacitan adalah terciptanya perencanaan, pembangunan, pengembangan, dan pengelolaan yang dilakukan oleh masyarakat dan didukung oleh pemerintah selaku pemegang kekuasaan tertinggi di daerah. Pilihan wisata yang dapat dikembangkan antara lain wisata alam berbasis sungai dan wisata alam berbasis mata air. Kawasan wisata berbasis air harus mulai dikembangkan dengan fasilitas dan layanan yang lengkap, baik untuk rekreasi dan menambah pengalaman. Selain itu, wisata air cukup diminati oleh wisatawan karena air adalah fokus utama pariwisata di alam atau ruang terbuka. Wisata air adalah kegiatan rekreasi atau bepergian dengan tujuan dan objek lanskap alam dan bentuk air buatan yang dilakukan di ruang terbuka sambil menikmati pemandangan perairan. Wisata air biasanya didukung oleh fasilitas dan aktivitas wisata yang berkaitan dengan kesenangan atau hiburan air sambil menikmati pemandangan atau aktivitas wisata air. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fachrudin dan Lubis (2016) di Sungai Batuan-Sikambing Medan menunjukkan bahwa bentang alam di area tepi sungai dapat dirancang bersama dengan bangunan dan lingkungan di sekitar sungai, peraturan aliran air sungai,

pemeliharaan kualitas air, pelestarian lingkungan di sekitar sungai dan trotoar yang diberi riparian.

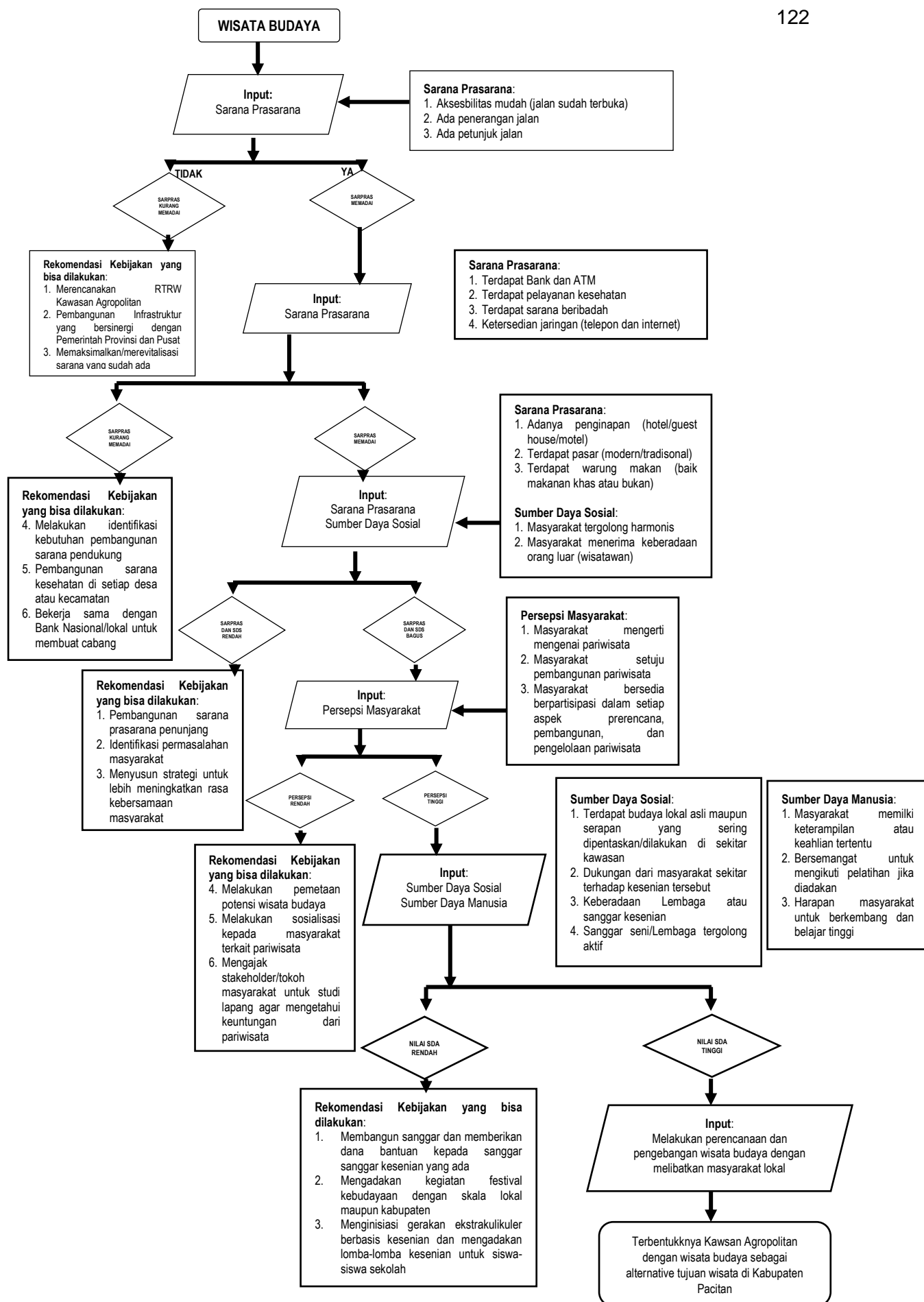
Sehingga ketika fasilitas utama dan penunjang dari kawasan wisata berbasis air ini dapat diterapkan dan mulai dikembangkan, maka nantinya wisatawan dapat menikmati beberapa pilihan wisata air yang meliputi wisata *soft* dan *hard adventure*, ekowisata, wisata minat khusus, dan wisata alam liar. Wisata *soft* dan *hard adventure* dapat menjadi pilihan pada wisatawan yang memiliki tujuan untuk bersantai dan bersenang-senang Bersama dengan keluarga. Pada *soft adventure*, dapat merencanakan wisata yang masih tergolong dapat dilakukan oleh siapapun seperti bersepeda, menikmati pemandangan alam di sekitar sungai, memancing, dan melihat satwa liar yang mudah ditemukan di area tersebut. Untuk jenis ekowisata, hal ini harus disinergikan dengan pemerintah sehingga nantinya dapat mengembangkan kawasan ekowisata yang tepat, sebelum dijadikan kawasan ekowisata, identifikasi potensi yang lebih dalam harus dilakukan seperti identifikasi morfologi tanah, identifikasi dan observasi hewan dan tumbuhan yang ada, dan merencanakan jenis Pendidikan lingkungan yang mungkin dapat dikembangkan di kawasan tersebut. Pengembangan dari wisata minat khusus dapat diarahkan kepada wisatawan yang ingin merasakan kehidupan di alam bebas. Hal ini merupakan langkah yang tepat karena mengingat selain potensi sungai yang tinggi, kondisi bentang alam yang indah, hutan yang ada di kawasan Agropolitan Pacitan cukup luas, sehingga memungkinkan untuk bisa mensinergikan antara wisata air dengan wisata *adventure* di dalam hutan. Perencanaan wisata alam liar dapat dilakukan dengan terlebih dahulu mengidentifikasi jenis satwa atau hewan yang dapat ditemukan, hal ini

dikarenakan tujuan utama dari jenis wisata ini adalah memberikan pengalaman wisatawan untuk bisa melihat secara langsung kondisi satwa di alam liar. Sehingga diperlukan adanya observasi untuk merencanakan hal ini.

Pemilihan dari perencanaan wisata yang tepat nantinya dapat melibatkan pengelolaan dengan masyarakat, hal ini akan membuat masyarakat merasakan dampak positif pariwisata secara langsung, dan peran dari pemerintah adalah membuat kebijakan dan sebagai mediator ketika terjadi permasalahan di destinasi wisata Kawasan Agropolitan Pacitan. Selain itu, pemerintah dan masyarakat harus Bersama-sama untuk bisa mengembangkan pariwisata yang berkelanjutan, sehingga tidak merusak lingkungan sekitarnya dan dapat dimanfaatkan serta bertahan lama

5.3.2 Model Pengembangan Wisata Budaya

Potensi sumber daya sosial yang ada di Kawasan Agropolitan Kabupaten Pacitan termasuk memiliki nilai yang tinggi, hal ini menunjukkan bahwa dalam proses perencanaan maupun pengembangannya untuk sektor pariwisata potensi sumber daya ini dapat mendorong pada keberlanjutan kawasan. Selain itu, berdasarkan hasil analisis regresi linier menunjukkan bahwa pengaruh dari variabel sumber daya sosial ini sangat signifikan terhadap persepsi masyarakat terkait pengembangan wisata. Hal ini menunjukkan bahwa minat dan keinginan masyarakat untuk bisa mengembangkan kawasan agropolitan menjadi kawasan wisata budaya sangat tinggi. Sehingga rancangan model wisata budaya untuk kawasan Agropolitan ditunjukkan pada Gambar 5.11



Gambar 5.11 Model Flowchart dari Wisata Budaya di Kawasan Agropolitan

Berdasarkan Gambar model di atas menunjukkan langkah atau proses-proses, dan komponen-komponen yang harus dimiliki untuk bisa mengembangkan wisata budaya di Kawasan Agropolitan Pacitan. Pada model di atas terdapat lima poin utama yaitu pada bagian *Attractivness*, *Accesibilities*, *Amenities*, *Ancillary service*, dan persepsi masyarakat. Pada setiap poin terdapat beberapa input yang terdiri dari potensi-potensi yang ditemukan di dalam Kawasan Agropolitan Pacitan. Kemudian terdapat pilihan mengenai kondisi potensi tersebut, apakah masih bisa dikembangkan atau memiliki nilai yang tinggi atau cenderung rendah. Ketika nilainya masih rendah, maka diperlukan adanya beberapa rekomendasi kebijakan untuk pembangunan pariwisata yang lebih tepat atau untuk pembangunan Kawasan sehingga potensi-potensi yang lainnya akan lebih mudah untuk terlihat dan teridentifikasi. Tetapi, jika potensi tersebut sudah tinggi, maka dapat dilakukan pengembangan wisata budaya dengan memperhatikan komponen-komponen lain di dalam setiap poin. Sehingga pengembangan pariwisata dapat sejalan dengan dengan Peraturan Daerah Kabupaten Pacitan Nomor 3 Tahun 2010 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Pacitan, di mana di Kawasan Agropolitan (Bandar dan Nawangan) diarahkan menjadi Kawasan Pariwisata KPP D dengan objek tujuan wisata buatan manusia dan wisata budaya. Hal ini dikarenakan beberapa objek potensi wisata budaya yang ada di Kawasan Agropolitan Pacitan adalah Belik Blumbang, Mbah Wager, dan lain-lain.

Dalam pengembangan Kawasan Agropolitan menggunakan model wisata budaya, dapat diarahkan menjadi desa wisata budaya. Hasil penelitian dari (Parmawati, 2018), mengenai pengembangan desa wisata sawahan sangat dipengaruhi oleh modal alam dan modal sosial. Modal alam berkaitan dengan

pemandangan dan ekosistem (De Wit *et al.*, 2009) Modal sosial berkaitan dengan komunitas masyarakat, yang menunjukkan bahwa masyarakat harus memiliki cara manajemen yang berorientasi pada lingkungan dan pengembangan manusia, serta tidak hanya berkaitan dengan keuntungan saja (Putri, 2015). Pengintegrasiaan antara wilayah desa dengan wisata dapat menawarkan pengalaman baru kepada wisatawan, hal ini didorong oleh keinginan wisatawan untuk bernostalgia dengan masa lalu, bersatu dengan alam, bersantai, dan menikmati keadaan jauh dari keramaian perkotaan. (Frochot, 2005; Kastenholz, *et al.*, 1999; Kastenholz, 2010; Kastenholz & Sparrer, 2009; Lane, 2009; Ribeiro & Marques, 2002; Rodrigues *et al.*, 2011).

Kesenian berupa tarian menjadi salah satu atraksi wisata yang mampu meningkatkan kunjungan wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Penelitian yang dilakukan oleh Steputtat (2014) yang membahas mengenai tari Kecak di Bali yang menunjukkan bahwa dalam pandangan rata-rata wisatawan, pertunjukan tarian dramatis adalah tampilan khas dari tradisi seni pertunjukan Bali yang ramai. Sedangkan untuk orang Bali tarian ini adalah acara sosial, di mana tujuan utamanya bukan pada nilai artistic, tetapi lebih kepada seperti keuntungan dan memperkuat masyarakat. Sehingga kesenian tarian Kethek Ogleng yang ada di Kabupaten Pacitan dapat menjadi magnet yang kuat untuk menarik wisatawan, tetapi hal tersebut tergantung pada kemampuan masyarakat dan pemerintah dalam pengelolaan dan penyampain informasi terkait kesenian tersebut. Wisata budaya yang berdasarkan pada musik dan tarian memiliki keuntungan yaitu dapat memunculkan interaksi dengan wisatawan sehingga wisatawan akan lebih terhibur. Selain itu, informasi-informasi mengenai wisata budaya ini harus diberikan secara jelas dan terus menerus untuk meningkatkan

rasa ingin tahu dari wisatawan yang dapat dilakukan dengan menampilkan pada website, menampilkan poster pada penginapan, dan pemberitahuan melalui agen travel yang ada. Faktor lain yang dapat mendorong keberhasilan pariwisata budaya di daerah ini dapat dikaitkan adalah adanya praktik pembayaran yang ditetapkan untuk acara-acara seni, dengan penggalangan dana. Hal ini sudah dilakukan pada pertunjukan wisata budaya yang ada di Bali, yang menunjukkan bahwa seni pertunjukan ini adalah sebuah jati diri masyarakat bahkan sebelum pariwisata budaya itu dikembangkan lebih jauh (Dunbar-Hall, 2001).

Output atau hasil akhir dari model *flowchart* pengembangan pariwisata di Kawasan Agropolitan Pacitan adalah terciptanya perencanaan, pembangunan, pengembangan, dan pengelolaan yang dilakukan oleh masyarakat dan didukung oleh pemerintah selaku pemegang kekuasaan tertinggi di daerah. Pengelolaan oleh masyarakat akan membuat masyarakat merasakan dampak positif pariwisata secara langsung, dan peran dari pemerintah adalah membuat kebijakan dan sebagai mediator ketika terjadi permasalahan di destinasi wisata Kawasan Agropolitan Pacitan. Selain itu, pemerintah dan masyarakat harus bersama-sama untuk bisa mengembangkan pariwisata yang berkelanjutan, sehingga tidak merukan lingkungan sekitarnya dan dapat dimanfaatkan serta bertahan lama.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Potensi-potensi yang dianalisis dalam model pengembangan pariwisata di Kawasan Agropolitan Pacitan adalah Sumber Daya Alam, Sumber Daya Manusia, Sarana Prasarana, dan Sumber Daya Sosial. Pada Sumber Daya Alam atribut yang berpotensi adalah (1) kondisi lingkungan sungai yang ada di sekitar Kawasan Agropolitan Pacitan; (2) kondisi lingkungan di sekitar mata air yang ada di Kawasan Agropolitan Pacitan; dan (3) akses menuju Kawasan pegunungan. Pada komponen sumber daya manusia atribut yang berpotensi adalah masyarakat memiliki keahlian tertentu. Pada komponen Sarana Prasarana atribut yang berpotensi adalah (1) Kelengkapan bahan yang ada di pasar; (2) Kelengkapan fasilitas yang ada di pasar. Sedangkan pada komponen Sumber Daya Sosial Atribut yang berpotensi adalah (1) Keaktifan kelompok kebudayaan; (2) Adanya kelompok kebudayaan. Variabel yang berpotensi untuk dikembangkan adalah variabel sumber daya alam dan sumber daya sosial.
2. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa semua variabel potensi (sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya sosial) dan variabel sarana prasarana berpengaruh sebesar 35,6% terhadap persepsi masyarakat. Sedangkan sisanya sebesar 64,4% dipengaruhi

oleh variabel lain atau atribut-atribut lainnya yang tidak dijelaskan di dalam penelitian ini. Selain itu, semua variabel ini memiliki pengaruh yang signifikan pada variabel persepsi masyarakat utamanya pada variabel sumber daya manusia, sumber daya sosial, dan sarana prasarana.

3. Model pengembangan pariwisata dengan menggunakan model *flowchart* adalah model yang dapat diterapkan berdasarkan pada konsep pembangunan 4A dan persepsi masyarakat yang ada pada setiap input. Komponen tersebut masih bisa berubah bergantung pada kondisi lingkungan dan sosial ekonomi masyarakat serta menyesuaikan dengan kebijakan dari pemerintah daerah. Model ini mendorong pada pembangunan pariwisata yang berkelanjutan dengan melibatkan masyarakat pada setiap prosesnya meliputi perencanaan, pembangunan, pengembangan, dan pengelolaan. Sehingga masyarakat dapat merasakan dampak secara langsung dari pengembangan pariwisata ini. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan maka model yang tepat untuk dikembangkan di Kawasan Agropolitan adalah wisata alam dan wisata budaya. Wisata alam yang mensinergikan wisata berbasis air seperti sungai dan mata air dengan wisata berbasis hutan atau pegunungan. Wisata budaya yang dapat dikembangkan disinergikan dengan pengembangan kesenian *Kethek Ogleng* untuk bisa menarik minat wisatawan baik lokal maupun mancanegara.

6.2 Saran dan Rekomendasi

Sarana untuk penelitian ini adalah perlu dilakukannya uji coba menggunakan model lainnya untuk melihat keoptimalan dari rancangan model

yang dibuat, sehingga nantinya model yang diterapkan dapat berdampak pada perkembangan perekonomian masyarakat dan mengarah pada keberlanjutan baik ekologi, ekonomi, maupun sosial. Selain itu, sinergi dengan model lainnya utamanya model matematika dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan model menjadi lebih baik lagi.

Rekomendasi berdasarkan hasil penelitian ini adalah pengembangan wisata yang dapat dilakukan di Kawasan Agropolitan Kabupaten Pacitan adalah wisata alam dan wisata budaya. Hal ini berdasarkan pada hasil analisis yang menunjukkan bahwa sumber daya alam dan sumber daya sosial adalah dua variabel yang paling berpotensi atau berpengaruh terhadap keberlanjutan. Secara lebih rinci jenis wisata yang dapat dikembangkan berdasarkan model yang ada adalah sebagai berikut:

1. Wisata alam yang dapat dikembangkan adalah wisata yang berbasis pada sungai dan mata air. Sehingga jenis wisata seperti wisata *adventure* dan wisata minat khusus dapat lebih dikembangkan. Tetapi jenis wisata alam yang lain juga dapat dikembangkan dan mengharuskan adanya identifikasi lebih lanjut terkait kondisi ekosistem, flora, dan fauna yang ada di sekitar Kawasan Agropolitan Kabupaten Pacitan.
2. Wisata budaya yang dapat dikembangkan adalah wisata yang mengangkat kearifan lokal yang ada di sekitarnya yaitu *Kethek Ogleng* yang dapat dijadikan sebagai atraksi wisata yang ditawarkan. Selain itu, pengembangan desa wisata berbasis kebudayaan juga dapat dilakukan mengingat *Kethek Ogleng* merupakan kekayaan intelektual tak benda dari Kabupaten Pacitan.

Sehingga perencanaan yang akan dilakukan oleh pemerintah daerah utamanya BAPPEDA dapat melihat pertimbangan dari penelitian ini untuk bisa mengembangkan kawasan Agropolitan menjadi salah satu kawasan unggul pariwisata di Kabupaten Pacitan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, H. 2010. "Guttman Scalling". Dalam Salkind, N (ed). *Encyclopedia of Reseearch Design*. California: Sage Publishing.
- Agaraj, X. & Murati, M. 2009. "Tourism an Important Sector of Economy Development". *Economy Series* 1: 83-90.
- Agung., S.L. 2015. "The Development of Local Wisdom-Based Social Science Learning Model with Bengawan Solo as the Learning Source". *American International Journal of Social Science* 4(4)
- Alexander, W. & Serfass, R. 1998. "Creating and analyzing your organization's quality future". *Quality Progress* 31(7)
- Alwasilah, A.C. 2003. *Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Andrian, S., & Purba, M. 2014. "Pengaruh ketinggian tempat dan kemiringan lereng terhadap produksi karet (*Hevea brasiliensis* Muell. Arg.) di kebun Hasepong PTPN III Tapanuli Selatan". *Jurnal Online Agroteknologi* 3(2): 981 – 989.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineck Cipta.
- Arionesei, G, Pavel, S., Andrei-Alexandru, M., Maria, R.C. 2014. Tourism Today: Why is It a Global Phenomenon. Conference Paper.
- Ayunita, D., & Hapsari, T.D. 2012. "Analisis Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Pesisir pada Pengelolaan KKLD Ujungnegero Kabupaten Batang". *SEPA* 9: 117-124.

- Badan Pusat Statistik (BPS) *Kabupaten Pacitan*. 2017. *Kabupaten Pacitan Dalam Angka 2017*. Pacitan: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pacitan.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2018a. *Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan II-2018*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2019. *Statistik Indonesia 2019*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Bastian, A. 2017. "Fungsi Sosial Pasar Rakyat Bagi Masyarakat Desa Tasik Serai Barat Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis". *Jom FISIP* 4(1): 1-12.
- Basuki, A.T. 2012. "Pengembangan Kawasan Agropolitan". *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan* 13(1): 53-71.
- Bazeley, P. 2009. "Analysing Qualitative Data: More Than 'Identifying Themes'". *The Malaysian Journal of Qualitative Research* 2(2): 6-21.
- Bennett, N.J., & Dearden, P. 2014. "Why Local People Do Not Support Conservation: Community Perceptions of Marine Protected Area Livelihood Impacts, Governance and Management in Thailand". *Marine Policy* 44: 107-116.
- Burke, J. G., O'Campo, P., Peak, G. L., Gielen, A. C., McDonnell, K. A., & Trochim, W. M. K. 2005. "An Introduction to Concept Mapping as a Participatory Public Health Research Method". *Qualitative Health Research* 15(10): 1392–1410.
- Çağlayan, E., Şak, N. & Karymshakov, K. 2012. "Relationship Between Tourism and Economic Growth: A Panel Granger Causality Approach". *Asian Economic and Financial Review* 2(5): 591-602.

- Cajee, L. 2014. "Eco-Cultural Tourism: A Tool for Environmental, Cultural and Economic Sustainability (A Case Study of Darap Village, West Sikkim)". *SHS Web of Conferences* 12: 1-9.
- Calhoun, J.F., & Acocella, J.R. 1995. *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan (3rd Edition)*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Cañizares, S.M., Núñez Tabales, J.M., García, F., Fernando, J. 2014. "Local resident's attitudes towards the impact of tourism development in Cape Verde". *Tour. Manag. Stud* 10: 87–96.
- Churiyah, M. 2006. "Model Pembangunan Pertanian Melalui Penerapan Agropolitan dan Agrobisnis dalam Meningkatkan Pembangunan Ekonomi Daerah". *Modernisasi* 2(1): 49-57.
- Creswell, J.W., & Plano Clark, V.L. 2011. *Designing and Conducting Mixed Methods Research (2nd Edition)*. California: Sage Publications, Inc.
- Creswell, W.J. 2013. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- De Wit, M., van Zyl, H., Crookes, D., Blignaut, J., Jayiya, T., Goiset, V., & Mahumani, B. 2009. *Investing in natural assets. A business case for the environment in the City of Cape Town*", Report prepared for the City of Cape Town. Brackenfell: Natural Value Joint Venture.
- Direktorat Cipta Karya. 2012. *Agropolitan dan Minapolitan Konsep Kawasan Menuju Keharmonisan*. Jakarta: Kementerian Pekerjaan Umum Direktorat Jendral Cipta Karya.
- Dunbar-Hall, P. 2001. "Culture, Tourism and Cultural Tourism: Boundaries and frontiers in performances of Balinese music and dance". *Journal of Intercultural Studies* 22(2): 173-187.

- Eshliki, S.A., & Kaboudi, M. 2012. "Community Perception of Tourism Impacts and Their Participation in Tourism Planning: A Case Study of Ramsar, Iran". *Procedia Social and Behavioral Sciences* 36: 333-341.
- Fachrudin, H.T. & Lubis, M.D. 2016. "Planning for Riverside Area as Water Tourism Destination to Improve Quality of Life Local Residents, Case Study: Batuan – Sikambing River, Medan, Indonesia". *Procedia - Social and Behavioral Science* 234: 434-441.
- Faedlulloh, D., Irawan, B. & Prasetyanti, R. 2019. "Program Unggulan Kampung Iklim (Proklim) Berbasis Pemberdayaan Masyarakat". *Jurnal Ilmu Administrasi Publik* 4(1): 28-44.
- Farhan, H. & Anwar, K. 2016. "The Tourism Development Strategy Based on Rural and Local Wisdom". *Journal of Sustainable Development* 9(3): 170-181.
- Fatkhiati, S., Prijono, T., Eman, R., Mohammad, H.T. 2015. "Sustainable Agropolitan Management Model in the Highland of Tropical Rainforest Ecosystem: The Case of Selupu Rejang Agropolitan Area, Indonesia". *Procedia Environmental Science* 28: 613-622.
- Fauzi & Anna. 2005. *Permodelan Sumber Daya Perikanan dan Kelautan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Folkman, S., Lazarus, R.S., Dunkel-Schetter, C., DeLongis, A. & Gruen, R.J. 1986. "Dynamic of stressful encounter: cognitive appraisal, coping and encounter outcome". *Journal of Personality and Sosial Psychology* 50: 992-1003.

- Friedman, J., & Douglas, M. 1975. *Pengembangan Agropolitan: Sebuah Siasat Baru Perencanaan Regional di Asia*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Frochot, I. 2005. "A benefit segmentation of tourists in rural areas: a Scottish perspective". *Tourism Management* 26 (3): 335-346.
- Gretzel, U., Sigala, M., Xiang, Z., Koo, C. 2015. "Smart tourism: Foundations and developments". *Electron. Mark* 5: 179–188.
- Gu, Z., Chen, Y., Zhang, Y., Chang, X. 2016. "Analysis of Attraction Features of Tourism Destinations in a Mega-City Based on Check-in Data Mining—A Case Study of Shenzhen, China". *International Journal of Geo-Information* 5(11): 1-13.
- Gujarati, D.M. 2003. *Basic Econometrics, Fourth Edition*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Gunn, C.A. & Var, T. 2002. *Tourism planning: basics, concepts, cases. 4 thEd*. New York: Routledge.
- Hakim, Luchman, & Nakagoshi, Nobukazu. 2008. "Planning for Nature-Based Tourism in East Java: Recent Status of Biodiversity, Conservation, and Its Implication for Sustainable Tourism". *ASEAN Journal on Hospitality and Tourism* 7 (2): 155-167
- Harjadi, B. 2009. "Monitoring Dan Evaluasi Daerah Aliran Sungai Dengan Penginderaan Jauh Dan Sistem Informasi Geografis". *Forum Geografi* 23(2): 139-152.
- Istiawan, N.D, & Kastono, D. 2019. "Pengaruh Ketinggian Tempat Tumbuh terhadap Hasil dan Kualitas Minyak Cengkih (*Syzygium aromaticum* (L.)

- Merr. & Perry.) di Kecamatan Samigaluh, Kulon Progo". *Vegetalika* 8(1): 27-41.
- Joshi, A., Kale, S., Chandel, S. & Pal, D.K. 2015. "Likert Scale: Explored and Explained". *British Journal of Applied Science & Technology* 7(4): 396-403.
- Jurowski, C. & Gursoy, D. 2004. "Distance effects on residents' attitudes toward tourism". *Ann. Tour. Res* 31: 296–312.
- Kanto, S. 2003. *Sampling, Validitas dan Reliabilitas dalam Penelitian Kualitatif. Dalam Analisis Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi (Cetakan Pertama)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kastenholz, E., & Sparrer, M. 2009. "Rural Dimensions of the Commercial Home". Dalam Lynch, P., MacIntosh, A., & Tucker, H., (Eds.) *The Commercial Home: International Multidisciplinary Perspectives*. Abingdon: Routledge.
- Kastenholz, E., Davis, D., & Paul, G. 1999. "Segmenting tourism in rural areas: the case of north and central Portugal". *Journal of Travel Research* 37: 353-363.
- Ko, D.W. & Stewart, W.P. 2002. "A structural equation model of residents' attitudes for tourism development". *Tour. Manag* 23: 521–530.
- Ko, J., Piccini, G., Marek, T., Howell, T. 2009. "Determination of growth-stage-specific crop coefficients (Kc) of cotton and wheat". *Agriculture Water Management* 96: 1691-1697.

- Lane, B. 2009. Rural Tourism: An Overview. dalam Jamal, T., & Robinson, M., (Eds.) *The SAGE Handbook of Tourism Studies*. London: Sage Publications.
- Látková, P. & Vogt, C. 2012. "Residents' attitudes toward existing and future tourism development in rural communities". *J. Travel Res* 51: 50–67.
- Launtu, A., Rumiati, C., Rapanna, P. 2018. "The Development of Tourism Based on Local Wisdom in Indonesia". *International Journal of Innovative Science and Research Technology* 3(3): 458-464.
- Levashina, J., Hartwell, C., Morgeson, F.P., Campion, M.A. 2014. The Structured Employment Interview: Narrative and Quantitative Review of The Research Literature. *Personnel Psychology* 67: 241-293.
- Liang, Z.X. & Bao, J.G. 2015. "Tourism gentrification in Shenzhen, China: Causes and socio-spatial consequences". *Tour. Geogr* 17: 461–481.
- Lindgrend, M. & Bandhold, H. 2009. *The link between future and strategy*. New York: Palgrave Macmillan.
- Lo, M.C., Ramayah, T., Hui, H.L.H. 2014. "Rural Communities Perceptions and Attitudes towards Environment Tourism Development". *J. Sustain. Dev* 7: 84–94.
- Lofland, J., Snow, D., Anderson, L., & Lofland, L. 2006. *Analyzing Sosial Settings. A Guide To Qualitative Observation And Analysis*. California: Wadsworth/Thomson Learning.
- Mahida, M., Kusumantoro, H., Permana, G.P. 2019. "Pendekatan Multidimensional Scaling Untuk Menilai Status Keberlanjutan Danau Maninjau". *Jurnal Sosial Ekonomi Pekerjaan Umum* 11(1): 29-43.

- Maria, S. 2016. "Dampak Sektor Pariwisata Terhadap Kesempatan Kerja Pariwisata Di Provinsi Kalimantan Timur". Dalam Conference on Management and Behavioral Studies, Universitas Tarumanegara, Jakarta, 27 Oktober 2016.
- Mariyono, J. 2017. "Determinats of Demand for Foreign Tourism in Indonesia". *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 18(1): 82-92.
- Mccool, S.F. & Martin, S.R. 1994. "Community Attachment and Attitudes Toward Tourism Development". *J. Travel Res* 32: 29–34.
- Mercado, R.G. 2002. *Regional Development in The Philippine: A Review of Experience, State of The Art and Agenda for Research and Action*, Discussion Paper Series. Phillipine Institute for Development Studies.
- Mihalic, T. 2013. "Performance of Environmental Resources of a Tourist Destination: Concept and Application". *Journal of Travel Research* 52(5): 614-630.
- Min, Z., Xiaoli, P., Bihu, W. 2012. "Research on Residents' perceptions on Tourism Impacts and Attitudes A Case Study of Pingyao Ancient City". Dalam Proceedings of the 6th Conference of the International Forum on Urbanism (IFoU): Tourbanism, Barcelona, Spain, 25–27 January 2012.
- Mohammadi, M., Khalifah, Z., Hosseini, H. 2010. "Local People Perceptions toward Social, Economic and Environmental Impacts of Tourism in Kermanshah (Iran)". *Asian Soc. Sci* 6: 220–225.
- Moleong, L. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Mustafiril. 2014. "Analisis Potensi Sumberdaya Air Daerah Aliran Sungai Singkil Menggunakan Model Tangki". *JURNAL RONA TEKNIK PERTANIAN* 7: 485-491.
- Nawawi, H. 2003. *Perencanaan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Neno, A.K., Harijanto, H., Wahid, A. 2016. "Hubungan Debit Air dan Tinggi Muka Air di Sungai Lambagu Kecamatan Tawaeli Kota Palu". *WARTA RIMBA* 4(2): 1-8.
- Othman, R. & Salleh, N.H.M. 2010. "Analisis hubungan pembangunan industri pelancongan dan pertumbuhan ekonomi: perbandingan pasaran antara bangsa". *Jurnal Ekonomi Malaysia* 44: 93-100.
- Pacific Asia Travel Association (PATA). 2019. "Form of Nature Based Tourism". Melalui <https://sustain.pata.org/sustainable-tourism-online/parks-culture/nature-based-tourism/forms-of-nature-based-tourism/> [11/12/19]
- Padmaningrum, S.D., & Wibowo, A. 2010. "Kajian Kelembagaan Agribisnis Wortel untuk Mendukung Pengembangan Kawasan Agropolitan Suthomadansih di Kabupaten Karanganyar". *Caraka Tani* 25(1): 87-94.
- Parmawati, R., Rif'atul, I., Lutvita, E.R, Muhammad, I.R., Agung, S.K. 2018. "Ecotourism Development Strategy of Bukit Jaddih Karst, Madura". *Journal of Indonesia Tourism and Development Studies* 6(2): 113-119
- Pascariu, G.C., Tiganasu, R. 2014. "Tourism and sustainable regional development in Romania and France: An approach from the perspective of new economic geography". *Amfiteatru Econ* XVI: 1089–1110.

- Peroman, I., Petmoan, C., Marin, D., Ciolac, R., Vaduva, L., Pandur, I. 2013. Type of Culture Tourism. *Animal Science and Biotechnologies* 46(1): 385-388.
- Purwanto, M.Y.J. 2007. "Kebutuhan Air Sektoral untuk Pengembangan DAS". *AGRITECH* 27(2): 95-99.
- Putri, S. D., Soemarno, S. & Hakim, L. 2015. "Strategic Management of NatureBased Tourism in Ijen Crater in the Context of Sustainable Tourism Development". *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies* 3(3): 123–129.
- Quincieu, E. 2015. *Summary of Indonesia's Agriculture, Natural Resources, and Environment Assesment*. Philippines: Asian Development Bank.
- Rahmafitria, F., Wirakusuma, R. M., & Riswandi, A. 2017. "Development of tourism potential in watersports recreation, Santirah River, Pangandaran Regency, Indonesia". *PEOPLE: International Journal of Social Sciences* 3(1): 712-720.
- Ramirez, A. 2008. "Tropical Stream Conservation". Dalam Dungeon, D. *Tropical Stream Ecology*. San Diego. Academic Press.
- Ratnasari., S.D. 2016. "Nilai Pendidikan Dalam Pertunjukan Kesenian *Kethek Ogleng* Pacitan". *CULTURE* 3(1): 1-21.
- Ribeiro, M., & Marques, C. 2002. "Rural tourism and the development of less favoured areas – between rhetoric and practice". *International Journal of Tourism Research* 4 (3): 211-220
- Richards, G. 2001. *Cultural Attractions and European Tourism*. Wallingford: CABI.

- Rudita, I.K.P., Santun, S.R.P., Setia, H. 2012. "Potensi Obyek Wisata dan Keterpaduannya dalam Pengembangan Kawasan Agropolitan Payangan, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali". *Junal Lanskap Indonesia* 4(1): 37-42.
- Rustiadi, E. 2018. *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Saleh, H., Surya, B., Musa, C.I., Azis, H.M. 2017. "Development of Agropolitan Area based on Local Economic Potential (A Case study: Belajen Agropolitan Area, Enrekang District)". *Asian Journal of Applied Sciences* 5(1): 73-88.
- Sanaubar, G., Hidayat, W., Kusuma, H. 2017. "Pengaruh Potensi Pariwisata Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Perhotelan di 9 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2012-2015". *Jurnal Ilmu Ekonomi* 1(3): 324-339.
- Santoso, S. 2004. *Mengatasi Berbagai Masalah Statistik dengan SPSS Versi 11.5*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sarwono, S.W. 2000. *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Sharpley, R. 2014. Host perceptions of tourism: A review of the research. *Tour. Manag* 42: 37–49.
- Sheng, L. & Tsui, Y. 2010. "Foreign investment in tourism: The case of Macao as a small tourism economy". *Tour. Geogr* 12: 173–191.
- Siagian, S.P. 1989. *Teori Motivasi Dan Aplikasinya*. Jakarta: Bina Aksara.
- Singarimbun, M. & Efendi, S. 1995. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: PT. Pustaka LP3ES.

- Sintaningrum & Setiawan, T. 2017. "Quo Vadis Kebijakan Kawasan Agropolitan di Indonesia?". *Jurnal Manajemen Pelayanan Publik* 1(1): 88-102.
- Soekadijo, R.G. 2000. *Anatomi Pariwisata Memahami Pariwisata Sebagai Sistemik Linkage*. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama.
- Soenarno. 2003. *Pengembangan Kawasan Agropolitan Dalam Rangka Pengembangan Wilayah*. Jakarta: Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah.
- Soleh, A. 2017. "Strategi Pengembangan Potensi Desa". *Jurnal Sungkai* 5(1): 32-52.
- Stteputat, K. 2014. "Kecak Behind the Scenes – Investigating the Kecak Network". Dalam L. E. Dankworth et al. (eds.), *Dance Ethnography and Global Perspectives*. London: Palgrave Macmillan.
- Sudaryanto, T. & Rusastra, I.W. 2006. "Kebijakan Strategis Usaha Pertanian dalam Rangka Peningkatan Produksi dan Pengentasa Kemiskinan". *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian* 25(4): 155-172.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sultana, L.A., Dale, M., Syed, M.U.R. 2012. "Crowdsourcing travel experience: A case study of user participation on the tourism Australia Facebook page". Dalam *Proceedings of the Mediterranean Conference on Information Systems 2012*, Guimaraes, Portugal, 8–10 September 2012.
- Sunaryo, B. 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.

- Suryono, B.T., & Handayani. W. 2014. "Pengembangan Kawasan Agropolitan di Kabupaten Kulonprogo, Daerah Istimewa Yogyakarta". *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota* 25(3): 243-261.
- Syahrani, H. 2001. "Penerapan Agropolitan dan Agribisnis dalam Pembangunan Ekonomi Daerah". *FRONTIR* 33 (4): 1-10.
- Texas Parks & Wildlife (TPWD). 2019. "What is Nature Tourism". Melalui https://tpwd.texas.gov/landwater/land/programs/tourism/what_is/ [10/12/19]
- Törnblom, K., & Kazemi, A. 2012. "Introduction: Social resource theory: Yesterday, today, and tomorrow". Dalam K. Törnblom & A. Kazemi (Eds.), *Critical issues in social justice. Handbook of social resource theory: Theoretical extensions, empirical insights, and social applications*. New York: Springer Science+Business Media.
- Tosun, C. 2002. "Host perceptions of impacts: A Comparative Tourism Study". *Ann. Tour. Res* 29: 231–253.
- Umberson, D, & Montez, J.K. 2010. "Social relationships and health: a flashpoint for health policy". *Journal of Health and Social Behaviour* 51: 54-65.
- United Nations Environment Programme (UNEP). 2007. *Tourism and Mountains*. Paris: UNEP.
- University of Northern British Columbia (UNBC). 2019. "Outdoor Recreation and Tourism Management: What is Indigenous Tourism?". <https://www.unbc.ca/outdoor-recreation-tourism-management/indigenous-tourism-about> [11/12/19]
- UNWTO. 2008. *Understanding Tourism: Basic Glossary*. Switzerland: World Tourism Organization.

- Valentiner, D.P. Holahan, C.J., Moos, R.H. 1994. "Sosial support, appraisal of event controllability and coping: an integrative model". *Journal of Personality and Sosial Psychology* 66(6): 1094-1102.
- Vargas-Sánchez, A., Plaza-Mejia, M., Porras-Bueno, N. 2008. "Understanding residents' attitudes toward the development of industrial tourism in a former mining community". *J. Travel Res* 47: 373–387.
- Verdinelli, S., & Scagnoli, N.I. 2013. "Data Display in Qualitative Research". *International Journal of Qualitative Methods* 2013: 359-381.
- Wakerwa., O. 2016. "Peranan Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Pembangunan Masyarakat Di Desa Umbanume Kecamatan Pirime Kabupaten Lanny Jaya". *Jurnal Holistik* IX (17A): 1-22.
- Wijaya, B, & Atmanti, H.D. 2006. "Analisa Pengembangan Wilayah dan Sektor Potensial Guna Mendorong Pembangunan di Kota Salatiga". *Dinamika Pembangunan* 3(2): 101-118.
- Wijayanti, D.A. 2017. "Pemanfaatan Citra Penginderaan Jauh Untuk Ekstraksi Parameter Laju Erosi-Sedimentasi Di Daerah Aliran Sungai Grindulu, Pacitan". *Jurnal Bumi Indonesia* 6(2)
- World Travel & Tourism Council (WTTC). 2016. *Travel & Tourism Economic Impact 2016*. London.